

AMIR HAMZAH

OLEH : SAGIMUN M.D.



Direktorat
Kebudayaan

8

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
1985 / 1986

AMIR HAMZAH

OLEH : SAGIMUN M.D.



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
1985 / 1986**

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku biografi dan kesejarahan.

Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerja sama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam Proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang mendatang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Juli 1985
Direktur Jenderal Kebudayaan

Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130119123

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang antara lain menggarap penulisan biografi Pahlawan Nasional, yang sudah memperoleh pengesahan dari Pemerintah. Adapun ketentuan umum bagi Pahlawan Nasional, ialah seseorang yang pada masa hidupnya, karena terdorong oleh rasa cinta tanah air, sangat berjasa dalam memimpin suatu kegiatan yang teratur guna menentang penjajahan di Indonesia, melawan musuh dari luar negeri ataupun sangat berjasa baik dalam lapangan politik, ketatanegaraan, sosial-ekonomi, kebudayaan, maupun dalam lapangan ilmu pengetahuan yang erat hubungannya dengan perjuangan kemerdekaan dan perkembangan Indonesia.

Tujuan utama dari penulisan biografi Pahlawan Nasional ini ialah membina persatuan dan kesatuan bangsa, membangkitkan kebanggaan nasional, mengungkapkan nilai-nilai budaya bangsa, dan melestarikan jiwa dan semangat kepahlawanan dalam kehidupan bangsa dan negara.

Di samping itu penulisan biografi Pahlawan Nasional yang juga bertujuan untuk mengungkapkan kisah kehidupan para Pahlawan Nasional yang berguna sebagai suri-tauladan bagi generasi penerus dan masyarakat pada umumnya. Penulisan itu sendiri merupakan kegiatan memelihara kenangan tentang para Pahlawan Nasional yang telah memberikan dharma baktinya kepada nusa dan bangsa. Sekaligus juga bermakna sebagai ikhtiar untuk meningkatkan kesadaran dan minat akan sejarah bangsa dan tanah air.

Selanjutnya penulisan biografi Pahlawan Nasional merupakan usaha dan kegiatan pembangunan yang dapat dimanfaatkan bagi pengembangan pribadi warga negara, serta manfaat bagi pembangunan seluruh masyarakat Indonesia.

Jakarta Juli 1985

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
SEJARAH NASIONAL

DAFTAR ISI**Halaman.**

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	i
KATA PENGANTAR	iii
BAB I PENDAHULUAN	3
BAB II ASAL USUL DAN RIWAYAT HIDUP AMIR HAMZAH	23
BAB III PERJUANGAN AMIR HAMZAH	68
BAB IV AMIR HAMZAH MENGABDI REPUBLIK IN- DONESIA	96
BAB V PENUTUP	116
LAMPIRAN-LAMPIRAN	127

I. PENDAHULUAN

AMIR HAMZAH ! Siapakah gerangan seniman sastra dan si apakah gerangan penyair atau sastrawan Indonesia yang tidak mengenal atau pernah mendengar nama Amir Hamzah ? Siapakah gerangan mahasiswa atau pelajar Indonesia yang pernah belajar atau disuruh belajar kesusasteraan Indonesia di bangku sekolah yang tidak pernah mendengar atau membaca nama Amir Hamzah ?

Setiap penyair dan setiap sastrawan Indonesia tentu mengenal atau paling sedikit pernah mendengar nama, bahkan mungkin mengagumi Amir Hamzah. Setiap mahasiswa dan setiap pelajar Indonesia yang pernah belajar atau disuruh belajar kesusasteraan Indonesia di bangku sekolah pasti pernah mendengar atau membaca nama Amir Hamzah, karena Amir Hamzah seperti yang dikatakan dan gelar yang diberikan oleh *H.B. Jasin* adalah *RAJA PENYAIR PUJANGGA BARU*.

Chairil Anwar sendiri yang dikenal di dalam dunia kesusasteraan Indonesia sebagai *PELOPOR ANGKATAN 45* mengatakan antara lain bahwa puncak dalam gerakan Pujangga Baru selama sembilan tahun (1933 – 1942) adalah Amir Hamzah. Tegasnya, Amir Hamzah dikenal sebagai seorang penyair dan penulis angkatan Pujangga Baru yang sangat produktif, sehingga setiap penyair atau sastrawan Indonesia, setiap mahasiswa dan setiap pelajar yang pernah belajar kesusasteraan Indonesia paling sedikit pernah mendengar atau membaca nama Amir Hamzah, bahkan mungkin pula pernah mendeklamasikan atau belajar menghafalkan hasil karya Amir Hamzah dengan rasa syahdu dan haru, atau pernah merenungkan dan mengagumi puisi-puisi hasil ciptaan Amir Hamzah.

Nama Amir Hamzah tidak hanya dikenal di Indonesia saja, akan tetapi juga di luar negeri, terutama di negeri tetangga kita Malaysia yang penduduk, bahasa dan kebudayaannya erat sekali perputannya dengan Indonesia, tepatnya dengan penduduk, bahasa dan kebudayaan Melayu yang merupakan salah satu suku bangsa di Indonesia. Bahkan di Malaysia ada Wisma Amir Hamzah dan para mahasiswa yang belajar kesusasteraan diwajibkan membuat sebuah kertas kerja atau *paper* tentang Amir Hamzah dan ha-

sil-hasil karya beliau. 1) Hal ini ditegaskan oleh almarhum Bapak Alwi Umri yang pernah bertugas kurang lebih tiga tahun lamanya, yakni dari bulan Pebruari 1969 sampai bulan Juni 1972 sebagai Atase Pendidikan dan Kebudayaan Kedutaan Besar Republik Indonesia di Kuala Lumpur (Malaysia). Beliau antara lain mengatakan: Dahulu, pada zaman pemerintahan kolonialisme Inggris murid-murid sekolah tingkat Sekolah Lanjutan Atas diwajibkan mencari dan harus dapat mensitir sajak-sajak sasterawan Inggris terutama sajak-sajak William Shakespeare. Sekarang pandangan dan perhatian mereka sudah banyak tertuju pada kesusasteraan Indonesia. Mereka sudah sering mensitir dengan mudahnya sajak-sajak Chairil Anwar, akan tetapi yang lebih sering dan lebih banyak mendapat perhatian siswa-siswa dan pelajar-pelajar Malaysia ialah sajak-sajak dan hasil karya Amir Hamzah. Sebabnya tidak lain karena sajak-sajak dan hasil karya Amir Hamzah bernafaskan ke-Islaman dan berjiwa ketuhanan. Bahkan pun murid-murid keturunan Cina sering pula dapat mensitir dengan mudahnya sajak-sajak atau hasil karya Amir Hamzah. Di Malaysia ada tiga buah universitas yang terkenal, yakni :

1. University of Malaya,
2. University of Pinand, dan
3. Universitas Kebangsaan.

Tentang *University of Penang* saya tidak begitu tahu. Akan tetapi di University of Malaya ada Fakultas Sasteranya. Mahasiswa-mahasiswa dari University of Malaya ini sering datang ke kantor Kedutaan Besar Republik Indonesia dan meminta kepada kami bahan-bahan serta keterangan-keterangan mengenai riwayat hidup dan karya-karya Amir Hamzah. Waktu ditanyakan untuk apa semuanya itu, dijawab oleh mereka bahwa mereka diwajibkan membuat paper atau kertas kerja tentang Amir Hamzah dan hasil karya Raja Penyair Pujangga Baru itu.

Apalagi di Universitas Kebangsaan yang memang mempergunakan bahasa Melayu atau bahasa Malaysia sebagai bahasa pengantar. Mahasiswa-mahasiswa Fakultas Sastra Universitas itu biasa di-

1) Wawancara dengan Sdr. Sabaruddin Achmad di Medan pada hari Jum'at tanggal 28 Juni 1974, jam 18.30 - 19.30 di *Wisma Deli* Medan.

wajibkan membuat paper atau kertas kerja tentang Amir Hamzah dan hasil karya beliau.

Di Malaysia memang ada didirikan oleh Kedutaan Besar Republik Indonesia sebuah gedung bertingkat dua. Menurut Duta Besar kita di sana, Datuk Haji Abdul Rachman Yakub yang pada waktu itu menjabat sebagai Menteri Pelajaran Malaysia, menyarankan agar gedung itu dinamakan Wisma Amir Hamzah, karena Amir Hamzah sudah terkenal di Malaysia dengan sajak-sajak beliau yang bernafaskan ke-Islaman dan berjiwa Ketuhanan. Buku-buku yang memuat sajak-sajak dan karangan Amir Hamzah banyak dibaca orang di Malaysia. Pembukaan Wisma Amir Hamzah dihadiri oleh banyak tokoh dan pembesar pihak Malaysia. Wisma Amir Hamzah dipergunakan sebagai tempat pertemuan dari pusat kegiatan kebudayaan. Di wisma itu sering diadakan ceramah dan dihadiri pula oleh masyarakat Malaysia. Juga tokoh-tokoh Malaysia atas permintaan pihak kita sering mengadakan ceramah tentang kebudayaan.

Wisma Amir Hamzah tingkat dua mempunyai ruangan-ruangan dan hall yang luas. Wisma itu pernah dipergunakan untuk menampung pemain-pemain dan para officials regu Thomas Cup kita. Kami dari Kedutaan Besar Republik Indonesia pada waktu itu atas beberapa pertimbangan tidak membenarkan pemain-pemain Thomas Cup serta para officialsnya menginap di hotel.

Demikianlah keterangan almarhum Bapak Alwi Umri. Ketika kami tanyakan kepada beliau bagaimana kira-kira reaksi dan tanggapan rakyat Malaysia menurut pendapat *Bapak Alwi Umri* 2) kalau sekiranya Pemerintah Republik Indonesia memberikan gelar Pahlawan Nasional kepada Amir Hamzah. Dengan tegas *Bapak Alwi Umri* menjawab: "Amir Hamzah sangat tenar bahkan sangat dikagumi di Malaysia. Riwayat hidup dan perjoangan serta sajak-sajak Amir Hamzah digemari dan dipelajari orang di Malaysia. Mengingat hal ini semua, saya pikir mereka akan sangat gembira kalau putera Melayu Langkat itu dikukuhkan oleh Pemerintah Republik Indonesia sebagai Pahlawan Nasional." Pada waktu kami mengadakan wawancara ini Amir Hamzah belum dikukuhkan se-

2.) Wawancara dengan almarhum Bapak Alwi Umri di rumah beliau di Medan Baru, Medan pada hari Rabu tanggal 10 Juli 1974 jam 20.30 – 21.30.

bagai Pahlawan Nasional. Amir Hamzah dikukuhkan sebagai Pahlawan Nasional dengan Surat Keputusan Presiden No. 106/TK/TH. 1975 tanggal 3 Nopember 1975.

Menurut hemat kami syair-syair dan karya-karya serta pribadi Amir Hamzah mendapat tempat di hati rakyat Malaysia tidak hanya karena syair-syair dan karya-karya Amir Hamzah bernafaskan jiwa Islam dan mengandung ketuhanan yang kuat, akan tetapi terutama karena lukisan, perbandingan, irama dan sebagainya yang dipergunakan oleh Amir Hamzah dalam sajak-sajak dan karya-karya beliau semuanya masih bernafas Melayu. Amir Hamzah adalah contoh seorang penyair dan sasterawan yang berkepribadian Melayu yang sangat kuat. Meskipun Amir Hamzah mendapat pendidikan barat dari *Hollandsche Inlandsche School* (H.I.S.), *Mulo*, *Algemene Middelbare School* (A.M.S.) dan *Rechts Hoge School* (R H S) serta sudah bertahun-tahun merantau ke Batavia, Jawa Tengah dan kembali lagi ke Batavia (Jakarta), namun dari sajak-sajak dan hasil karya Amir Hamzah tampak dengan jelas bahwa Amir Hamzah tetap setia kepada *Melayu lama*. Itulah sebab utamanya mengapa Amir Hamzah tidak hanya dikenal di Indonesia saja, akan tetapi terutama karena hal-hal Melayu seperti yang telah kami uraikan di atas tadi juga mendapat tempat di hati rakyat Malaysia yang sebagian besar penduduknya terdiri dari orang-orang keturunan Melayu. Suara kalbu yang dijeritkan oleh Amir Hamzah dengan cara dan gaya yang tidak meninggalkan alam dunia Melayunya itulah yang menjadi sebab utama, mengapa sajak-sajak dan karya-karya Amir Hamzah sangat disenangi dan dikenal oleh rakyat Malaysia yang merasa masih sedarah dan serumpun dengan suku serta lingkungan Melayu yang melahirkan serta membentuk pribadi Amir Hamzah yang terkenal sebagai *Raja Penyair Pujangga Baru*.

Sebagai penyair dan pujangga, Amir Hamzah termasuk pelopor Angkatan Pujangga Baru. Amir Hamzah adalah salah seorang perintis dan pembina cita-cita pembaharuan kesusasteraan Indonesia pada masa sebelum Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Kedudukan Amir Hamzah sebagai seorang penyair dan sebagai seorang tokoh pembaharu kesusasteraan Indonesia sebelum Perang Dunia Kedua sangat penting. Amir Hamzah ditempatkan di baris terde-

pan Angkatan Pujangga Baru bersama tokoh-tokoh kesusasteraan Indonesia lainnya seperti Sutan Takdir Alisyahbana dan Armijn Pane. Hal ini dapat pula kita lihat dengan jelas dari serangkaian kata-kata kenangan beberapa orang pengarang dan sasterawan Indonesia yang terkenal yang kami sertakan pula di dalam tulisan kami ini.

Dari kawan-kawan, baik pengarang dan sasterawan maupun teman-teman sepergaulan yang mengenal Amir Hamzah dan mengetahui tentang perjuangan serta cita-cita beliau, banyak yang memberikan kata-kata kenangan atau mempersembahkan sajak kenang-kenangan sebagai bukti nyata betapa Amir Hamzah mendapatkan tempat yang indah dan begitu mesra di dalam lubuk hati mereka, serta betapa tinggi dan betapa mulia tempat Amir Hamzah di dalam kesusasteraan Indonesia. Kata-kata yang terbit dari lubuk hati seorang pengarang, penyair atau sasterawan, apalagi yang tertuang di dalam bentuk sajak atau puisi, tidak mungkin dipaksakan dan tidak akan dapat keluar dengan ancaman bayonet yang betapapun tajamnya. Kata-kata yang demikian itu, yang tertuang dalam bentuk sajak atau puisi, hanya dapat keluar setelah lama bersemi dan mekar di dalam lubuk hati karena dipupuk oleh rasa simpati dan cinta kasih yang murni seorang kawan akrab atau seorang pengagum.

Amir Hamzah mungkin tidak dapat digolongkan ke dalam orang-orang atau pejoang-pejoang yang di dalam bahasa asing disebut *man of action*, orang-orang atau pejoang-pejoang kemerdekaan yang dengan gagah berani dan secara fisik melakukan perjuangan bersenjata bertempur melawan musuh. Amir Hamzah bukanlah orang yang beraksi atau bertindak dengan senjata melakukan perjuangan fisik untuk kemerdekaan nusa dan bangsanya. Namun Amir Hamzah telah melakukan perjuangan untuk kemuliaan serta kejayaan bangsa dan tanah-airnya, yang tidak kalah hebatnya dan tidak kalah sukarnya. Amir Hamzah termasuk ke dalam golongan orang-orang yang di dalam bahasa Inggeris disebut *man of thought and inspiration*, orang-orang yang dengan daya pikir dan dara ciptanya mampu menggerakkan atau menggetarkan hati ribuan, ratusan ribu, bahkan jutaan orang.

Pemberian gelar Pahlawan Nasional kepada Amir Hamzah

mungkin dapat menghilangkan image atau citra yang salah pada masyarakat tentang arti dan siapa yang dapat disebut pahlawan. Dengan pemberian gelar Pahlawan Nasional kepada Amir Hamzah terbukti bahwa pahlawan bukan hanya orang-orang atau pejoang-pejoang kemerdekaan yang melakukan perjuangan fisik atau dengan senjata di tangan bertempur melawan musuh saja, tetapi juga orang-orang yang dengan hasil pikirannya berjasa luar biasa kepada nusa dan bangsa Indonesia, adalah seorang pahlawan. Seniman besar seperti Wage Rudolf Supratman yang telah menciptakan lagu Indonesia Raya, yang kemudian menjadi lagu kebangsaan kita, seniman yang dengan hasil karya seninya berupa sajak-sajak, puisi dan karangan-karangan yang dapat menggugah beribu-ribu, bahkan beratus ribu hati untuk mencintai tanah-airnya, untuk mengagungkan Ketuhanan Yang Maha Esa, untuk membela keadilan, kemerdekaan dan kebenaran, yang berjasa turut membina dan memperkokuh kedudukan bahasa persatuan kita sehingga menjadi bahasa resmi negara kita dan sebagainya dan sebagainya, seorang dokter yang dengan tekun duduk di dalam laboratoriumnya, berjam-jam sehari terpaku di belakang mikroskopnya, dan dengan hasil ketekunannya itu dapat menemukan suatu cara atau jenis obat yang dapat menyelamatkan nyawa beribu-ribu, yah beratus ribu orang, juga dapat diberi gelar Pahlawan Nasional. Dan memang Pemerintah Republik Indonesia telah memberikan gelar Pahlawan Nasional selain kepada seorang seniman atau pejoang seperti Amir Hamzah juga kepada Prof. Dr. Suharso seorang dokter yang dengan ketekunan pengabdianya sangat berjasa untuk memulihkan tidak saja raga atau anggota badan, tetapi juga dan terutama kepercayaan kepada diri sendiri beribu-ribu orang yang cacat jasmaninya. Dengan ini jelas pulalah kiranya bahwa gelar Pahlawan Nasional tidak hanya diberikan karena beliau itu besar sekali jasanya dalam perjuangan fisik, tetapi gelar Pahlawan Nasional dapat juga diberikan kepada orang-orang yang dengan hasil pikirannya atau hasil pikirannya atau hasil daya cipta seninya dan sebagainya sangat berjasa kepada bangsa dan negara Indonesia.

Dengan tinta dan pena nya Amir Hamzah , melalui karangan dan sajak-sajaknya, dapat menggetarkan jiwa ribuan bahkan mungkin beratus ribu rakyat Indonesia untuk mencintai tanah-air

Indonesia. Melalui sajak-sajaknya yang terkenal bernafaskan ketuhanan, Amir Hamzah dapat menggetarkan jiwa, ribuan bahkan beratus-ribu putera-puteri Indonesia yang berjiwa Pancasila untuk merenungkan dan mengagumi keagungan Tuhan Yang Maha Esa, dan menjunjung tinggi keluhuran budi pekerti manusia seperti yang terkandung di dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa dan sila perikemanusiaan dalam Pancasila kita.

Memang tepatlah apa yang dikatakan orang di dalam bahasa Inggris *a drop of ink can make millions think*, artinya setitik tinta dapat membuat jutaan orang berpikir. Memang dengan kekuatan jasmani atau kekuatan fisiknya Amir Hamzah mungkin tidak dapat dan tidak mampu menggerakkan beberapa orang saja. Akan tetapi setitik tinta dari penanya yang dilenggok-tarikannya di atas sehelai kertas putih bersih, melalui sajak-sajaknya yang bernafaskan ketuhanan, Amir Hamzah sanggup menggetarkan tidak hanya ribuan, tetapi mungkin bahkan jutaan rakyat Indonesia yang menjunjung tinggi Pancasila untuk meresapkan betapa agung Tuhan Yang Maha Esa dan betapa luhur semangat perikemanusiaan yang bersemi di lubuk hati seorang yang menjunjung tinggi Pancasila sebagai filsafat negaranya dan sebagai pedoman hidupnya.

Dengan buah kalamnya Amir Hamzah dan penyair-penyair atau sasterawan-sasterawan Indonesia lainnya dapat meniup riak rasa menjadi gelombang di hati sanubari putera-puteri Indonesia betapa indah tanah airnya. Dengan buah kalamnya Amir Hamzah dan penyair-penyair serta pengarang-pengarang lainnya mampu membangkitkan dan menggelorakan rasa cinta tanahair, mampu mempertinggi dan mempertebal rasa kebangsaan putera-puteri Indonesia yang tidak terpenjara rasa beku. Amir Hamzah dan penyair-penyair serta pengarang-pengarang lainnya mampu membangkitkan dan menggelorakan rasa cinta tanahair, mampu mempertinggi dan mempertebal rasa kebangsaan putera-puteri Indonesia yang tidak terpenjara rasa beku. Amir Hamzah dan penyair-penyair serta sasterawan-sasterawan Indonesia yang produktif-kreatif dengan cara dan gayanya sendiri-sendiri mampu memberikan ketahanan nasional kepada bangsa Indonesia untuk menangkis dan menolak segala macam pengaruh buruk dan penyusupan-penyusupan atau penetrasi-penetrasi bersifat, negatif dari luar yang hendak melumpuh-

kan serta menghancurkan kita semua sebagai bangsa yang sudah merdeka.

Sifat dan sikap keagamaan Amir Hamzah memberi corak kepada sajak-sajaknya, sering memberi kehalusan pada sajak-sajak kasih-sayanginya. Lebih-lebih terasa corak itu di dalam nyanyian-nyanyian sunyinya. 3).

Amir Hamzah seorang pelopor dalam pemakaian dan pembinaan bahasa Indonesia menjadi bahasa persatuan dan bahasa kesatuan rakyat Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke. Amir Hamzah seorang pejoang dan pelopor pembinaan bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi Negara Republik Indonesia. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 Bab XV Pasal 36 menyebutkan: BAHASA NEGARA IALAH BAHASA INDONESIA.

Negara-negara seperti Filipina dan India misalnya, belum mempunyai bahasa persatuan dan kesatuan, belum mempunyai bahasa nasional sebagai bahasa resmi yang diakui dan dikuatkan oleh Undang-Undang Dasar. Sebab itu makin yakinlah kita bahwa ditegukannya bahasa Indonesia di dalam Undang-Undang 1945 sebagai bahasa resmi Negara Republik Indonesia, adalah suatu hasil perjuangan yang patut dibanggakan dan dikagumi. Dan perjuangan membina bahasa Indonesia menjadi bahasa persatuan dan kesatuan rakyat Indonesia, menjadi bahasa resmi Negara Republik Indonesia, bukanlah perjuangan tanpa mengalami rintangan-rintangan yang hebat dan maha berat dari pihak kaum penjajah Belanda. Perjuangan membina bahasa Indonesia menjadi bahasa persatuan dan kesatuan, menjadi bahasa nasional rakyat Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke, bukan tanpa melalui rintangan-rintangan dan ranjau-ranjau yang sengaja dibuat dan dipasang oleh pemerintah kolonial Belanda. Perjuangan di bidang bahasa ini adalah suatu perjuangan yang maha berat dan sukar sekali. Diakui-nya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional rakyat Indonesia, dengan disahkannya bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi Negara Republik Indonesia, merupakan hasil kebudayaan berkat

3) *Bumi langit Amir Hamzah* oleh Armijn Pane, Bara Api Kesusasteraan Indonesia, diselenggarakan oleh Bagian Kesenian Djawatan Kebudayaan Kem. P.P. & K. Yogyakarta, halaman 112.

rakhmat Tuhan Yang Maha Esa yang sangat menakjubkan dan mengagumkan seluruh dunia. Begitu kita merdeka, begitu kita mempunyai bahasa nasional, bahasa resmi, bahasa kesatuan dan persatuan. Sungguh hebat dan mengagumkan, bukan?

Di dalam hal inilah jasa-jasa almarhum Amir Hamzah tidak boleh kita lupakan. Sudah sejak Sumpah Pemuda, yang mengikrarkan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan rakyat Indonesia, Amir Hamzah terjun ke dalam kancah perjuangan. Jadi sejak *Perang Bahasa Persatuan* dirancangan oleh pemuda-pemuda Indonesia pada tanggal 28 Oktober 1928 Amir Hamzah sudah turun ke gelanggang dan berdiri di barisan yang paling depan.

Pada masa Sumpah Pemuda yang diikrarkan pada tanggal 28 Oktober 1928 belum begitu banyak pemuda-pemuda dan pemimpin terpelajar bangsa kita yang dapat mencurahkan buah pikiran dan isi lubuk hatinya di dalam bahasa Indonesia. Pada masa itu belum banyak pemuda terpelajar yang membuat sajak dalam bahasa Indonesia. Kebanyakan masih biasa mencurahkan isi hati atau buah pikirannya dalam bahasa Belanda.⁴).

Hal ini tidak usah mengherankan kita, karena bahasa Belanda merupakan bahasa penguasa yang menjadi kunci wasiat untuk membuka segala pintu kemajuan dan untuk menduduki jabatan-serta pangkat yang setinggi-tingginya yang dimungkinkan untuk dicapai pada masa itu.

Dalam masa kenikmatan karena dilenakan oleh buaian bahasa penguasa itulah Amir Hamzah maju ke depan dan termasuk di antara tidak begitu banyak orang yang dapat mengutarakan buah pikiran dan mengeluarkan isi hatinya di dalam bahasa Indonesia. Pada masa *Perang Bahasa Persatuan* dikumandangkan oleh Pemuda-pemuda Indonesia, Amir Hamzah sudah termasuk di dalam tidak begitu banyak orang yang dapat mengutarakan buah pikirannya, bahkan yang dapat mencurahkan gejolak hatinya di dalam bahasa Indonesia baik di dalam bentuk prosa maupun di dalam bentuk puisi dan sajak-sajak yang sangat indah dan halus bahasanya.

4) Amir Hamzah dalam Kenangan oleh Achdiat K. Mihardja, Bara Api kesusasteraan Indonesia, halaman 117.

Hal ini diakui sendiri oleh Achdiat K. Mihardja, seorang pengarang dan tokoh kebudayaan/kesusasteraan Indonesia yang terkenal yang pernah menjadi teman dan bersama-sama Amir Hamzah menjadi murid AMS. (SMA pada zaman Hindia Belanda) di Solo (Jawa Tengah). Di dalam karangannya yang berjudul *Amir Hamzah dalam Kenangan*, Achdiat K. Mihardja *antara lain menyatakan: Armijn Pane pada waktu itu sudah biasa juga membikin sajak dalam bahasa Indonesia. Tapi setahuku di antara murid-murid sekolah kami, baru Amir Hamzah dan Armijn Pane saja. Yang lain-lain belum bisa melepaskan dirinya dari belenggu bahasa Belanda. Atau, bila bisa, mereka lari ke bahasa daerahnya. Bahasa Indonesia belum menjadi bahasanya sendiri dalam arti yang mesra seperti sekarang.*⁵⁾

Di dalam sajak-sajaknya memang jelas sekali bahwa Amir Hamzah tetap setia kepada kesusasteraan Melayu klasik, namun sajak-sajaknya yang bernafaskan pembaharuan dipersembahkannya kepada Indonesia Raya. Di dalam sajak-sajaknya jelas tampak bahwa kekuatan Amir Hamzah terutama terletak di dalam usahanya menyusun suara dan kiasan. Amir Hamzah sangat pandai menyusun kata-kata yang merupakan suara yang sangat merdu. Amir Hamzah sangat bebas memasukkan kata-kata bahasa Jawa, Kawi atau Sangsekerta ke dalam sajak-sajaknya. Hal ini karena pengaruh pengalaman Amir Hamzah pada waktu beliau hidup dan sekolah di Solo, sebuah kota yang terkenal sebagai pusat kebudayaan Jawa.

Dalam sajak-sajaknya, pengaruh lama itu berpadu dengan pengalaman-pengalaman baru di antara teman-teman yang bukan orang bangsawan. Biasanya pengalaman di antara teman rakyat biasa itulah yang menjadi pokok isi sajak-sajaknya, diantarkan oleh wujud lingkungan lama. Sebagai juga diri pribadi Amir Hamzah adalah perjoangan antara lingkungan lama dan lingkungan baru, begitu pula sajak dan puisinya tidak seluruhnya lingkungan lama. Irama sajak-sajaknya terasa segar. Kesegaran suasana baru dengan sendirinya menyegarkan unsur-unsur lama yang melandasi kehidupan Amir Hamzah, sambil memberikan semangat dan aliran baru.

5) *Amir Hamzah dalam Kenangan* oleh Achdiat K. Mihardja, Bara Api kesusasteraan Indonesia, halaman 118.

Pertarungan sengit antara pemakaian bahasa nasional Indonesia yang dipelopori oleh pemuda-pemuda pejoang bahasa Indonesia dan pemakaian bahasa Belanda yang dibimbing oleh politik penguasa kolonial Belanda, sejajar dan sejalan arahnya atau tujuannya dengan pertarungan seru antara cita-cita Indonesia Merdeka yang subur dan mekar di dada pemuda patriot pencinta tanah air Indonesia dan nafsu angkara murka hendak mempertahankan penjajahan selama mungkin yang selalu menjalar di benak penguasa kolonial Belanda.

Dengan menyadari hal ini, maka tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa Amir Hamzah adalah seorang pelopor dan pejoang pembinaan bahasa Indonesia menjadi bahasa nasional rakyat Indonesia. Di bidang bahasa dan kesusasteraan khususnya, dan di bidang kebudayaan pada umumnya Amir Hamzah adalah seorang pejoang dan pahlawan nasional. Di dalam masa 14 (empat belas) tahun, yakni dari tahun 1932 sampai dengan tahun 1946 Amir Hamzah telah mempersembahkan ke haribaan Ibu Pertiwi Indonesia: sajak aseli 50 (lima puluh) buah, sajak terjemahan 77 (tujuh puluh tujuh) buah, prosa liris aseli 18 (delapan belas) buah, prosa liris terjemahan sebuah, prosa aseli 13 (tiga belas) buah dan prosa terjemahan sebuah. Seluruhnya sejumlah 160 (seratus enam puluh) buah.⁶⁾

Karena sangat produktif dan karena mutu sajak-sajaknya maka H.B. Jasin memberi gelar RAJA PENYAIR PUJANGGA BARU kepada Amir Hamzah Hasil karya Amir Hamzah dikumpulkan dan diterbitkan dan yang terkenal antara lain ialah :

1. Nyanyi Sunyi Kumpulan sajak. Penerbit Nasional, N.V. Pustaka Rakyat, Jakarta, tahun 1938.
2. Setinggi Timur Kumpulan sajak terjemahan. Penerbit Nasional, N.V. Pustaka Rakyat, Djakarta, 1939.
3. Buah Rindu Kumpulan sajak. Penerbit Nasional, N.V.

6) 1. Rokyoto dan Kelana Putera *Penemuan Pusara Pujangga Amir Hamzah*, Penerbit P.P. Prakarsa Medan, Djl. Pasar Belakang, Gg. Hasibah, 116 A, halaman 17.
2. H.B. Jasin *Amir Hamzah Radja Penyair Pudjangga Baru*, 1962, Halaman 7.

- Pustaka Rakyat, 1941.
4. Bhagawat Gita Peng-Indonesiaan karangan Rabinranath Tagore.
 5. Mudaku Sebuah prosa Pudjangga Baru tahun 1933.
 6. Pantun Pembicaraan/Study mengenai pantun bagi modernisasi sastra Indonesia (dalam Pudjangga Baru tahun 1934).
 7. Radja Ketjil Prosa dalam Pudjangga Baru pada tahun 1934.
 9. Njoman Prosa dalam Pudjangga Baru tahun 1934.

Sungguhpun tidak sebesar jasanya di bidang perkembangan bahasa Indonesia dan di bidang kesusasteraan/kebudayaan, namun Amir Hamzah turut pula terjun ke dalam pergerakan nasional bangsanya dan turut giat di dalam bidang politik untuk menegakkan dan juga kemudian turut mengabdikan dan membela Indonesia Merdeka.

Amir Hamzah pernah menjabat pimpinan dan menjadi pengurus Indonesia Muda, yakni sebagai ketua Indonesia Muda cabang Solo. Kurang lebih setahun lamanya Amir Hamzah menjabat kedudukan itu. Bahkan pada akhir bulan Desember 1930, di dalam resepsi Kongres Indonesia Muda yang pertama, sebagai Ketua Indonesia Muda cabang Solo Amir Hamzah mengucapkan pidato selamat datang dan selamat berkongres kepada para peserta kongres.⁷⁾

Indonesia Muda adalah sebuah perkumpulan pemuda Indonesia yang mengubur dan melenyapkan semangat kedaerahan atau provinsialisme. Indonesia Muda membina dan menumbuhkan semangat persatuan kebangsaan Indonesia. Perkumpulan-perkumpulan pemuda kedaerahan seperti *Jong Java*, *Jong Sumatranen Bond*, *Jong Celebes*, *Pemuda Indonesia*, *Sekar Rukun* dilembur dalam suatu fusi yang kemudian terkenal dengan nama *INDONESIA MUDA*.

Pada zaman itu orang-orang pergerakan, sungguhpun mereka

7) *Amir Hamzah dalam Kenangan* oleh Achdiat K. Mihardja, Bara Api Kesusasteraan Indonesia, halaman 113.

dicap merah dan dianggap berbahaya. P I D. atau *Politieke Inlichtingen Dienst*, yakni sebuah badan alat kekuasaan kolonial Belanda sangat keras terhadap kaum pergerakan bangsa Indonesia, pun terhadap perkumpulan pemuda seperti Indonesia Muda. *Maka tidaklah dilebih-lebihkan kalau dikatakan bahwa hanyalah anak-anak yang betul-betul tebal perasaan kebangsaannya yang berani duduk sebagai pengurus Indonesia Muda. Dan di antara anak-anak yang demikian itu ialah Amir Sendiri. Kurang lebih setahun ia memegang pimpinan sebagai Ketua Indonesia Muda Cabang Solo, Memang siapa yang pernah membaca sajak-sajaknya di dalam Buah Rindu dan Nyanyian Sunyi, terutama sajak-sajak Tinggallah, Bunda, Dagang dan lain-lainnya akan merasa, bahwa si penciptanya adalah seorang pencinta tanah air yang sejati⁸⁾*

Pada waktu tinggal dan bersekolah di Jakarta, yakni di *Rechts Hoge School* sama dengan Fakultas Hukum sekarang, Amir Hamzah turut mengajar di salah sebuah Perguruan Nasional di Jakarta. ⁹⁾ Jikalau ini dilakukan oleh orang dari kalangan orang biasa, mungkin dianggap soal biasa. Akan tetapi buat kalangan orang-orang bangsawan seperti Amir Hamzah terutama di kesultanan Langkat dan di daerah yang dahulu disebut Sumatera Timur, peristiwa ini merupakan hal yang luar biasa. Pemerintah Hindia Belanda juga sangat tertarik. Perguruan Nasional pada waktu itu merupakan hantu politik yang dianggap sama berbahayanya dengan kaum pergerakan yang menentang pemerintah kolonial Belanda. Selama mengajar di Perguruan Nasional itu pergaulan Amir Hamzah bertambah luas, terutama pergaulannya dengan para pemimpin dan tokoh-tokoh pergerakan nasional yang pada waktu itu dianggap sebagai orang-orang yang sangat berbahaya dan dapat menggoyahkan sendi-sendi kekuasaan pemerintah Hindia Belanda.

8) Ibid, halaman 121.

9) *Mengenal Penjair Amir Hamzah*, oleh Anwar Dharma, Bara Api Kesusasteraan Indonesia, halaman 28.

Pemerintah kolonial Belanda selalu berusaha agar supaya para bangsawan, terlebih-lebih keluarga dekat seorang Raja yang memerintah, tetap taat dan setia kepada pemerintah Hindia Belanda. Demikian pula kehendak Belanda terhadap Amir Hamzah yang menjadi keluarga terdekat Sultan Langkat. Bahkan menurut keterangan dari orang-orang yang berdekatan dengan kalangan istana Sultan Langkat, dari Gubernur Jenderal Hindia Belanda pada waktu itu datang anjuran melalui Gubernur Sumatera Timur di Medan (Gubernur Spits) agar supaya Amir Hamzah dikawinkan dengan puteri sulung Sultan Langkat.⁸⁾

Jikalau demikian halnya, maka jelas bahwa Amir Hamzah kawin atas desakan pemerintah Hindia Belanda. Pemerintah Hindia Belanda berusaha mengeluarkan dan memisahkan Amir Hamzah dari gelanggang pergerakan nasional bangsanya yang bertujuan hendak mencapai Indonesia Merdeka. Hal ini diungkapkan pula oleh *Bapak Wilopo S.H.* kepada puteri tunggal Amir Hamzah, yakni *Tengku Tahura* pada waktu mereka bertemu dan bersalaman pada tanggal 10 Nopember 1975, pada kesempatan penyerahan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia tentang penetapan Amir Hamzah sebagai Pahlawan Nasional di Istana Merdeka oleh *Presiden Suharto*.

Berkata *Bapak Wilopo S.H.* kepada *Tengku Tahura* : *Oh ! Ini puteri tunggal Amir Hamzah ? Wah, ibu ananda memisahkan saya dari ayahanda. Mengapa Pak ? tanya Tengku Tahura. Ya ! Karena kawin dengan ibu anak adalah maka saya terpisah dan tidak pernah bertemu lagi dengan teman seperjuangan saya yang bernama Amir Hamzah.*

Dengan Surat Ketetapan Gubernur Sumatera dari Negara Republik Indonesia tanggal 29 Oktober 1945 No. 5 Amir Hamzah diangkat sebagai Wakil Pemerintah Republik Indonesia untuk Daerah Kerajaan Langkat dengan berkedudukan di Binjai. Amir Hamzah sekali-kali *tidak menolak*, bahkan menerima jabatan ini. Amir Hamzah menentang bahkan mengabdikan dan membela

10) *Mengenal Penyair Amir Hamzah*, oleh Anwar Dharma, Bara Api Kesusasteraan Indonesia, halaman 29.

Negara Republik Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945. Dalam memangku jabatannya sebagai Wakil Pemerintah Republik Indonesia, Amir Hamzah sering menyampaikan pidato-pidato dalam rapat-rapat umum untuk memberikan penerangan dan membangkitkan semangat perjuangan. Amir Hamzah pernah melantik sepasukan Tentara Keamanan Rakyat (T K R) yang pertama di Binjai atas nama Pemerintah Republik Indonesia (Batalyon pertama Divisi Gajah). Dalam kesempatan itu Amir Hamzah menyampaikan pidato sambutan guna meningkatkan semangat juang.¹¹⁾

Sebagai Wakil Pemerintah Republik Indonesia Amir Hamzah menunjukkan perhatiannya mensukseskan perjuangan memperatahankankemerdekaan tanah-airnya dengan caranya sendiri. Karena kedudukannya sebagai seorang pemimpin, sebagai seorang kepala pemerintahan, sebagai seorang Wakil Pemerintah Republik Indonesia yang mempunyai tanggung jawab yang tidak ringan, maka segala tindakan beliau terutama di dalam kancah revolusi, di dalam kobaran semangat kemerdekaan, harus lebih hati-hati, lebih masak pertimbangannya sesuai dengan tanggung jawab yang diletakkan di atas bahunya. Sebagai seorang cendekiawan yang pernah belajar hukum beliau tentunya tahu apa akibatnya tindakan seorang pemimpin yang tidak hati-hati dan tidak dipikirkan masak-masak di dalam suatu gerakan revolusi. Amir Hamzah tentunya sudah pernah membaca buku-buku tentang revolusi, tentang perjuangan kemerdekaan. Semuanya ini tentu saja menyebabkan Amir Hamzah harus lebih hati-hati, lebih masak memikirkan dan mempertimbangkan segala akibat daripada tindakannya sebagai seorang pemimpin pemerintahan. Kehati-hatian terutama menyebabkan Amir Hamzah dianggap lamban, ragu-ragu, bahkan mungkin dicap penakut atau sebagainya. Gerak dan tindakan Amir Hamzah dianggap tidak sesuai dengan irama genderang perang revolusi yang semuanya harus serba cepat dan tidak perlu pemikiran yang terlalu masak. Bahkan gerakan dan tindakan Amir Hamzah dianggap menghambat jalannya revolusi.

Tentang kisah terakhir Amir Hamzah barangkali ada baiknya

11) *Riwayat Hidup dan Perjuangan Almarhum Amir Hamzah*, Perwakilan Dep. P. dan K. Sumatera Utara, Stensilan 1970, halaman 5.

kami kutipkan apa kata Dada Meuraxa, seorang pengarang yang cukup terkenal dan mengenal Amir Hamzah dari dekat;

Amir Hamzah bukan saja seorang intelek modern, tetapi beliau pun seorang hamba yang saleh menyembah Tuhan. Lima waktu sehari semalam menurut kewajiban sembahyang dalam agama Islam tidak pernah diabaikannya. Dari orang yang berdekatan di dapat kabar, waktu subuh lekas benar beliau bangun dan mengerjakan amal sembahyang dengan taatnya.

”Menurut keterangan isterinya, anak almarhum Sultan Langkat, Tengku Kamalia, kepada saya sendiri waktu datang bercakap-cakap ke rumahnya di Medan mengenai pribadi Amir Hamzah; kalau habis bulan Amir Hamzah menerima gajinya sebagai Pangeran Langkat Hulu, sebagian besar gajinya itu dibagi-bagikannya kepada orang-orang kecil di kantornya. Jadi jelaslah bahwa Pujangga Amir Hamzah di samping pencinta Tuhan juga pencinta kemanusiaan (berjiwa kerakyatan)”.¹²⁾

Pada masa Revolusi Sosial di Sumatera Timur yang ditujukan kepada orang yang dituduh feodal, *Tengku* Amir Hamzah sebagai Pangeran Langkat Hulu, ditangkap. Dengan beberapa bangsawan lainnya beliau ditempatkan di luar kota Binjai, di Kebon Lada. Revolusi Sosial itu meletus pada tanggal 3 Maret 1946. Kerajaan Langkat Hulu tidak luput dari gilingan roda revolusi.

Suasana saat itu sangatlah menakutkan terutama bagi golongan yang dikatakan Tengku-Tengku (bangsawan) keluarga raja, dan orang-orang yang pro raja. Rakyat umum yang mendapat hasutan dan ingin melakukan pembalasan tak dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik.

Demikianlah menurut beritanya di kerajaan Langkat, bahwa tidak ada maksud untuk membunuh Pujangga Amir Hamzah Berhubung rakyat memang mengetahui kebaikan hati Tengku itu dalam menghadapi rakyat selama ini, bahkan juga mau bergaul dengan orang-orang seawahannya.

Tetapi waktu itu revolusi tak dapat menilai intankah beliau atau batu biasa saja. Mau tidak mau beliauapun harus ditangkap

12) *Sekitar Pujangga Amir Hamzah* oleh Dada Meuraxa, Bara Api Kesusasteraan Indonesia, halaman 16.

dan diasingkan ke tempat tertentu yang telah disediakan bagi kaum-kaum bangsawan lainnya.

Dari Kuala beritanya lain lagi yang dapat diketahui dari mulut ke mulut. Pujangga Amir Hamzah dipindahkan ke Kuala Binjai, dan di sanalah pada suatu malam riwayat Pujangga ini diakhiri oleh si pembunuh.

Sehari sebelum meninggalnya Pujangga ini, salah seorang pengawalnya bertanya kepada beliau, bagaimana perasaannya waktu itu. Jawabnya biasa saja, hanya satulah yang kini senantiasa tak terlupakan, ialah Allah pujaanku. Di saat demikian sulitnya Amir Hamzah senantiasa menggantungkan nasib kepada Tuhan.¹³⁾

Dengan meninggalnya Pujangga modern klasik ini berarti gugurlah sebuah bintang dari langit kesusasteraan Indonesia. Badan kasarnya sudah tiada lagi tetapi hasil-hasil ciptaannya masih berdentung di telinga dan di lubuk hati Generasi Muda Indonesia yang tidak terpenjara rasa beku. Badan jasmaninya dapat digantung atau dipegal tetapi senandung jiwanya abadi berkumandang dalam jiwa bangsa Indonesia, terutama golongan pencinta sastra.

Di tangannya malam itu sempat juga dibuatnya serangkum sajak yang berbunyi sebagai berikut:¹⁴⁾

”Wahai maut datanglah engkau
Lepaskan aku dari nestapa
Padamu lagi tempatku berpaut
Di saat ini gelap gulita”

Kini Amir Hamzah sudah tidak ada lagi di tengah-tengah kita, namun sajak-sajaknya yang bernafaskan ketuhanan dan mendenangkan lagu peri kemanusiaan tetap meresapi tulang sumsum dan merasuk hati sanubari bangsa Indonesia yang mencintai dan menjunjung tinggi Pancasila sebagai filsafat negaranya.

Dalam usaha menguraikan biografi atau riwayat hidup dan riwayat perjuangan Amir Hamzah. maka tulisan ini kami bagi dalam beberapa bab. Bab I, yakni Pendahuluan, mungkin agak berbeda dengan penulisan biografi yang lainnya, dalam bab ini agak panjang lebar kami memperkenalkan Amir Hamzah. Dalam bab ber-

13) Ibid, halaman 21.

14) Ibid, halaman 22.

ikutnya, yakni Bab II sebagai suatu *flash back* dalam suatu kisah atau ceritera yang sering kita lihat dalam film, kami kembali lagi menguraikan asal-usul dan riwayat hidup Amir Hamzah, lingkungan hidup dan pengalaman-pengalaman beliau sewaktu kecil sampai menanjak masa remaja. Kemudian dalam Bab III kami mencoba menguraikan perjuangan Amir Hamzah dalam masa Pergerakan Nasional terutama di dalam bidang bahasa dan kebudayaan. Dalam bab ini kami mencoba pula memberikan beberapa contoh syair beliau sekedar sebagai ilustrasi betapa tebal rasa ketuhanan dan betapa tebalnya rasa kebangsaan beliau, sekedar sebagai bukti bahwa di dalam lubuk hati Amir Hamzah sejak masa muda sudah bersemi rasa cinta tanah-air yang luhur dan telah hidup subur cita-cita kebangsaan untuk mencapai tanah-air Indonesia yang merdeka.

Di dalam Bab IV kami mencoba menguraikan bahwa Raja Penyair *Pujangga Baru* ini turut pula mengabdikan diri dan setia kepada Republik Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 sesuai dengan bakat, kemampuan dan cara serta irama gerak pembawaan jiwa beliau sebagai seorang penyair, calon ahli hukum dan sebagai pemimpin (*Asisten Residen*) yang bertanggung jawab dalam situasi-kondisi masyarakat yang sedang dilanda demam revolusi. Sebab ada sementara orang atau pihak yang hendak mencemarkan dan menodai nama serta perjuangan Amir Hamzah dengan menuduh beliau sebagai seorang yang mengundang dan menerima kedatangan Belanda. Hal ini telah dibantah dengan tegas oleh Letnan Jenderal Achmad Tahir salah seorang yang pada jaman Revolusi Fisik memimpin perjuangan di daerah Sumatera Timur/Sumatera Utara, dalam surat beliau kepada Sekretaris Jenderal Departemen Sosial/Ketua Badan Pembina Pahlawan Pusat di Jakarta. Pada waktu menulis surat ini beliau sedang menjadi Duta Besar Republik Indonesia untuk Perancis dan berkedudukan di Paris (Surat Letnan Jenderal Achmad Tahir itu bertanggal Paris 24 Pebruari 1975 No. 035/B/S/DB/75)

Akhirnya di dalam Bab IV, yakni Bab Penutup, kami akhiri uraian kami dengan mencoba membuat ringkasan dan beberapa kesimpulan serta mencoba pula memetik dan mengambil beberapa butir mutira dari sifat pribadi dan peninggalan hidup serta perjo-

angan Amir Hamzah yang sebagian besar tergambar pula dalam sajak-sajak dan hasil karya beliau disertai beberapa harapan dan panjatan do'a.

Perlu juga kiranya kami tambahkan di sini, bahwa metode dan teknik penelitian serta penyusunan naskah ini mengikuti cara dan kelaziman yang dilakukan, yakni pengumpulan data dengan cara melakukan penelitian kepustakaan mengenai segala tulisan tentang diri Amir Hamzah dan hasil karya beliau serta pengumpulan dan pengecekan data melalui penelitian lapangan. Pada waktu mengadakan penelitian lapangan inilah kami berkesempatan mengadakan peninjauan ke daerah-daerah di Sumatera Utara, antara lain kami mengunjungi kota-kota Medan, Binjai dan Tanjungpura serta melakukan serangkaian wawancara dengan orang-orang dan tokoh-tokoh yang mengenal Amir Hamzah dan mengetahui riwayat hidup serta sejarah perjuangan dan sepak terjang beliau.

Buku ini tidaklah mungkin kami susun dan diselesaikan tanpa bantuan Saudari *Dra. Fasihak Umri*, Ketua Yayasan Amir Hamzah. Beliaulah yang selalu menyertai kami menemui orang-orang, tokoh-tokoh dan pihak-pihak baik yang setuju maupun yang menentang Amir Hamzah dikukuhkan sebagai Pahlawan Nasional. Kami juga telah mendapat bantuan yang tak ternilai harganya dari Tengku Tahura (puteri tunggal Amir Hamzah), Drs. Bahaudin Darus, Bapak Tengku Haji M. Lah Husny dan Sdr. Drs. Sabaruddin Achmad. Kepada beliau-beliau yang kami sebutkan namanya tadi, kami tidak lupa mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga. Juga kepada Dokter Tengku Abdullah Hod (kakak kandung Amir Hamzah), Bapak Prof. Muhadi S.H. dan Bapak Letnan Jenderal A Tahir sebagai Pangkowlan Sumatera yang telah banyak membantu kami dalam usaha mengumpulkan bahan-bahan tentang Amir Hamzah, kami tidak lupa mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga. Kepada semua orang, instansi serta pihak yang telah membantu kami yang tidak dapat kami sebutkan satu demi satu di sini kami tidak lupa mengucapkan terima kasih. Dengan selesainya biografi Amir Hamzah ini, kami mengharapkan telah menyajikan riwayat hidup dan riwayat perjuangan Amir Hamzah sebagai Pahlawan Nasional yang telah mengabdikan dirinya kepada negara dan bangsa Indonesia. Sudah ada beberapa buku atau tulisan ten-

tang Amir Hamzah yang terbit dan buku ini merupakan salah satu dari buku-buku itu. Makin banyak orang menulis tentang seorang tokoh atau pahlawan, apalagi tentang seorang Pahlawan Nasional, makin baik dan makin dikenallah tokoh atau Pahlawan Nasional itu.

Karena terbatasnya waktu dan ruang, maka kami pun yakin, bahwa buku ini jauh daripada sempurna dan pasti tidak luput dari segala kekurangan. Memang pepatah mengatakan: *Tak ada gading yang tak retak* atau *Tak ada padi yang bernas setangkai*, maksudnya tidak ada yang sempurna di dunia ini. Betapapun baik sesuatu pasti ada juga sedikit kekurangannya, pasti ada juga cacat-celanya. Demikian pula tulisan kami ini. Oleh karena itu maka kami mengharapkan kritik-kritik dan saran-saran yang membangun serta berguna, sehingga dapat diperoleh penulisan yang lebih sempurna, jikalau keadaan mengizinkan. Semoga buku ini selain menambah kekayaan khazanah atau perpustakaan Indonesia dapat pula merupakan suatu penghargaan kepada Amir Hamzah, Raja Penyair Pujangga Baru yang oleh Pemerintah Republik Indonesia telah dikukuhkan sebagai Pahlawan Nasional. Semoga sumbangan kami yang tidak seberapa ini dapat bermanfaat hendaknya, terutama bagi Generasi Muda Indonesia dalam membangun dan mengisi kemerdekaan Indonesia yang telah turut diperjuangkan, dibela dan dipertahankan oleh Amir Hamzah.

II. ASAL-USUL DAN RIWAYAT HIDUP AMIR HAMZAH

Menurut catatan yang umum diketahui, Amir Hamzah lahir pada hari Selasa tanggal 28 Pebruari 1911 ¹⁾ di kampung Pekubuan di kota Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Propinsi Sumatera Utara. Tanggal inilah yang selalu dipakai sebagai tanggal atau hari kelahiran resmi Amir Hamzah dalam upacara-upacara peringatan yang ada hubungannya dengan Raja Penyair Pujangga Baru itu.

Akan tetapi menurut keterangan Dr. Tengku Abdullah Hod, kakak kandung Amir Hamzah di rumah beliau di Binjai, pada waktu kami bersama Tengku Tahura Alautiah (puteri tunggal Amir Hamzah) dan suami beliau Tengku Usman Harison berkunjung ke rumah beliau pada tanggal 8 Septemter 1977, tidak mungkin Amir Hamzah lahir pada tahun 1911. Apa sebab ? Karena Dr. Tengku Abdullah Hod sendiri lahir pada tanggal 12 Juli 1911. ²⁾ Dr. Tengku Abdullah Hod adalah kakak seavah dan seibu Amir Hamzah. Jadi jikalau benar Dr. Tengku Abdullah Hod lahir pada tanggal 12 Juli 1911, tidaklah mungkin Amir Hamzah sebagai adik kandung beliau lahir pada tanggal 28 Februari 1911.

Namun Amir Hamzah adalah seorang keturunan bangsawan tinggi Langkat. Ayah beliau bernama atau bergelar Tengku Muhammad Adil, dan pada masa hidupnya menjadi Pangeran atau wakil Sultan yang memerintah Langkat Hulu dengan kedudukan di kota Binjai. Tengku Muhammad Adil kemudian diberi gelar Pangeran Bendahara Paduka Raja, suatu gelar dan jabatan yang tinggi pada

- 1) 1. *Biografy sejarah Pujangga dan Pahlawan Nasional Amir Hamzah*, disusun oleh Tengku Haji M. Lah Husny, diterbitkan oleh badan Penerbit Husny, jalan Amaliun no. 24, halaman 1.
2. *Bara Api Kesusasteraan Indonesia*, Catatan-catatan tentang Amir Hamzah, diselenggarakan oleh Bagian kesenian, Djawatan Kebudayaan Kem. P.P. dan K. Yogyakarta, halaman 7, 14, 80.
- 2) *Wawancara* dengan Tengku Abdullah Hod, di rumah beliau di Binjai pada tanggal 8 September 1977.

masa itu di kerajaan atau kesultanan Langkat. Tengku Muhamad Adil masih bersaudara sepupu dengan Sultan Langkat yang bergelar Sultan Muhamad Abdul Jalil Rakhmatsyah.

Untuk jelasnya baiklah kami uraikan secara singkat asal-usul dan keluarga Amir Hamzah. Kami mulai saja dari Sultan Musa. Menurut Sejarah kerajaan Langkat, pada tahun 1877 pada waktu beliau masih menjadi seorang Pangeran (putera Raja), Sultan Musa pergi ke Mekah untuk menunaikan ibadah Haji. Kemudian pada tahun 1879, setelah beliau kembali ke Langkat, beliau dinobatkan menjadi Sultan Negeri Langkat dan bergelar Sultan Musa Almahadain Syah atau disingkat saja Sultan Musa

Perlu diterangkan di sini bahwa Sultan Musa adalah Raja Langkat yang pertama-tama bergelar Sultan. Sultan Musa terkenal sebagai seorang yang sangat taat kepada agama Islam. Semasa hidupnya, ia berusaha memajukan agama Islam di negeri Langkat. Salah seorang ulama yang disayangi oleh Sultan Musa ialah Syekh Abdul Wahab. Salah satu usaha baginda untuk memajukan negeri Langkat ialah menghadihkan kepada ulama itu sebidang tanah. Maksudnya agar supaya Syekh Abdul Wahab mau menetap di negeri Langkat. Tanah itu kemudian dinamakan Kampung Babussalam yang lalu berubah menurut lidah atau ucapan rakyat kampung menjadi Besilam. Sultan Musa mangkat di dalam bulan Mei tahun 1897 di Gebang dan dimakamkan di dekat mesjid di Tanjungpura. Sultan Musa mempunyai beberapa orang anak, antara lain :

1. Tengku Sulung Muhammad Syarif gelar Tengku Pangeran Mangkubumi.
2. Tengku Hamzah gelar Tengku Pangeran Indera Diraja.
3. Tengku Kelana gelar Tengku Tumenggung Seri Maharaja.
4. Tengku Intan.
5. Tengku Montel alias Tengku Abdul Azis.

Catatan : Tengku Hamzah gelar Tengku Pangeran Indera Diraja yang tersebut pada no. 2 di atas berputera yang dinamakannya Tengku Muhamadal Adil, yang seperti sudah diuraikan di depan tadi, adalah ayah Amir Hamzah. Jadi Tengku Hamzah gelar Tengku Pangeran Indera Diraja adalah kakek atau Datuk Amir Hamzah, Pahlawan Nasional yang hendak kami uraikan riwayat hidup dan perjuangannya. Dengan demikian maka jelaslah bahwa Amir Ham-

zah adalah cicit Sultan Musa, Raja Langkat yang pertama-tama bergelar Sultan.

Sebelum wafat, karena merasa usianya sudah lanjut, maka atas kemauan sendiri Sultan Musa turun dari takhta kerajaan Langkat. Kemudian pada tahun 1893 dinobatkanlah Tengku Montel sebagai Sultan negeri Langkat dan bergelar Sultan Abdul Azis Abdul Jalil' Rakhmatsyah dan sering disingkat saja menjadi Sultan Abdul Azis. Ia meneruskan usaha ayahanda Sultan Musa untuk memajukan agama Islam di negeri Langkat. Baginda mendirikan maktab atau sekolah agama di Tanjungpura dan beberapa rumah tempat beribadat. Mesjid Langkat yang ada sekarang di Tanjungpura disiapkan pada masa pemerintahan Sultan Abdul Azis, yakni dalam tahun 1909. Oleh karena itu mesjid Langkat sering pula disebut Mesjid Azisi.

Selain daripada pelajaran agama Islam, pada tahun 1904 Sultan Abdul Azis berusaha pula memajukan negeri Langkat dengan mendirikan sebuah sekolah umum untuk anak-anak para bangsawan dan orang-orang baik-baik di Tanjungpura. Sekolah ini terkenal dengan nama *Langkatsche School* dan dibiayai oleh Sultan sendiri. Baru kemudian, yakni dalam tahun 1911 sekolah ini dirobah namanya menjadi *Hollandsch Inlandsche School* (H.I.S.) yakni Sekolah Dasar 7 (tujuh) tahun yang memakai bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar. Perlu kiranya kami singgung di sini bahwa pada zaman Pemerintah Hindia Belanda di Tanah-air kita ini ada beberapa macam sekolah setingkat Sekolah Dasar yang memakai bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar, antara lain:

1. *Hollandsch Inlandsche School* atau H.I.S. (lamanya 7 tahun).
2. *Hollandsch Chineesche School* atau H.C.S., sekolah khusus untuk anak-anak keturunan Cina (lamanya 7 tahun).
3. *Europeesche Lagere School* atau E.L.S. sekolah khusus untuk anak-anak Belanda (Eropa) atau keturunan Eropa (lamanya 7 tahun).
4. *Schakelschool*, lamanya 5 tahun. Anak-anak yang diterima sekolah ini biasanya anak-anak dari Sekolah Dasar yang memakai bahasa Melayu (bahasa Indonesia) sebagai bahasa pengantar. *Schakelschool* berarti sekolah penghubung, rupanya yang dimaksud sekolah yang menghubungkan sekolah yang berbahasa

pengantar bahasa Melayu (bahasa Indonesia) ke sekolah lanjutan yang memakai bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar.

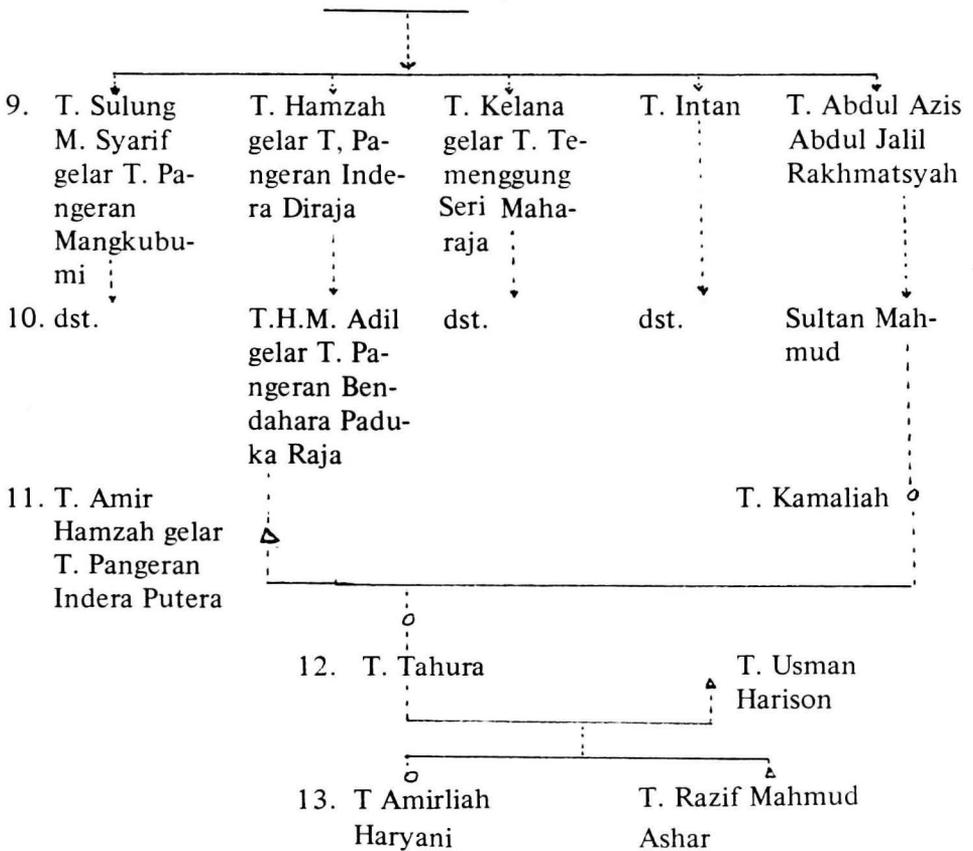
Pada tahun 1927 Sultan Abdul Azis Abdul Jalil Rakhmatsyah mangkat di Tanjungpura dan dimakamkan di dekat mesjid Langkat atau mesjid Azisi yang baginda bangun di Tanjungpura. Ia kemudian diberi nama atau gelar anumerta Mahhum Darualam. Ia digantikan oleh puteranya yang bergelar Sultan Mahmud Abdul Jalilil Rakhmatsyah dan sering disingkat saja menjadi *Sultan Mahmud*. Ia yang menjadi ayah mertua Amir Hamzah.

Pada masa pemerintahan Sultan Mahmud maktab yang didirikan oleh Sultan Abdul Azis, bertambah maju. Guru-guru sekolah agama atau maktab ini berasal dari Al Azhar dan Darul Ulum di Mesir. Anak-anak asal Langkat juga yang belajar ke sana atas biaya Sultan sendiri.³⁾ Pada masa itulah banyak anak-anak muda dari daerah lain yang datang ke Langkat untuk belajar pengetahuan agama (Islam).

Agar lebih jelas, baiklah di sini kami kutipkan daftar silsilah Amir Hamzah, sebagai berikut: 4)

- 3) *Asal-usul keturunan Amir Hamzah* oleh Musa. *Bara Api Kesusasteraan Indonesia* halaman 8.
- 4) Dari *Biografy Sejarah Pujangga dan Pahlawan Nasional Amir Hamzah* disusun oleh Tengku Haji M. Lah Husny.

1. Dewa Sakti
2. Dewa Syahdan dari Kota Tua
3. Marhum Kuri
4. Marhum Kahar
5. T. Badiul Zaman gelar T. Bendahara
6. T. Indera Bungsu (T. Tampuk)
7. T. Stan Ahmad
8. Sultan Musa



Dengan ini jelaslah kiranya bahwa Amir Hamzah Raja Penyair Pujangga Baru adalah keturunan bangsawan tinggi Langkat masih termasuk keluarga terdekat Sultan Langkat. Ibu Amir Hamzah bernama atau bergelar Tengku Mahjiwa, seorang keturunan bangsawan Melayu pula.

Sungguhpun Amir Hamzah seorang keturunan bangsawan tinggi Langkat, bahkan beliau masih keluarga terdekat Sultan Langkat, namun pada zaman jaya-jayanya kaum feodal sekalipun beliau tidak pernah memperlihatkan, apalagi membanggakan atau menyombongkan, darah keturunan ningrat beliau. Amir Hamzah tidak pernah memperkenalkan dan menyebut dirinya atau menuliskan namanya Tengku Amir Hamzah. Bahkan sebenarnya nama atau gelar beliau yang lengkap ialah Tengku Amir Hamzah gelar Tengku Pangeran Indera Putera. Beliau selalu memakai nama Amir Hamzah saja, tanpa gelar Tengku atau embel-embel lainnya, sungguhpun menurut adat yang dilazimkan beliau berhak penuh atas gelar itu. Gelar Tengku memang lazim dipergunakan orang di Sumatera Timur untuk orang-orang keturunan bangsawan Melayu. Dan Amir Hamzah adalah seorang bangsawan tinggi, keturunan dan keluarga dekat Raja-Raja atau Sultan-Sultan Langkat. Namun Amir Hamzah tidak pernah mempergunakan gelar Tengku di depan namanya. Sebab menurut pendapat beliau tidak ada faedahnya.⁵⁾

Hal seperti itu diuraikan pula oleh Dada Meuraxa di dalam karangan beliau Sekitar Pujangga Amir Hamzah sebagai berikut:

”Dalam perkenalan saya yang sekejap itu, sewaktu pula saya merasa pembawaannya simpatik dan tak mau membanggakan diri. Bahkan gelar Tengkungnya dalam percakapan kami tak pernah dikemukakannya. Nama yang ditulis dan dikemukakannya senanti-asa Amir Hamzah saja dengan tidak mencantumkan titel kebangsawannya.”⁶⁾

Tentang nama Amir Hamzah dikatakan bahwa pada waktu ibu Amir Hamzah, yang bernama Tengku Mahjiwa mengandung, ayah

5) *Asal-usul keturunan Amir Hamzah* oleh Musa, Bara Api Kesusasteraan Indonesia, halaman 7.

6) *Bara Api Kesusasteraan Indonesia*, halaman 15.

Amir Hamzah yang bernama Tengku Muhamad Adil gelar Tengku Pangeran Bendahara Paduka Raja, sedang gemar membaca dan mempelajari buku-buku sejarah orang-orang besar dan pahlawan-pahlawan Islam yang terkenal. Dan buku-buku yang paling digemari Tengku Muhammad Adil antara lain terdapat buku *Riwayat Amir Hamzah*.

Tengku Muhamad Adil sudah berniat apabila isterinya melahirkan seorang anak laki-laki, maka anak itu akan diberi nama Amir Hamzah dan kalau anak yang lahir itu anak perempuan, maka anak itu, diberi nama *Fatimah*. Karena bayi yang lahir itu seorang anak laki-laki, maka dinamakanlah ia Amir Hamzah. Menurut Tengku Haji M. Lah Husni, nama yang diperoleh Amir Hamzah itu di dalam upacara adat *turun ke sungai dan memberi nama* pada waktu beliau masih bayi ialah *Tengku Amir*. 7) Karena pada waktu itu Tengku Amir putera bungsu atau yang termuda dari keluarga Tengku Muhammad Adil maka beliau diberi nama timang-timangan (nama lain atau nama kesayangan) yakni Tengku Bungsu yang sering pula disingkat menjadi *Ku Busu*. Sungguhpun kemudian Tengku Amir mendapat adik-adik sampai beberapa orang lagi, namun nama timang-timangan Tengku Bungsu, *Tengku Busu* atau *Ku Busu* tetap melekat pada diri Tengku Amir sampai pada akhir hayat beliau, terutama di dalam lingkungan keluarga beliau di Langkat.

Nama tambahan Hamzah di belakang nama Amir juga merupakan kenang-kenangan dan penghormatan kepada kakek ayahnya yang bernama Tengku Hamzah bin Sulatan Musa yang biasa pula disebut Pangeran Tanjung. Datuk Amir Hamzah yang lengkapnya bernama Tengku Hamzah gelar Tengku Pangeran *Indera Diraja* adalah putera kedua *Sultan Musa* dan saudara *Sultan Abdul Azis*, Sultan Negeri Langkat *Tengku Hamzah* (datuk *Amir Hamzah*) yang sering pula disebut *Pangeran Tanjung* pernah menjadi Pangeran Kepala Luhak memerintah Luhak Langkat Hilir dan berkedudukan di Tanjungpura. Tengku Hamzah bin Sultan Muda *ini* pada masanya dahulu dikenal pula sebagai seorang ahli sastra dan ahli syair Melayu di Negeri Langkat. Seorang adik Amir Hamzah ,

7) Tengku Haji M. Lah Husny *Biografy – Sejarah Pujangga dan Pahlawan Nasional Amir Hamzah*. diterbitkan oleh Badan Penerbit Husny, halaman 1.

yakni Tengku Amal Hamzah, juga memakai nama *Hamzah* di belakang namanya. Beliau ini juga dikenal di kalangan sasterawan Indonesia. Tengku Amal Hamzah juga terkenal sebagai seorang penulis dan kritikus sastra yang banyak berkecimpung di dunia kesusastraan Indonesia.

Tengku Haji Muhamad Adil, ayahanda Amir Hamzah, beristeri empat orang, tiga orang di antaranya adalah puteri bangsawan Melayu (Langkat) dan seorang puteri Raja Batak Timur.⁸⁾ Dari perkawinannya dengan isterinya yang bernama *Tengku Bahasa*, *Tengku Muhamad Adil* memperoleh empat orang anak, yakni :

1. *Tengku Anis* (perempuan) kawin dengan T.H. Ibrahim di Binjai (almarhum).
2. *Tengku Ja'far Sidik*, Temenggung Teluk Aru di Pangkalanbrandang dan hilang/dibunuh pada masa revolusi sosial di Sumatera Timur pada tahun 1946.
3. *Tengku Elok* (perempuan) kawin dengan Tengku Hasnan dari Asahan (almarhum).
4. *Tengku Sentol* alias Muhamad Yusuf, jadi Kejuruan Selesai di Selesai, korban revolusi sosial di Sumatera Timur pada tahun 1946.

Dari perkawinan beliau dengan puteri Batak yang tidak diketahui namanya, Tengku Muhamad Adil memperoleh anak seorang yakni: Tengku Embit (perempuan) kawin dengan Tengku Cit Hasan dari Bahorok (almarhum).

Dari perkawinan beliau dengan Tengku Mahjiwa Tengku Muhamad Adil memperoleh 12 (dua belas) orang anak, 9 (sembilan) orang laki-laki dan 3 (tiga) orang wanita, yakni:

1. Tengku Abdul Hamid, telah meninggal di Binjai.
2. Tengku Sulaiman (almarhum), terakhir memangku jabatan Residen/Sekretaris Gubernur/Kepala Daerah Tingkat I/Propinsi Sumatera Utara di Medan.
3. Drs. Tengku Malikul Bahar (almarhum) di Jakarta.
4. Tengku Husim Ibrahim (almarhum) lulusan Osvia dan per-

8) Tengku Haji M. Lah Husny *Biografy – Sejarah Pujangga dan Pahlawan Nasional Amir Hamzah*, halaman 3.

- nah menjadi Aspirant Controleur Arnhemia (Pacur Batu).
5. Tengku Nyot Amirudin telah meninggal dunia di Binjai.
 6. Dr. Tengku Abdullah Hot, dokter di Binjai.
 7. Tengku Amir Hamzah, Pahlawan Nasional yang menjadi korban revolusi sosial di Sumatera Timur tahun 1946.
 8. Tengku Edot (perempuan) kawin dengan Tengku Muhammad Daud, adik Sultan Mahmud (almarhum).
 9. Tengku Sari Banun (perempuan) kawin dengan Tengku Haji Dahlan (almarhum).
 10. Tengku M. Ali meninggal di Jakarta.
 11. Tengku Amal Hamzah, sekarang di Kedutaan Besar Republik Indonesia di Jerman Barat.
 12. Tengku Maheran (perempuan) kawin dengan Kolonel J.L. Tobong di Medan.

Setelah Tengku Mahjiwa meninggal dunia pada tahun 1931, Tengku Muhammad Adil kawin lagi dengan Tengku Sulung Esah. Dari perkawinan beliau ini Tengku Muhammad Adil tidak dikaruniai anak seorangpun. Jadi Amir Hamzah 17 (tujuh belas) orang bersaudara, 12 (dua belas) orang bersaudara seayah—seibu dan 5 (lima) orang bersaudara seayah lain ibu.

Pada tahun 1916 Amir Hamzah masuk sekolah, *Langkatsche School* yang kemudian pada tahun 1919 dijadikan *Hollandsch Inlandsche School* atau disingkat HIS, , yakni sekolah yang setingkat dengan Sekolah Dasar pada zaman pemerintah Hindia Belanda dan memakai bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar.

Amir Hamzah seorang yang tampan dan rupawan serta sangat menarik. Kulitnya kuning lansat dan selalu kelihatan bersih. Tubuhnya tidak besar dan semampai (langsing, tidak gemuk). Beliau selalu kelihatan rapi dan bersih serta segar. Wajah beliau selalu cerah. Suaranya yang lemah lembut dan sikapnya yang ramah tamah selalu membuat beliau menjadi menarik bagi siapa saja yang bertemu dan berkenalan dengan beliau. Begitu besar daya tarik pribadi dan sifat serta sikap Amir Hamzah sehingga pada waktu Amir Hamzah duduk di kelas V *Hollandsch Inlandsche School* seorang

gadis Belanda Indo yang bernama Rina Neyhoff yang baru berusia belasan tahun, jatuh hati pada pemuda Melayu yang berjiwa pujangga ini. Rina Neyhoff senantiasa berusaha memikat hati Amir Hamzah namun Amir Hamzah tidak mudah tergoda. Kelakuan Rina Neyhoff itu akhirnya sampai kepada kepala Sekolah dan orang tua kedua belah pihak. Untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan dan untuk menjaga ketenteraman belajar kedua orang mudamudi itu, maka Tuan Neyhoff (ayah Rina) dipindahkan ke Medan dan Rina tentu saja ikut pindah ke Medan.¹⁰⁾ Dengan demikian maka berpisahlah Amir Hamzah dan Rina Neyhoff.

Meskipun Amir Hamzah seorang bangsawan tinggi, namun beliau senang dan banyak bergaul dengan rakyat biasa. Sejak kecil Amir Hamzah sudah banyak berbaur dengan orang-orang biasa. Walaupun beliau sering diperingatkan agar mengurangi dan membatasi pergaulan dengan rakyat dan orang-orang biasa demi menjaga marwah dan gengsi kebangsawanannya, namun Amir Hamzah tetap berpendirian dan memang sesuai pula dengan ajaran agama Islam yang dianutnya dengan penuh ketaatan, bahwa asal semua manusia sama. Yang lebih tinggi derajat dan martabatnya ialah orang yang taqwa kepada Allah. Jadi memang sudah sejak kecil *Ku Busu* alias Amir Hamzah telah dekat rakyat jelata. Meskipun beliau keturunan ningrat kelas satu, namun sikap dan jiwa beliau tidaklah feodalistis. Beliau tidak pernah berlaku sombong atau membanggakan derajat keturunan beliau. Bahkan beliau selalu bersikap rendah hati, ramah-tamah dan sangat sopan terhadap siapa saja. Memang itu pulalah sebabnya mengapa banyak orang dan rakyat biasa yang mengenal beliau sangat hormat dan menyenangi *Ku Busu* alias Amir Hamzah

Perkataan *aku* yang menurut adat-kelaziman orang-orang suku bangsa Melayu kasar atau kurang baik dan menunjukkan keangkuhan atau kesombongan orang yang mempergunakannya tidak pernah dipergunakan oleh Amir Hamzah. Untuk menunjuk diri beliau Amir Hamzah selalu mempergunakan kata *hamba, saya* atau

10) Tengku Haji M. Lah Husny *Biography – Sejarah Pujangga dan Pahlawan Nasional Amir Hamzah*, halaman 7.

awak, kalau telah berkawan baik dengan dia. Dalam tutur sapa beliau sehari-hari kepada orang lain ataupun kepada teman beliau, Amir Hamzah tidak pernah mempergunakan kata *kamu* atau *engkau*, akan tetapi selalu mempergunakan tutur sapa secara akrab dan berjiwa kekeluargaan seperti *abang* kepada yang lebih tua dan *adik* kepada yang lebih muda usianya, *uwak*, *bapak* atau sebagainya kepada orang-orang yang sebaya dengan ayah beliau. Amir Hamzah benar-benar seorang yang sesuai dengan kata pepatah: *Bahasa menunjukkan bangsa* atau seperti kata pepatah yang lain: *Bangsa menunjukkan bangsa, umpama durian* artinya kelakuan dan penuturan seseorang itu menunjukkan asalnya baik atau jahat.

Amir Hamzah selalu bersikap tenang dan sabar. Beliau tidak pernah kelihatan gugup atau tergesa-gesa. Orang-orang yang mengenal Amir Hamzah dari dekat seperti misalnya *Tengku Saidi Husny* seorang pensiunan perwira menengah (Letnan Kolonel) Polisi di Medan, antara lain mengatakan bahwa beliau tak pernah melihat Amir Hamzah marah atau menyatakan kemarahannya, apalagi secara kasar dan dengan penuh emosi. Beliau seorang yang dapat menguasai dirinya. Walaupun tampak bahwa beliau sangat marah namun beliau tetap berkata-kata dengan manis dan lemah lembut. Begitu halus budi dan begitu santun sikap beliau.

Di samping bersekolah di sekolah umum, yakni pada pagi hari di *Hollandsch Inlandsche School* (H I S.), Amir Hamzah pada sore harinya mengaji Al-Qur'an di *Maktab Putih*, yakni sekolah agama dan pengajian di belakang Mesjid Azisi di Tanjungpura. Amir Hamzah memperoleh pula pelajaran bahasa Arab dari *Tuan Syekh Haji Abdul Karim* dan *Tuan Kadi Haji Muhamad Nur Ismail* di Binjai. Baik di sekolah umum maupun di sekolah agama dan pengajian, Amir Hamzah termasuk anak yang pandai dan rajin serta terpuji akhlaq dan kelakuannya. Bahkan oleh guru-gurunya Amir Hamzah sering dijadikan contoh teladan yang baik.

Jikalau teman-temannya bertengkar, maka Amir Hamzah sering menjadi juru-damai. Dalam pekarangan sekolah ada seorang Pakistan Islam yang menjual bandrek, roti kelapa, roti kismis, roti manis dan roti maskut dalam pikulannya. Pedagang kecil ini bernama *Selamat*. Orangnya baik. Jualannya saban hari laris sekali. Dengan uang dua sen (Belanda) anak-anak dapat bandrek semang-

kok dan roti sepotong. Yang disenangi anak-anak karena mereka boleh berhutang makan roti padanya, habis bulan atau bila ada du-it boleh bayar. Tapi tidak semua murid melunasi hutang-hutangnya pada waktunya; maka terbitlah pertengkaran-pertengkaran antara si Selamat dan si murid *bengal* yang bersangkutan, kadang-kadang hampir berkelahi. Dalam hal yang demikian datanglah *Amir* menengahi dan mendamaikan pergaduan itu. Kadang-kadang *Amir* mendahulukan membayari hutang kawannya. Hal inilah yang memikat hati dan membuat kawan-kawannya menghargai dan sayang padanya. .

Salah satu kegemaran Amir Hamzah di luar sekolah ialah membaca dan mempelajari buku-buku sejarah dan kesusasteraan Melayu Lama, seperti karangan *Abdullah bin Abdulkadir Munsyi*. Sejarah Melayu karangan *Tun Mahmud* alias *Tun Seri Lanang*, Hikayat Panca Tanderan, Syair Siti Zubaidah, Hikayat Hang Tuah, Hikayat Amir Hamzah dan juga *Qususul Anbia'*, yakni kisah/riwayat nabi-nabi. Sungguhpun pada waktu itu orang-orang lebih mementingkan bahasa Belanda daripada bahasa Melayu (Bahasa Indonesia), namun Amir Hamzah tetap besar sekali perhatiannya untuk mempelajari bahasa dan kesusasteraan Melayu. Amir Hamzah mempelajari dan memperdalam dirinya dalam kesusasteraan Timur: kesusasteraan Arab, Parsi dan Hindu. Di dalam *Setinggi Timur* dikumpulkannya beberapa sajak dari segala negeri di Timur ini, dari negeri Arab, lalu ke Parsi, Turki, India, Tiongkok, hingga ke Nippon. Selain dari itu ia telah menterjemahkan Bhagawad Gita. ¹²⁾

Seperti lazimnya para bangsawan dan orang-orang Melayu terkemuka pada jaman itu, demikian pula datuk dan kakek Amir Hamzah yakni *Tengku Hamzah gelar Tengku Pangerah Indera Diraja* dan ayah beliau (Amir Hamzah), yakni *Tengku Muhamad Adil gelar Tengku Pangeran Bendahara Raja*, sangat gemar pada sejarah dan kesusasteraan Melayu. Kerajaan atau kesultanan Langkat termasuk wilayah yang disebut daerah Kebudayaan Melayu. Kalau di keraton-keraton Yogyakarta dan Surakarta berkembang

11) Tengku Haji M. Lah Husny *Biography – Sejarah Pujangga dan Pahlawan Nasional Amir Hamzah*, halaman 6, 7.

12) H.B. Yasin *Kesusasteraan Indonesia Modern dalam keritik dan essay*, halaman 20.

dan terpelihara dengan baik kebudayaan serta kesusasteraan Jawa, maka di Kesultanan Langkat kebudayaan dan kesusasteraan Melayu berkembang dan terpelihara dengan baik, karena membaca dan mendengarkan hikayat serta syair merupakan kegemaran bagi orang-orang terkemuka dan rakyat. Sudah menjadi kebiasaan di kalangan penduduk Langkat aseli, baik pria maupun wanita, pada waktu-waktu senggang terutama pada waktu malam hari untuk mendengarkan hikayat dan syair yang biasanya dibacakan oleh seorang pembaca atau diceriterakan oleh seorang yang memang ahli.

Demikianlah pada malam-malam pertemuan sering orang membaca dan membicarakan hikayat-hikayat dan syair-syair dari kesusasteraan Melayu Lama, seperti misalnya syair Bidasari, Syair Ken Tanibuhan, Hikayat Amir Hamzah, Muh. Ali Hanafiah, Bus-tamu salatin, Qususul Anbia'.

Demikianlah Tengku Muhamad Adil *gelar Tengku Pangeran Bendahara Raja* sering menyuruh anak-anak beliau membaca syair-syair dan hikayat-hikayat kesusasteraan Melayu di hadapan beliau dan sering pula dihadiri oleh orang-orang lain. Demikian pula Amir Hamzah sangat gemar dan mempunyai kesempatan yang amat luas untuk mendengarkan orang-orang tua bercakap-cakap dan membicarakan tentang sejarah negerinya, tentang adat-istiadatnya dan tentang kesusasteraan Melayu Lama. Jadi sejak kecil Amir Hamzah sudah biasa bernafas dan jiwanya diisi dengan suasana kesusasteraan Melayu. Hal ini terpelihara dengan baik, bahkan dikembangkan terus oleh Amir Hamzah pun setelah beliau keluar dari kampung halaman beliau, yakni negeri Langkat, dan merantau ke Pulau Jawa untuk menuntut ilmu. Di dalam perpustakaan pribadi milik Amir Hamzah banyak terkumpul buku-buku kesusasteraan Melayu Lama, seperti Sejarah Melayu, Hikayat Pasai, Pelayaran Abdullah, Seri Rama dan lain-lainnya serta juga buku-buku kesusasteraan Parsi, Arab, Hindu dan lain-lainnya.

Hikayat-hikayat dan syair-syair serta budaya dan kesusasteraan Melayu besar sekali pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa dan hasil karya serta ciptaan-ciptaan Amir Hamzah. Juga pengaruh lingkungan yang taat beragama Islam dan kasih-sayang bundanya tampak betul dan terasa benar di dalam buah kalam Amir Hamzah

Beliau seorang yang taat pada agama Islam, suka berbakti kepada ayah-bundanya dan hormat kepada orang tua-tua. Amir Hamzah berpendapat bahwa meskipun anak-anak muda sudah lebih maju dan lebih banyak memiliki pengetahuan daripada orang tua-tua, namun mereka tidak boleh membuang sama sekali dan mencampakkan begitu saja apa-apa yang telah dirintis dan diusahakan oleh kaum tua yang mendahului mereka. Generasi Muda adalah penerus daripada Generasi Tua. Kaum Muda harus meneruskan dan meningkatkan usaha-usaha yang telah dirintis oleh kaum tua yang mendahuluinya. Antara Generasi Tua dan Generasi Muda harus ada garis kesinambungan dan kontinuitas yang matang. Dalam sajak-sajaknya Amir Hamzah tampak tetap setia kepada Melayu Lama. Hal ini tidak usah terlalu mengherankan, karena alam dunia beliau sejak kecil dijiwai oleh semangat Melayu Lama. Dengan sadar atau tidak sadar Amir Hamzah tidak dapat melepaskan dirinya dari bentuk dan alam Melayu. Akan tetapi sajak-sajak beliau dipersembahkan oleh beliau kepada Ibu Pertiwi Indonesia. Sekarang pun, bahkan di dalam ketetapan MPR. (Majelis Permusyawaratan Rakyat) diakui bahwa unsur-unsur kebudayaan daerah mendukung Kebudayaan Nasional Indonesia, seperti bahasa-bahasa daerah, Jawa, Sunda, Madura, Bugis, Batak, Aceh. Akan tetapi kini bahasa Melayu telah dinobatkan dan ditingkatkan menjadi bahasa Indonesia, bahasa persatuan seluruh rakyat Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke. Bahkan di dalam Undang-Undang Dasar tahun 1945 bahasa Indonesia yang asalnya dari bahasa Melayu telah dikukuhkan sebagai Bahasa Negara, bahasa resmi di dalam surat-menyurat antara kantor atau jawatan Pemerintah, dalam pidato-pidato di Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR), di Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dan di dalam pembicaraan-pembicaraan yang resmi sifatnya. Bahasa Indonesia yang asalnya dari bahasa Melayu kini menjadi bahasa pengantar di sekolah-sekolah dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai ke Perguruan Tinggi. Di dalam hal ini harus diakui secara jujur bahwa Amir Hamzah termasuk seorang pejoang, seorang pelopor dan seorang tokoh perintis.

Pada tahun 1924 Amir Hamzah tamat *Hollandsch Inlandsche School* (H.I.S.) Setamatnya dari H.I.S. Amir Hamzah menetap di Binjai di rumah ayah beliau Tengku Muhamad Adil, yang pada

waktu itu menjadi Pangeran Langkat Hulu. Selama di Binjai itu Amir Hamzah sangat rajin belajar dan membaca buku-buku.

Sejak duduk di Sekolah Dasar (*Hollandsch Inlandsche School*) Amir Hamzah telah gemar membuat pantun dan sajak. Salah satu hasil ciptaannya pada waktu masih duduk di kelas III HIS, antara lain ialah:

Mengail ke pulau Tuntung
 dapat seekor udang galah
 Kalau nasib tidak beruntung
 apapun dibuat, jadi salah.

Amir Hamzah yang baru duduk di kelas III (1919), itu ibarat bunga baru kuntum. Kemudian kuntum itu sedikit-demi sedikit terbuka lalu mekar sebagai bunga yang indah permai, wangi dan harum semerbak baunya.¹³⁾

Pada tahun 1928 Amir Hamzah meneruskan sekolahnya, dari Pulo Medan ke *Christelijke Mulo* di Batavia (Jakarta) dan menamatkannya pada tahun 1929. Entah apa sebabnya Amir Hamzah masuk ke sekolah Kristen itu, padahal beliau terkenal sebagai seorang penganut agama Islam yang taat sejak kecil dan berasal dari keluarga beragama Islam yang taat pula pada agamanya. Bagi Amir Hamzah kehidupan baru mulai di Jakarta, yang pada waktu itu masih disebut Batavia. Selama di Sumatera Amir Hamzah dibesarkan dan dididik baik-baik di dalam suasana keistanaan Langkat (Melayu), di dalam lingkungan keluarga yang masih teguh dan keras berpegang pada adat-istiadat bangsawan Melayu (Langkat). Selama di Sumatera Amir Hamzah mendapat pendidikan dan pengajaran agama Islam. Beliau dibesarkan di dalam suasana keluarga beragama Islam yang taat beribadat serta berpegang teguh pada syariat Islam. Di Batavia atau Jakarta Amir Hamzah menghadapi kehidupan dan suasana yang serba baru. Seolah-olah Amir Hamzah terenggut dari suasana lingkungannya. Kini lingkungan Amir Hamzah sudah bukan lagi lingkungan istana Langkat yang masih keras adatnya. Suasana baru yang kini dihadapi oleh Amir Hamzah sudah bukan lagi suasana Ke-Islaman, seperti yang dialaminya di

13) Saidi Hoesny, *Kenangan Masa*, halaman 24, 25.

Sumatera. Suasana dan pendidikan kristen di Christelijke Mulo itu sedikit banyak ada pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan jiwa Amir Hamzah.

Pada waktu berangkat naik kapal laut, Amir Hamzah diantar dan diuntapkan oleh keluarga dan handai taulan beliau dari Belawan. Banyak nasehat dan petuah-petuah yang didapat oleh Amir Hamzah dan tidak sedikit air mata yang tercurah pada waktu kapal yang ditumpangi Amir Hamzah berangkat meninggalkan pelabuhan Belawan. Pada jaman itu berangkat dan merantau dari pulau Sumatera ke pulau Jawa merupakan suatu peristiwa penting dan suatu perjalanan yang amat jauh. Jiwa pujangga Amir Hamzah yang mulai mekar, ibarat sekuntum bunga yang sedang semerbak tidak dapat menahan gejolak hati. Rupanya dalam perjalanan dari Belawan ke Tanjung Periuk (Jakarta) ini lahirlah sajak beliau yang terkenal di bawah ini: ¹⁴⁾

TINGGALLAH

Tinggallah tuan, tinggallah bunda
Tanah airku Sumatera Raya
Anakda berangkat ke pulau Jawa
Memungut bunga suntingan kepala

Pantai Cermin rumu melambai
Selamat tinggal pada anakda
Rasakan ibu serta handai
Mengantarkan beta ke pangkalan kita

Telah lenyap pokok segala
Bundaku tuan duduk berselimut
Di balik cindai awan angkasa
Jauh hati pun konon datang meliput

Selat Malaka ombaknya memecah
Memukul kapal pembawa beta
Rasakan swara yang maha ramah
Melengahkan anakda jangan duka

Layang-layang terbang berlomba-lomba
 Menuju pulau ke junjung tinggi
 Dalam hatiku kujadikan duka
 Menyampaikan pesan ketaatan hati

Selamat tinggal bundaku Perca
 Panjang umur kita bersua
 Gubahan cempaka anakda bawa
 Jadikan gelang di kaki bunda.

Gelang Cempaka pujaan Dewa
 Anakda petik di tanah Jawa
 Akan bunda penambah cahaya
 Akan ibu penambah mulya

Perlu kiranya kami singgung di sini bahwa pada waktu merantau ke pulau Jawa Amir Hamzah sesungguhnya sudah terpaut hatinya dan bercintaan dengan seorang putri Langkat yang bernama Ajabun. Putri ini adalah seorang anak angkat ayah dan bunda Amir Hamzah Ayahanda Ajabun bernama Wan Bakar dan ibundanya bernama Tengku Siti. Menurut silsilah Tengku Siti adalah saudara kandung Tengku Mahjiwa ibu kandung Amir Hamzah. Dengan demikian, maka Ajabun masih bersaudara sepupu dengan Amir Hamzah. Dalam hubungan keluarga menurut istilah kekerabatan Melayu, Tengku Pangeran Muhamad Adil masih *berbiras* dengan Wan Bakar, yakni pertalian kekerabatan antara dua orang yang kawin dengan dua orang bersaudara. Tengku Pangeran Muhamad Adil selain *berbiras* dalam hubungan kekeluargaan juga bersahabat dengan Wan Bakar. Tidaklah heran jikalau di dalam cita-cita kedua mamak dan ayahanda itu mengharapkan agar hubungan kekeluargaan mereka dapat dipererat lagi. Tambahan pula Tengku Mahjiwa, ibunda Amir Hamzah, sangat sayang kepada Ajabun. Bagi Tengku Mahjiwa gadis Ajabun selain kemenakan sudah seperti anak kandung sendiri. Begitu syang Tengku Mahjiwa kepada Ajabun. Suatu waktu kelak kedua remaja itu, Amir Hamzah dan *Ajabun* direncanakan akan diperjodohkan. 15

15) Tengku Haji M. Lah Husny *Biography – Sejarah Pujangga dan Pahlawan Nasional Amir Hamzah*, halaman 9.

Ayam sabung jangan ditambah
jika ditambah kalah laganya
Asam di gunung ikan di tebat
dalam belanga bertemu juga

Pantun yang merupakan perumpamaan ini dikenakan kepada laki-laki dan perempuan, biarpun mereka tinggal berjauhan negeri kalau memang sudah jodoh, akhirnya menjadi suami-isteri juga. Itu kalau sejodoh. Akan di sini lain halnya dengan Amir Hamzah dan Ajabun. Mereka justeru tidak sejodoh, meskipun hati mereka telah berpaut dan menjadi satu serta berjanji akan setia dan saling menanti. Dalam hal ini bagi Amir Hamzah mungkin lebih kena pepatah *Malang tak boleh ditolak, mujur tak boleh diraih*. Beliau tidak dapat berbuat apa-apa, karena memang sudah demikian takdirnya.

Selama Amir Hamzah pergi merantau dan menuntut ilmu ke pulau Jawa, di Sumatera telah terjadi hal yang tak terduga dan di luar kemampuan Amir Hamzah untuk mencegahnya, karena memang sudah demikian takdir Tuhan. Abang kandung, saudara seayah seibu Amir Hamzah yang nomor empat (Amir Hamzah nomor tujuh) yang bernama Tengku Husin Ibrahim, seorang lulusan sekolah Pamongpraja *O.S.V.I.A. (Opleiding School voor Inlandsche Ambtenaren)*, dipindahkan oleh Pemerintah Hindia Belanda dari Pancur Batu (dulu disebut Arnhemia) ke Langkat, (Binjai) sebagai *Adspirant Controleur*. Pada masa itu jabatan Adspirant Controleur merupakan jabatan yang sangat langka dan bagi seorang bangsa Indonesia yang dulu disebut seorang *Inlander* merupakan suatu jabatan yang sangat istimewa. Oleh karena itu, maka tidak mengherankan jikalau Tengku Husin Ibrahim dan keluarga merasa bangga. Apalagi beliau termasuk seorang yang kaya dan anak Pangeran pula. Tengku Husin Ibrahim sudah tidak muda lagi. Beliau sedang menjadi duda dengan beberapa orang anak yang masih kecil-kecil. Karena suatu sebab Tengku Husin Ibrahim telah lama bercerai dengan isterinya yang pertama. Oleh keluarga beliau selalu didesak agar kawin lagi. Hal ini untuk menjaga martabat dan kesentosaan Tengku Husin Ibrahim sendiri. Akan tetapi beliau selalu menolak dengan alasan belum bersua dengan wanita yang sesuai dengan keinginan dan berkenan di hati beliau.

Pada masa itu gadis remaja Ajabun tinggal di istana Tengku Pangeran Muhamad Adil ayah Tengku Husin Ibrahim. Gadis itu rajin belajar memasak, menjahit dan mengurus rumah tangga. Ajabun mekar bagaikan bintang kejora yang cemerlang dan menjadi intaian serta idaman para pria. Banyak anak bangsawan dan Tengku-Tengku yang ingin memikat dan mempersunting Ajabun. Akan tetapi Ajabun masih tetap dapat menolak. Hatinya tetap terpaut pada Amir Hamzah yang sedang merantau ke pulau Jawa. Ajabun tetap setia pada janji sucinya kepada Amir Hamzah. Akan tetapi kali ini Ajabun tidak dapat menolak. Untuk menjaga hal-hal yang tidak diinginkan, maka Ajabun tidak dapat menolak. membatalkan janjinya kepada Amir Hamzah. Oleh ayah bunda Ajabun diharuskan kawin dengan Tengku Husin Ibrahim, biar apapun akibatnya nanti terhadap Amir Hamzah. Mereka yakin bahwa Amir Hamzah yang mentaati adat leluhurnya tidak akan mendurhaka terhadap ayah-bunda beliau hanya karena soal Ajabun saja. Dengan rasa pilu yang sangat dalam Ajabun tidak dapat menolak kehendak orang tua, Ajabun tidak hendak mendurhaka kepada orang tua, walaupun cintanya kepada Amir Hamzah tetap membara. Demikianlah akhirnya Ajabun dikawinkan dengan Tengku Husin Ibrahim, kakak kandung Amir Hamzah. Perkawinan Ajabun dengan Tengku Husin Ibrahim ini tidak diketahui oleh Amir Hamzah dan dilarang orang-orang menyampaikan berita perkawinan tersebut ke Betawi. Maksudnya agar pelajaran atau studi Amir Hamzah jangan sampai terganggu. 1)

Sementara itu Amir Hamzah belajar dengan tekun.

Pada pertengahan tahun 1929 Amir Hamzah pulang berlibur ke Langkat. Di pelabuhan Belawan beliau dijemput oleh Ajabun, kakak ipa Amir Hamzah yang bernama Tengku Noyah dan keluarga yang lainnya. Amir Hamzah tampak gembira dan banyak bercakap. Akan tetapi Ajabun diam saja, namun jantungnya berdebar-debar dan jiwanya terasa tertekan. Amir Hamzah tidak tahu sedikitpun bahwa kekasihnya itu sudah direbut oleh kakak kandungnya sendiri. Beliau tidak tahu jikalau gadis idaman hati yang datang menjemput beliau itu sebenarnya sudah menjadi kakak ipar-

1) Ibid, halaman 17.

nya. Tidak ada seorang pun yang berani membuka tabir rahasia perkawinan Ajabun itu. Biar Amir Hamzah sendiri nanti yang mengetahuinya.

Keesokan harinya, apa yang dicemas-cemaskan oleh seluruh keluarga terjadi jugalah. Pagi-pagi pada waktu Amir Hamzah hendak pergi mandi beliau melihat Ajabun, sedang duduk di dalam kamar Tengku Husin Ibrahim. Karena belum mengerti duduk perkara yang sebenarnya, maka Amir Hamzah menganggap hal itu melanggar adat sopan santun yang dilazimkan. Seorang gadis berada dan duduk di dalam kamar seorang laki-laki lagi pula seorang duda yang sudah mempunyai anak. Maka timbul bermacam-macam perasaan dan prasangka di dalam diri Amir Hamzah. Rasa marah, cemburu dan kecewa bercampur-aduk di dalam hati beliau. Amir Hamzah segera menjatuhkan hukuman yang berat kepada Ajabun sebagai gadis yang murah, tidak setia, mudah dipikat dengan harta dan pangkat serta sebagainya. 16).

Amir Hamzah yang tidak mengerti apa-apa segera pergi mengadu kepada ibunda beliau. Amir Hamzah mohon penjelasan mengapa di rumah ini sekarang seorang gadis seperti Ajabun diperbolehkan bebas bergerak dan dengan leluasa memasuki kamar laki-laki. Dengan hati yang amat berat Tengku Mahjiwa terpaksa harus menerangkan bahwa Ajabun dan Tengku Husin Ibrahim telah menjadi suami-isteri dengan izin dan restu ayah-bunda kedua belah pihak. Amir Hamzah dinasehati pula oleh Tengku Mahjiwa agar supaya dengan sabar menerima kejadian itu sebagai takdir Illahi untuk menghindarkan pergaduhan antara keluarga.

Betapa hancur-luluhnya perasaan Amir Hamzah mendengar keterangan dan nasehat ibunda kandungnya yang beliau sangat cintai itu, tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata. Perasaan pilu, marah, cemburu dan kecewa yang amat sangat bercampur aduk di dalam hati pujangga penyair itu. Betapa parah luka hati Amir Hamzah kalau melihat seorang gadis yang disangkanya suci dan setia, akan tetapi ternyata bertukar kekasih dan tidak setia kepada janjinya, dapatlah kita baca dan rasakan getaran sukmanya di dalam sajak beliau di bawah ini :

16) Tengku Haji M. Lah Husny, *Biography – Sejarah Pujangga dan Pahlawan Nasional Amir Hamzah*. halaman 15.

Kusangka cempaka kembang setangkai
 Rupanya melur telah diseri
 Hatiku remuk mengenangkan ini
 Wasangka dan was-was silih berganti

Kuharap cempaka baharu kembang
 Belum tahu sinar matahari
 Rupanya teratai patah kelopak
 Dihinggapi kumbang berpuluh kali

Igauanku subuh, impianku malam
 Kuntum cempaka putih bersih
 Kulihat kumbang keliling berlagu
 Kelopakmu terbuka menerima cumbu

Setelah masa liburnya habis Amir Hamzah berangkat lagi ke pulau Jawa dengan hati yang penuh gundah-gulana. Sejak peristiwa itu darah pujangga Amir Hamzah yang makin bergelora dituangkan dalam puisi dan sajak-sajak sebagai kenang-kenangan kepada tiga orang wanita yang beliau sangat cintai dan sayangi, yaitu kepada Ibunda beliau Tengku Mahjiwa, kakak ipar beliau Tengku Noyah dan Ajabun kekasih beliau yang telah direbut oleh kakak kandung beliau sendiri.

Salah sebuah senandung hati rindu-dendam Amir Hamzah dalam perantauan yang terkenal ialah :

Buah Rindu ¹⁾

Datanglah engkau wahai maut
 Lepaskan aku dari nestapa
 Engkau lagi tempatku berpaut
 Di waktu ini gelap gulita
 Kicau murai tiada merdu
 Pada beta bujang Melayu
 Himbau pungguk tiada merindu
 Dalam telingaku seperti dahulu

1) *Bara Api kesusasteraan Indonesia* halaman 56.

Tuan aduhai mega berarak
 Yang meliputi dewangga raya
 Berhentilah tuan di atas teratak
 Anak Langkat musyafir lata

Sesaat, sekecap mata beta berpesan
 Padamu tuan aduhai awan
 Arah manatah tuan berjalan
 Di negeri manatah tuan bertahan ?

Sampaikan rinduku pada adinda
 Bisikan rayuanku pada juita
 Liputi lututnya muda kencana
 Serupa beta memeluk dia

Ibu, konon jauh tanah Selindung
 Tempat gadis duduk berjuntai
 Bonda, Hajat hati memeluk gunung
 Apakah daya tangan tak sampai

Elang Rajawali burung angkasa
 Turunlah tuan barang sementara
 Beta bertanya sepatah kata
 Apakah tuan melihat adinda ?
 Tetapi adinda manatah dia !

Setelah membaca dan mengetahui kisah cinta Amir Hamzah apa yang ingin diketahui dan dipertanyakan oleh H.B. Yasin dalam karangan beliau Amir Hamzah Raja Penyair Pujangga Baru kiranya dapat terjawab dan dapat kita memperoleh gambaran tentang beberapa hasil karya Amir Hamzah Dalam karangan yang diterbitkan Gunung Agung Jakarta (1957) pada halaman 36, 37, 39, 40 (ejaan disesuaikan dengan EYD) H.B. Yasin antara lain menulis: Menjadi terkenal dalam kesusasteraan dunia beberapa wanita yang menjadi sumber ilham bagi pengarang, misalnya Beatrice karena disyairkan oleh Dante Aligheri (1265–1321), Laura karena Petratca (1304–1374), dalam kesusasteraan Belanda Mathilde karena Perk (1859–1981). maka timbul keinginan kita untuk menge-

tahui siapakah gerangan Tedja, Sendari Dewi yang konon sumber ilham Amir Hamzah Apakah *Teja* dan *Sendari Dewi* dalam *Buah Rindu* sama dengan yang dimaksud dalam *Nyanyi Sunyi* ataukah orangnya berlain-lainan ? Empat kali *Teja* disebut dalam *Buah Rindu* (yaitu dalam *Buah Rindu III*, *Teluk Jayakarta*, *Sunyi dan Harum Rambutnya*) yang ditulis antara tahun 1928–1935 di Jakarta–Solo–Jakarta. Dalam sajak yang bernama *Buah Rindu III* timbul dugaan bahwa *adinda* yang dimaksud berada di seberang lautan kalau kita berpegang pada keterangan penyair bahwa sajak-sajak ini terjadi di pulau Jawa, mestinya di seberang pulau Jawa dan logisnya di pulau Sumatera.

Puspa cempaka kanda kirimkan
 Pada arus lari ke laut
 Akan duta kanda jadikan
 Pada adinda kasih terpaut

Pikiran ini diperkuat oleh sajak *Buah Rindi IV*

Tinggallah tuan tinggallah nyawa
 Sepanjang hari segenap masa
 Pikiran kanda hanyalah Kemala
 Dilindungi Tuhan Maha Kuasa
 Baik-baik adindaku tinggal
 Aduhai kekasih emas tempawan
 Kasih kanda demi Allah kekal
 Kepada tuan emas rayuan

Cinta yang pertama ini agaknya mengecewakan penyair, kekecewaan yang nampak segera sesudah sajak-sajak pujaan ini, yaitu dalam *Kusangka* dan *Tuanku apatah kekal?*

Kusangka cempaka kembang setangkai
 Rupanya melur telah diseri

Hatiku remuk mengenang ini
 Wasangka dan was-was silih berganti

Junjunganku apatah kekal
 Apatah tetap
 Apakah tak bersalin rupa
 Apatah baqa sepanjang masa
 Salangkan gagak beralih warna
 Semerbak cempaka sekali hilang
 Apatah lagi laguan kasih
 Hilang semata tiada ketara

(Tuanku apatah kekal ?)

Juga dalam sajak *Kenang-kenangan*, meskipun tidak disebut, kepada Tejalah penyair terkenal, begitu pula dalam sajak *Dalam mata-mu, Malam, Berlagu hatiku, Harum Rambutmu*.

Pikiran bahwa kekasih yang dimaksud dalam *Nyanyi Sunyi* lain dari yang dalam *Buah Rindu* agaknya bisa dipastikan dengan pengakuan dalam sajak *Terbuka Bunga* dalam kumpulan *Nyanyi Sunyi*:

Dengan mengelopaknya bunga ini, layulah
 bunga lampau, kekasihku –
 – inikah bunga sejati yang tiada kan layu ?

Selanjutnya pada catatan kaki di halaman 40, karangan *H.B. Yasin* dapat kita baca (ejaan disesuaikan dengan EYD) : Dalam suatu percakapan pribadi Achdiat K. Mihardja mengatakan bahwa semasa sekolah di Solo Amir Hamzah bergaul rapat dengan seorang gadis teman sekelas yang bernama Ilik Sundari. Gadis ini kemudian jadi nyonya Mr. Iskak Muhammad Yamin dalam pidato memperingati Amir Hamzah 11 Pebruari 1957 yang diselenggarakan oleh Lembaga Kebudayaan Melayu Cabang Jakarta menerangkan bahwa gadis Amir adalah seorang Priangan, beda dengan keterangan Achdiat dan Slamet Mulyono yang mengatakan bahwa ia berasal dari Solo. Yamin tak mau menyebutkan nama gadis itu, tapi mengatakan bahwa ia sudah meninggal. Rupanya ada keraguan siapa-siapa kekasih Amir Hamzah yang menjadi sumber ilham bagi Raja Penyair Pujangga Baru itu.

Dengan uraian kami jelaslah, bahwa *adinda* yang dimaksud

oleh Amir Hamzah berada di seberang lautan dan menurut *H.B. Yasin* logisnya di pulau Sumatera, tidak lain adalah *Ajabun*, gadis pertama tempat hati Raja Penyair Pujangga Baru itu terpaut. Dan setelah pada tahun 1929 cinta pertama Amir Hamzah patah di tengah jalan karena kekasih beliau itu direbut oleh kakak kandung beliau sendiri, maka setelah kulit bekas luka kian menipis, rupanya nun jauh di dalam lubuk hati musyafir Langkat itu mulai tumbuh benih cinta yang baru.

Pepatah Jawa yang terkenal memang ada yang mengatakan: *Witing tresna jalaran saka kulina*, artinya atau maknanya bahwa *Asal mula cinta datangnya karena selalu bersama-sama*. Demikian pulalah halnya dengan pemuda bangsawan Langkat yang mulai bergaul rapat dengan gadis Jawa Tengah teman sekolahnya. Mereka sering bercakap-cakap tentang pelajaran sekolah; gerakan pemuda, soal politik, kebudayaan dan sosial. Gadis Jawa itu bernama Ilik Sundari.¹⁾ Demikianlah dari hari ke hari gadis Jawa yang bernama Ilik Sundari dan musafir lata bujang Langkat yang berjiwa pujangga itu saling ajuk-mengajuk hati dan akhirnya kedua hati remaja yang berlainan suku itu terpaut cinta asmara yang suci. Perbedaan suku bangsa dan kelainan adat-istiadat bukan merupakan penghalang bagi mereka untuk saling cinta-mencintai. Pada waktu itu perkawinan antar suku bangsa belum banyak dilakukan oleh para pemuda-pemudi kita, sungguhpun Sumpah Pemuda telah diikrarkan pada tanggal 28 Oktober 1928. Rupanya semangat Sumpah Pemuda dan jiwa serta cita-cita Indonesia Muda tambah menggelerakan cinta Amir Hamzah dan Ilik Sundari. Seperti diketahui Amir Hamzah aktif bahkan menjadi anggota pengurus Indonesia Muda Cabang Solo. Hubungan cinta Amir Hamzah dan Ilik Sundari dilandasi dan dijiwai semangat Indonesia Muda yang mencita-citakan persatuan Indonesia. Hubungan cinta ini bagi Amir Hamzah memberi semangat dan inspirasi baru, sehingga hati beliau yang tadinya remuk-rendam oleh kegagalan cinta pertama dapat kembali menyanjikan senandung hati : *Dengan mengelopaknya bunga ini, layulah bunga lampau*. Senandung hati ini kemudian disusul

1). Tengku Haji M. Lah Husny, *Biography – Sejarah Pujangga dan Pahlawan Nasional Amir Hamzah*, halaman 24, 25.

dengan senandung-senandung hati yang lain.

Setelah di dalam tahun 1929 tamat dari *Christelijke Mulo* Batavia (Jakarta) Amir Hamzah meneruskan sekolahnya ke AMS. (*Algemene Middelbare School*) *Oosterse Afdeling* atau Bagian Kertimuran (kalau sekarang sama dengan SMA bagian Sosial Budaya/IPS) di kota Solo. Di kota pusat kebudayaan Jawa di Jawa Tengah

Amir Hamzah bermukim dari tahun 1929 sampai tahun 1932 dan menghayati bermacam-macam pengalaman. Selain mengalami indahnya cinta-kasih remaja, dengan gadis Jawa yang bernama *Ilik Sundari*, Amir Hamzah mengalami pula gejolak romantikanya perjoangan untuk kemuliaan dan kejayaan tanah air. Dan pengalaman paling pahit yang dihayati oleh Amir Hamzah selama bermukim di Solo ialah kehilangan ibu yang beliau sangat cintai.

Hubungan beliau dengan gadis Jawa yang bernama *Ilik Sundari* diberitahukan oleh Amir Hamzah melalui surat kepada kakak beliau suami-isteri yang beliau cintai dan percayai, yakni Tengku Nyot *Amiruddin* dan isterinya *Tengku Noyah*. Kepada kakak dan kakak iparnya itulah Amir Hamzah memohon nasehat dan pertimbangan. Perlu kiranya dijelaskan di sini bahwa pada jaman itu anak bangsawan Melayu Sumatera Timur seperti Amir Hamzah belum berani terang-terangan kawin dengan gadis yang bukan keluarga tanpa izin dan restu Sultan sebagai Kepala Adat. Dan lazimnya jodoh perkawinan diatur dan ditentukan oleh para anggota tertua keluarga itu dengan pedoman yang sudah diadatkan dalam pepatah: *Ayam pulang ke lesung, itik pulang ke air*, artinya kawin sesama keluarga.¹⁾ Itulah sebabnya maka Amir Hamzah minta pendapat dan nasehat kakak serta kakak-ipar beliau yang terpercaya itu. Bahkan kalau dapat, juga menyadarkan atau mengusahakan agar supaya keluarga yang lainnya juga menyetujui dan merestui hubungan Amir Hamzah dengan *Ilik Sundari*. Di dalam hubungan surat-menyurat itu Amir Hamzah dan *Ilik Sundari* memperoleh gambaran yang cerah tentang hubungan mereka pada masa depan.

Pada masa Amir Hamzah bermukim di Solo, semangat kebangsaan dan semangat kesatuan pemuda-pemudi Indonesia sedang me-

1) Tengku Haji M. Lah Husny, *Biography – Sejarah Pujangga dan Pahlawan Nasional Amir Hamzah*, halaman 26.

luap-luap di dada. Semangat provinsialisme atau semangat kedaerahan sudah mulai dilemparkan. Perkumpulan-perkumpulan yang bersifat dan bersemangat kedaerahan seperti Jong Java, Jong Sumateranen Bond, Jong Celebes, Sekar Rukun dilebur menjadi satu, yaitu menjadi Indonesia Muda. Amir Hamzah terjun pula di dalam gerakan Indonesia Muda ini. Dalam kongres Indonesia Muda pertama yang diadakan pada bulan Desember 1930 di Solo, Amir Hamzah turut aktif sebagai Panitia Penyelenggara. Dalam resepsi kongres Indonesia Muda yang pertama itu Amir Hamzah selaku Ketua Indonesia Muda Cabang Solo mengucapkan pidato *Selamat datang berkongres*" kepada pada peserta dan pengikut kongres tersebut. 2).

Pada tahun 1931 Amir Hamzah mengalami pukulan batin yang sangat hebat. *Tengku Mahjiwa*, ibu yang beliau sangat cintai meninggal dunia ! Tidak lama kemudian, yakni pada tahun 1933 ayah beliau, Tengku Muhamad Adil gelar Tengku Pangeran Bendahara Paduka, meninggal dunia pula. Demikianlah Amir Hamzah mengalami nasib malang yang bertimpa-timpa. Nasib beliau benar-benar seperti kata pepatah: *Bajak patah banting terambau* (bajak = tenggala, luku; banting = sapi; terambau = terjatuh masuk jurang). Maksudnya ditimpa kemalangan yang beruntun. Sesudah ibu beliau meninggal, kini menyusul ayah beliau ! Kini Amir Hamzah menjadi yatim piatu. Namun beliau menerima nasib itu dengan penuh kesabaran dan tawakkal kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Amir Hamzah seorang hamba Tuhan yang taat dan dengan penuh kesabaran menghadapi cobaan hidup. Pada waktu itu Amir Hamzah baru masuk menjadi mahasiswa pada RHS, atau *Rechts Hoge School* (sekarang Fakultas Hukum). Meskipun sudah yatim piatu, namun Amir Hamzah dapat juga meneruskan kuliah-kuliahnya, berkat bantuan biaya dari Sultan Langkat yang bernama *Sultan Mahmud*. Di *Rechts Hoge School*, ia mencapai tingkat kandidat atau Sarjana Muda.

Sungguhpun mendapat pendidikan barat (HIS., MULO, A.M.S. dan Rechts Hoge School), namun di dalam segala karangan

2) Achdiat K. Mihardja *Amir Hamzah dalam kenangan*, Bara Api kesusasteraan Indonesia, halaman 113.

beliau, Amir Hamzah tetap bernafas Melayu. Membaca sajak-sajak Amir Hamzah di dalam angan-angan kita tidak akan terbayang bahwa pengarangnya seorang yang berpendidikan barat, berpantolon dan berdasi seperti halnya orang-orang Eropa dan orang-orang yang berpendidikan barat, tetapi terbayang pada kita seorang muda yang berpakaian secara Melayu. Salah satu contohnya : *

Kicau murai tiada merdu
 Pada beta bujang Melayu
 Himbau pungguk tiada merindu
 Dalam telinga seperti dahulu
 Tuan aduhai mega berarak
 Yang meliputi dewangga raya
 Berhentilah tuan di atas teratak
 Anak Langkat musyafir lata

Sajak ini jelas sekali merupakan lagu nasib yang merawankan hati seperti yang masih kita dengar di Malaya dan Sumatera Deli dengan langgam Melayu yang murni.¹⁾ Alam dunia Melayu masih utuh dalam diri Amir Hamzah. Beliau tetap mempergunakan bentuk sajak Melayu aseli, yakni bentuk pantun dan syair. Lukisan-lukisan, perbandingan-perbandingan, irama kata, semuanya masih Melayu. Perkataan-perkataan yang diambil dari bahasa Barat jarang tersua di dalam karangan-karangan Amir Hamzah.

Di dalam sajak beliau yang menceritakan kepahlawanan *Hang Tuah*, beliau banyak mempergunakan nama-nama kapal dan senjata perang yang tak dapat tidak beliau petik dari buku-buku kesusasteraan Melayu lama seperti *Sejarah Melayu* dan *Hang Tuah*. Coba perhatikan sajak di bawah ini (memakai EYD):

Selata Malaka ombaknya memecah
 Pukul-memukul belah-membelah
 Bahtera ditepuk buritan dilanda
 Penjajab dihantuk haluan ditunda

* Buah Rindu II.

1) H.B. Yasin, *Amir Hamzah Radja Penyair Pudjangga Baru*, halaman 15.
 2) *Ibid*, halaman 20.

Armada Perenggi lari bersusun
 Melaka negeri hendak diruntun
 Galyas dan pusta tinggi dan kukuh
 Pantas dan angkara ranggi dan angkuh

Di dalam sajak ini Amir Hamzah banyak mempergunakan kata-kata yang hanya diketemukan di dalam buku-buku kesusasteraan Melayu lama, seperti misalnya : *Penjajab* = kapal perang Melayu kuno. *Perenggi*, nama Eropah dahulu. Orang Eropah, Portugis, Perancis. *Diruntun* = diruntuhkan. *Galyas* = semacam kapal perang; *Pusta* = semacam kapal. *Angkara* = kesangatan berani. *Ranggi* = bagus gagah.³⁾

Pergaulan beliau dengan kawan-kawan pergerakan di Batavia (Jakarta) membuat semangat kebangsaan Amir Hamzah makin bergelora. Pemerintah kolonial Belanda yang memperhatikan gerak-gerik dan kegiatan Amir Hamzah menyadari benar bahwa apabila kaum intelek bangsawan dan rakyat berpadu hati, maka kepentingan kolonial Belanda akan terancam. Oleh karena itu maka pemerintah kolonial Belanda mendesak kepada Sultan Langkat, yakni *Sultan Mahmud* agar supaya baginda berusaha menghentikan kegiatan Amir Hamzah dan memisahkan beliau dari kaum pergerakan. *Sultan Mahmud* dari Langkat mendapat perintah halus dari Pemerintah Kolonial Belanda agar supaya Amir Hamzah diikat erat-erat di negeri Langkat, sehingga beliau tidak dapat lagi dengan leluasa melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat mengancam kepentingan Pemerintah Kolonial Belanda. Satu-satunya cara yang paling tepat untuk mengikat Amir Hamzah di Langkat ialah dengan mengawinkan beliau dengan puteri sulung Sultan Langkat yang bernama Tuan Puteri *Tengku Kamaliah*. Menurut keterangan orang-orang yang berdekatan dengan kalangan istana Sultan Langkat, dinyatakan bahwa dari *Gouverneur van Nederlandsch Indie* (Gubernur Jenderal Hindia Belanda) pada waktu itu datang anjuran melalui Gubernur Belanda di Medan (Gubernur Spits) agar Amir Hamzah dikawinkan dengan puteri sulung Sultan Langkat.²⁾

- 3) H.B. Yasin, *Kesusasteraan Indonesia Modern dalam kritik dan essay*, halaman 20.
 2) Anwar Dharma, *Mengenal Penyair Amir Hamzah*, Bara Api kesusasteraan Indonesia, halaman 29.

Menurut adat-kebiasaan di kalangan kaum bangsawan Melayu Sumatera Timur dan adat kebangsawanan Langkat khususnya, seorang puteri sulung Sultan tidak mudah dipinang atau dikawinkan. Biasanya yang meminang puteri sulung Sultan, sekurang-kurangnya haruslah seorang Putera Mahkota seorang Sultan pula. Jadi yang meminang dan yang akan kawin dengan puteri sulung Sultan Langkat menurut adat yang dilazimkan seharusnya seorang Putera Mahkota dan calon Raja pula. Sekali ini Amir Hamzah ditetapkan akan memperisterikan puteri sulung Sultan Langkat yang bernama *Tengku Kamaliah*.

Maka Sultan Langkat pun mengadakan pertemuan dengan keluarga tua-tua dan kakak-kakak Amir Hamzah dan menitahkan agar Amir Hamzah dinikahkan dengan *Tuan Puteri Tengku Kamaliah*. Kemudian Keluarga dan saudara-saudara Amir Hamzah mendesak agar Amir Hamzah menerima titah Sultan Langkat itu. Kalau Amir Hamzah menolak titah Sultan Langkat itu, maka bencana mungkin akan menimpa keluarga beliau. Maka keadaan Amir Hamzah seperti kata pepatah : *Pipit tuli makan di hujan, tak dihalau padi habis, bila dihalau kain basah*.

Tidak heran jikalau Amir Hamzah memerlukan waktu untuk memikirkan dan mempertimbangkan masak-masak titah Sultan Langkat itu. Ini berarti beliau harus menghentikan kegiatan-kegiatan beliau dalam gerakan kebangsaan dan beliau harus memutuskan tali percintaan beliau dengan *Ilik Sundari*. Akan tetapi jikalau Amir Hamzah menolak titah Sultan Langkat itu maka bencana mungkin akan menimpa keluarga beliau. Akhirnya Amir Hamzah terpaksa harus mengorbankan dirinya untuk menghindarkan kesulitan yang dihadapi oleh keluarga beliau dan kesulitan yang dihadapi oleh Sultan Langkat sendiri terhadap Pemerintah Kolonial Belanda. Amir Hamzah sadar betul bahwa beliau tidak hidup seorang diri di dunia ini. Beliau harus pula memikirkan keluarga beliau yang beliau sangat cintai. Lagi pula Amir Hamzah merasa berhutang budi terhadap Sultan Langkat yang telah bersusah payah membiayai studi beliau. Seperti sudah dikatakan di depan tadi, Amir Hamzah tetap bersifat dan berjiwa Melayu dan sebagai seorang putera bangsawan Melayu Amir Hamzah tentunya mengenal betul pepatah atau pantun yang berbunyi:

Pisang emas bawa berlayar
 Pisang lidi di atas peti
 Utang emas dapat dibayar
 Utang budi dibawa mati.

Demikianlah Amir Hamzah tidak dapat menolak tawaran dan titah Sultan Langkat. Namun Amir Hamzah memberikan persetujuan beliau dengan syarat agar pernikahan saja dahulu yang dilaksanakan. Adapun tentang *pesta adatnya* nantu menyusul setelah beliau menyelesaikan studi atau pelajaran beliau di *Rechts Hoge School Sultan Mahmud* senang sekali mendengar bahwa Amir Hamzah tidak menolak tapi taat pada titah baginda. Bagindapun memang bermaksud sekedar mengikat Amir Hamzah sesuai dengan perintah halus Pemerintah Kolonial Belanda yang takut kalau kepentingannya terancam oleh kegiatan-kegiatan politik Amir Hamzah. Tidak berapa lama kemudian upacara adat meminangpun dilakukan. Pernikahan Amir Hamzah dan *Tuan Puteri Tengku Kamalial* dilakukan sesuai dengan adat-istiadat pernikahan anak Raja-Raja Melayu Langkat. Akad nikah dilaksanakan pada waktu malam hari. Selesai upacara pernikahan diadakan selamatan. Seluruh keluarga Amir Hamzah tampak gembira dan merasa lega. Pesta adat *bersanding dan bersatu* direncanakan akan dilaksanakan kemudian setelah Amir Hamzah menyelesaikan pelajarannya di *Rechts Hoge School* Batavia. Setelah segala upacara adat selesai maka pada akhir tahun 1933 Amir Hamzah kembali lagi ke Jakarta.¹⁾

Demikianlah Amir Hamzah untuk kedua kalinya mengalami cinta yang gagal. Hati beliau menangis, jiwa pujangga beliau menjerit. Namun apa daya, memang sudah demikianlah takdir beliau:

Aku boneka engkau boneka
 Penghibur dalang mengatur tembang
 Di layar kembang bertukar pandang
 Hanya selagu, sependang dandang
 Golek gemilang ditukarnya pula
 Aku engkau di kotak terletak

1) Tengku Haji M. Lah Husny, *Biography – Sejarah Pujangga dan Pahlawan Nasional Amir Hamzah*, halaman 34.

Aku boneka engkau boneka
 Penjenang dalam mengarak sajak *

Setelah kembali ke Jakarta ternyata Amir Hamzah bertambah giat dalam pergerakan nasional. P.I.D. atau *Politieke Inlichtingen Dienst*, yakni semacam Dinas Polisi Rahasia Belanda, makin giat mengamati-amati kegiatan kaum pergerakan nasional kita dan tidak terkecuali Amir Hamzah mendapat pengawasan pula. Pemerintah Kolonial Belanda sangat khawatir jikalau pengaruh Amir Hamzah sampai dapat pula meluas di kalangan istana dan rakyat di Sumatera Timur. Oleh karena itu maka Pemerintah Hindia Belanda di Batavia (Jakarta) mengirimkan kawat rahasia kepada *Gouverneur van Sumatra's Oostkust* (Gubernur Sumatera Timur) yakni Gubernur van Suchtelen²) agar supaya Sultan Langkat segera memanggil Amir Hamzah untuk pulang ke Langkat. Tidak lama kemudian Sultan Langkat pun mengirim telegram dan surat resmi kepada Amir Hamzah agar segera pulang ke Sumatera. Amir Hamzah akan dijemput oleh dua orang utama Sultan Langkat. Amir Hamzah sudah merasa, bahwa studi atau pelajaran beliau di Jakarta tidak dapat diteruskan lagi.

Demikianlah nasib Amir Hamzah Raja Penyair Pujangga Baru. Badan jasmani beliau memang bebas, akan tetapi sejak kecil beliau sudah diharuskan tunduk pada peraturan adat yang ketat. Jiwa pujangga beliau mencoba memperotes atau mengelus dada dengan sajak beliau (memakai EYD):

Senyum hatiku, senyum³⁾

I. Senyum hatiku, senyum
 Gelak hatiku, gelak
 Dukamu tuan, aduhai kulum
 Walaupun hatimu, rasakan retak

2) Ibid, halaman 55.

3) H.B. Yasin, *Amir Hamzah Raja Penyair Pujangga Baru*, halaman 50.

- II Benar mawar kembang
Melur mengurai kelopak
Anak dara duduk berdendang
Tetapi engkau, aduhai fakir dikenang orang sekali-
pun tidak
- III Kuketahui, tekukur sulang-menyulang
Murai berkicau melagukan cinta
Tetapi engkau aduhai dagang
Umpama pungguk merayukan purnama
- IV Sungguh matahari dirangkul segera
Purnama raya dilingkung bintang
Tetapi engkau, aduhai kelana
Siapa mengusap hatimu bimbang
- V Diam hatiku, diam
Cobakan ria, hatiku ria
Sedih tuan, cobalah pendam
Umpama disekam, api menyala
- VI Mengapakah rama-rama boleh bersenda ?
Alun boleh mencium pantai
Tetapi beta makhluk utama
Duka dan cinta menjadi selampai ?
- VII Senyap, hatiku senyap
Adakah boleh engkau meranan
Sudahlah ini nasib yang tetap
Engkau terima di pangkuan bunda.

Dua orang pembesar utusan Sultan Langkat, yakni *Orang Kaya* Gombang gelar Datuk Seri Asmara dan Cek Mat gelar Datuk Setia Bejasa, menuju ke Batavia untuk menjemput Amir Hamzah sebagai anak menantu Sultan Langkat. Mereka bertiga kembali ke Sumatera dengan menumpang kapal *Op ten Noort*.

Tidak lama kemudian Amir Hamzah dan Tuan Puteri Kamaliah pun dipersandingkan pada malam hari dengan segala upacara

kebesaran. Setelah semua upacara adat perkawinan selesai, maka di hadapan para pembesar kerajaan dan kaum keluarga dikukuhkanlah secara resmi serta ditabalkanlah Amir Hamzah sebagai Pangeran dengan gelar Tengku Pangeran Indera Putera.

Jikalau kita melihat dan mengingat bahwa Amir Hamzah dapat mempersunting puteri sulung Sultan Langkat dan oleh karena itu memperoleh gelar serta ditabalkan sebagai Pangeran, maka menurut penglihatan orang biasa, tentunya Amir Hamzah termasuk orang yang paling beruntung dan orang yang paling berbahagia di seluruh kerajaan Langkat. Akan tetapi sungguh aneh sekali dan banyak orang, terutama orang-orang Langkat, pasti heran jikalau tahu bahwa Amir Hamzah tidaklah begitu gembira dengan perkawinan beliau dengan Tuan Puteri Kamaliah. Hal ini diungkapkan oleh Saidi Hoesny di dalam bukunya sebagai berikut : ”Pada upacara bersanding, tampaknya Amir Hamzah kurang gembira, malah terbayang sedih duduk bersanding di kanan Kamaliah. Teringat aku akan salah satu bait dari *Buah Rindu*-nya:

Diam hatiku, diam
Cobalah ria, hatiku ria
Sedih tuan, cobalah pendam
Umpama di sekam api menyala

Kalau orang tidak tahu dan tidak mengerti apa-apa tentang hidup dan sepak terjang serta kegiatan Amir Hamzah di Jakarta, bahwa hati beliau sudah terpaut pada seorang gadis Jawa yang bernama Ilik Sundari dan pada perjuangan kemerdekaan bangsanya, maka sikap Amir Hamzah yang tidak bergembira itu sukar dapat diterima. Seperti kelakar Bapak Wilopo S.H. almarhum yang waktu itu menjabat Ketua Dewan Pertimbangan Agung waktu bertemu dengan puteri tunggal Amir Hamzah yang bernama Tengku Tahura pada tanggal 10 Nopember 1975 pada waktu penyerahan piagam pengukuhan Amir Hamzah sebagai Pahlawan Nasional di Istana Negara Jakarta, karena kawin dengan puteri sulung Sultan Lang-

1) Saidi Hoesny, *Kenangan Masa*, halaman 39.

kat, maka Amir Hamzah dipaksa harus berpisah dengan perjuangan bangsanya dan dengan teman-teman beliau dalam pergerakan nasional. Secara kelakar Bapak Wilopo SH. berkata pada Tengku Tahura: "Ibu anakdalah (= Tengku Kamaliah) yang memisahkan kami dengan ayah anakda." Jadi secara kelakar Bapak Wilopo SH dapat dikatakan menyatakan bahwa perkawinan Amir Hamzah dengan Tengku Kamaliah-lah yang memisahkan Raja Penyair Pujangga Baru itu dengan teman-teman seperjuangan beliau.

Dengan Tengku Kamaliah Amir Hamzah memperoleh seorang anak perempuan yang dinamakannya Tengku Tahura atau Tengku Yong yang sering pula disebut Kuyong yang kemudian kawin dengan Tengku Usman Harrison. Dengan Tengku Usman Harrison Tengku Tahura memperoleh dua orang anak, seorang anak perempuan dan seorang anak laki-laki yang dinamakannya Tengku Amiriah Hariana dan Tengku Rarif Mahmud Izham. Sekarang *Tengku Amiriah Hariana* sering menjadi juara deklamasi, terutama dalam membawakan sajak-sajak buah pena datuknya yang selalu dibawakannya dengan haru yang mempesona dan sangat mengagumkan. Darah Pujangga Amir Hamzah sedikit banyak nitis pula pada darah cucu beliau.

Dalam buku . HB. Yasin Amir Hamzah Raja Penyair dan Pujangga baru halaman 9 pada catatan kaki dapat kita baca sebagai berikut (EYD) :, daripadanya lahir 5 putera, 4 orang meninggal, hanya satu yang hidup, yaitu yang lahir pada tahun 1939. Sedangkan menurut *Musa* dengan Puteri Kamaliah Amir Hamzah beroleh seorang anak perempuan bernama Puteri Tahura aliah Tengku Yong. Mana yang benar ?"

Menurut keterangan Tengku Tahura pada waktu penulis bersama-sama beliau berziarah ke makam Amir Hamzah dan Tengku Kamaliah di halaman belakang Mesjid Langkat atau Mesjid Azisi di Tanjung Pura, memang benar Amir Hamzah memperoleh 5 (lima) orang dari perkawinan beliau dengan Tengku Kamaliah, yakni :

- No. 1. gugur dari kandungan (miskraam) tahun 1938 di Binjai
- No. 2. Tengku Tahura alias Tengku Yong lahir tahun 1939
- No. 3. lahir tahun 1941, tapi meninggal waktu masih bayi
- No. 4. lahir tahun 1943, tapi meninggal waktu masih bayi

No. 5. gugur dari kandungan (miskraam) tahun 1946 dalam tawanan di Siantar.

Jadi keterangan di atas kedua-duanya benar. Amir Hamzah memang memperoleh 5 (lima) orang anak dari perkawinan beliau dengan Tengku Kamaliah dan puteri beliau satu-satunya yang hidup ialah Tengku Tahura alias Kuyong. Di dekat makam Tengku Kamaliah di halaman belakang Mesjid Azisi di Tanjung Pura memang tampak beberapa makam kecil-kecil. Menurut keterangan Tengku Tahura yang diperolehnya dari ibunya waktu beliau masih hidup makam kecil-kecil itu adalah makam saudara-saudara Tengku Tahura, anak-anak Amir Hamzah yang beliau peroleh dari perkawinan beliau dengan Tengku Kamaliah.

Setelah menjadi Pangeran, maka mulailah Amir Hamzah menjalankan tugas pemerintahan dalam pemerintahan kesultanan Langkat. Pada waktu itu Amir Hamzah menjabat sebagai Kepala Luhak Langkat Hulu. Namun Amir Hamzah tidak pernah meninggalkan dunia sastra dan bahasa. Baik pada jaman Hindia Belanda maupun pada jaman pendudukan tentara Jepang, Amir Hamzah masih sering menulis di majalah-majalah baik di Medan maupun di Jawa seperti dalam *Abad ke-20, dalam Panca Cara dan lain-lainnya*¹⁾ Beliau sering pula mengadakan pembicaraan tentang kesusasteraan di depan corong radio atau mengadakan ceramah tentang bahasa dan kesusasteraan di depan para seniman serta pengarang-pengarang muda.

Pada waktu Perang Pasifik atau Perang Asia Timur Raya pecah, yang diawali dengan serangan mendadak Angkatan Perang Jepang terhadap pangkalan Angkatan Laut Amerika Serikat di Pearl Harbour, Amir Hamzah menjadi anggota *Stadswacht* Belanda (*Stadswacht* = pasukan penjaga keamanan kota). Beliau berpangkat Sersan dan memimpin sepasukan kecil tentara milisi. Waktu tentara Belanda menyerah kalah kepada tentara Jepang, Amir Hamzah dan kawan-kawan beliau untuk sementara waktu ditempatkan di Kampung Laut Segala. Di sini Amir Hamzah disuruh bekerja kasar, mengangkat balok-balok kayu dan sebagainya. Sampai

1) Tengku Haji M. Lah Husny, *Biography – Sejarah Pujangga dan Pahlawan Nasional Amir Hamzah*, halaman 62.

kira-kira tahun 1943 Amir Hamzah ditawan di Laut Segala. Kemudian beliau bersama tawanan-tawanan Jepang yang lainnya dipindahkan ke daerah Belawan. Tidak lama setelah itu, Amir Hamzah dijemput oleh utusan Sultan Langkat. Sejak itu beliau dibebaskan dari tawanan tentara Jepang. Seluruh keluarga beliau mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa bahwasanya Tengku Amir Hamzah *gelar Tengku Pangeran Indera Putera* dapat kembali di dalam keadaan sehat wal afiat tiada kurang suatu apapun juga.

Pada jaman pendudukan tentara Jepang, Amir Hamzah menjabat sebagai Kepala Bagian Ekonomi dan berkedudukan di kota Binjai. Pekerjaan ini tidak sesuai dengan jiwa dan hati nurani Raja Penyair Pujangga Baru itu. Beliau ditugaskan untuk mengumpulkan beras dan jagung serta bahan pangan yang lainnya untuk keperluan perang tentara Jepang. Beras dan jagung serta bahan-bahan pangan yang lainnya itu sering diambil dengan paksa, bahkan jika-lau perlu, dengan kekerasan, sedang rakyat sendiri mengalami kekurangan makan. Bahkan di beberapa daerah di wilayah tanah-air kita yang terkenal subur dan kaya ini rakyat banyak yang mati kelaparan. Benar-benar seperti kata pepatah : *Ayam bertelur di atas padi mati kelaparan, itik berenang dalam air mati kehausan*".

Kesabaran rakyat Indonesia yang terkenal sebagai rakyat yang sangat lemah lembut di dunia sudah sampai ke titik batasnya. Kekejaman tentara Jepang menciptakan situasi dan kondisi yang menyebabkan rakyat Indonesia mengadakan perlawanan terhadap kekuasaan Jepang yang sewenang-wenang. Perlawanan rakyat di daerah Tasikmalaya Jawa Barat, yang terkenal dengan nama *Perlawanan rakyat Sukamanah/Singaparna* dipimpin oleh seorang ulama yang bernama *Kyai Haji Zainal Mustafa*. Di Bayu di dekat Lho' Seumawe (Aceh) terjadi perlawanan rakyat yang dipimpin seorang ulama muda yang bernama *Tengku Abdul Jalil*. Pun di Kalimantan Barat terjadi perlawanan rakyat menentang kekuasaan tentara Jepang yang terkenal sangat kejam dan sewenang-wenang. Hampir seluruh Raja-raja di Kalimantan Barat dibunuh oleh Jepang, antara lain Sultan Pontianak Syarif Mohammad Alkadri, Sultan Sambas Mohammad Ibrahim Isasiuddin dan juga seorang pemimpin pergerakan Dr. Rubini bersama isteri beliau. Di Sulawesi

Selatan juga terjadi perlawanan rakyat yang terkenal dengan nama Peristiwa Ulama karena peristiwa ini terjadi di desa Unra' Kecamatan Awangpone, Onderdistrik Jelling, Kabupaten Bone. Karena padinya diambil secara paksa dan dengan cara yang kasar serta tidak sopan, maka rakyat di bawah pimpinan Haji Temmale mengadakan perlawanan terhadap kekuasaan tentara Jepang yang sewenang-wenang. Perlawanan-perlawanan rakyat di berbagai daerah di seluruh tanah air itu menunjukkan dan membuktikan dengan jelas bahwa bangsa Indonesia yang terkenal sebagai bangsa yang lemah lembut dan sangat ramah masih mempunyai harga diri serta tidak takut menentang kekuasaan sewenang-wenang tentara Jepang yang terkenal sangat bengis dan kejam.

Demikian pula Amir Hamzah, Raja Penyair Pujangga Baru itu, tidak senang terhadap cara tentara Jepang mengambil dengan paksa beras dan jagung serta bahan pangan rakyat yang sedang menderita kekurangan makan. Betapa tidak senangnya Amir Hamzah dengan tugas beliau itu dapat kita lihat dan tafsirkan dari jawaban beliau ketika secara berkelakar beliau ditanyai oleh seorang teman beliau mengapa sekarang Amir Hamzah tidak pernah lagi bersajak. Secara berkelakar pula beliau antara lain menjawab: "Amir Hamzah dahulu sudah lewat, Amir Hamzah sekarang hanya tukang timbang dan tukang sukar (= tukang takar beras; takaran beras yang isinya 4 gantang)." Namun sesungguhnya Amir Hamzah tidak juga melepaskan atau melupakan bidang sastra dan bahasa.

Pada jaman pendudukan tentara Jepang Amir Hamzah terpilih menjadi anggota Balai Bahasa Medan. Bersama kawan-kawan beliau, Amir Hamzah menyumbangkan tenaga dan pikiran beliau untuk memajukan dan mengembangkan bahasa Indonesia. Selama masa pendudukan tentara Jepang di tanah air kita kedudukan bahasa Belanda digantikan oleh bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di dalam segala bidang kehidupan. Bahasa Indonesia dipergunakan di dalam surat-menyurat resmi antara kantor-kantor atau instansi-instansi pemerintah dan swasta, sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah dari Sekolah Dasar sampai ke Perguruan Tinggi dan sebagai bahasa penghubung di dalam kehidupan sehari-hari terutama di dalam pergaulan antar suku bangsa yang cukup banyak jumlahnya di tanah air kita yang Bhinneka Tunggal Ika ini.

Demikianlah, sungguhpun tidak berdaya menghadapi kekejaman tentara Jepang dan sangat kecewa terhadap keadaan yang diciptakan oleh kesewenang-wenangan tentara Jepang, namun Amir Hamzah tetap juga menyumbangkan tenaga dan fikiran beliau dalam usaha memajukan bahasa Indonesia yang pada masa pendudukan tentara Jepang itu mengalami perkembangan yang amat pesat. Mau tidak mau harus pula diakui bahwa situasi dan kondisi pada masa pendudukan tentara Jepang mempercepat proses perkembangan bahasa Indonesia menjadi bahasa persatuan rakyat Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke. Pada jaman pendudukan tentara Jepang bahasa Indonesia memperoleh kesempatan yang seluas-luasnya untuk berkembang dan maju dengan pesatnya. Tidaklah berlebihan jikalau dikatakan bahwa tidak ada satu bahasa pun di dunia dan di jaman apapun juga yang mengalami perkembangan dan kemajuan yang begitu pesatnya seperti yang dialami oleh bahasa Indonesia pada zaman pendudukan tentara Jepang dan pada masa awal kemerdekaan kita.

Kedatangan tentara Jepang pada awal tahun 1942 dan terusnya kekuasaan penjajahan Belanda dari tanah-air kita mempercepat proses perkembangan dan pertumbuhan bahasa Indonesia menjadi bahasa persatuan dan bahasa pergaulan sehari-hari rakyat Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke. Pemerintah Balatentara Jepang melarang keras pemakaian bahasa Belanda baik di dalam kehidupan sehari-hari maupun di dalam surat-menyurat antara kantor-kantor pemerintah dan sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah. Mau tidak mau bahasa Indonesia yang sudah diikrarkan sebagai bahasa persatuan bangsa Indonesia pada Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, harus tampil ke depan. Bahasa Indonesia dipergunakan sebagai bahasa penghubung baik di dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari, maupun di dalam surat-menyurat resmi antara jawatan pemerintah dan sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah yang telah ada.

Bahasa Indonesia harus menggantikan tempat dan kedudukan bahasa Belanda. Buku-buku pelajaran yang pada waktu itu sebagian besar ditulis dalam bahasa Belanda, mau tidak mau harus diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Bangsa Indonesia ingin merdeka dan ingin maju. Bahasa Indonesia harus dapat digunakan

sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah dari Sekolah Dasar sampai ke Perguruan Tinggi. Maka terjadilah penerjemahan secara besar-besaran buku-buku pelajaran dari bahasa Belanda ke dalam bahasa Indonesia. Buku-buku pelajaran ilmu bumi, sejarah, ilmu hewan, ilmu tumbuh-tumbuhan, aljabar, ilmu ukur dan lain-lainnya yang tadinya hanya ditulis dan disajikan di dalam bahasa Belanda semuanya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Dan seperti apa yang kita lihat sekarang sebagai suatu kenyataan yang tidak dapat dibantah oleh siapapun juga di dalam bidang bahasa, bangsa Indonesia telah mencapai hasil yang gilang-gemilang serta sangat mengagumkan. Begitu merdeka, begitu kita bangsa Indonesia mempunyai bahasa negara, bahasa resmi, bahasa persatuan yang mengikat seluruh rakyat Indonesia sebagai satu bangsa yang merdeka dan berdaulat. Dengan dimuatnya di dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Bab XV pasal 36 bahwa Bahasa Negara adalah bahasa Indonesia, maka kedudukan bahasa Indonesia makin kuat dan tidak tergoyahkan lagi.

Jadi hal ini sungguh merupakan suatu rahmat Tuhan Yang Maha Esa. Begitu merdeka begitu kita bangsa Indonesia mempunyai bahasa negara yang dikukuhkan di dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Cobalah layangkan pandangan kita ke alam sekitar kita. Tidak semua bangsa dan tidak semua negara, begitu merdeka begitu mempunyai Bahasa Negara, bahasa resmi, bahasa persatuan di seluruh wilayah negara itu. Lihatlah misalnya negara-negara tetangga kita seperti India, Filipina dan Malaysia. Bahkan cobalah perhatikan negara Swis, Negara Amerika Serikat pun tidak mempunyai bahasa nasional. Bahasa resmi Negara Amerika Serikat adalah bahasa Inggris. Jadi bahasa Indonesia adalah hasil kebudayaan dan hasil perjuangan para budayawan Indonesia yang sangat mengagumkan. Dan Amir Hamzah termasuk salah seorang tokoh kebudayaan yang mempunyai saham yang besar sekali di dalam mengembangkan, meningkatkan serta memajukan bahasa Indonesia.

Pada awal Proklamasi kemerdekaan Indonesia Amir Hamzah oleh Gubernur Sumatera *Mr. Teungku Mohammad Hasan* dengan Surat Ketetapan Gubernur tanggal 20 Oktober 1945 No. 5 ditetapkan sebagai Asisten Residen atau Wakil Pemerintah Republik In-

donesia untuk Daerah Langkat. Pengangkatan itu tentu saja didasarkan atas pertimbangan bahwa Amir Hamzah telah membuktikan dirinya sebagai seorang pejoang yang sejak muda sudah mencintai dan merindukan serta mengabdikan dirinya kepada perjuangan kemerdekaan bangsanya. Bukankah seperti diketahui beliau turut menyumbangkan tenaga dan pikirannya sebagai Ketua perkumpulan *Indonesia Muda* Cabang Solo. Bahkan beliau mengucapkan pidato pembukaan dan mengucapkan selamat datang serta selamat berkongres kepada para peserta dan pengunjung Kongres Indonesia Muda yang pertama di Solo. Bukankah juga di jaman keras-kerasnya pemerintah kolonial Belanda mengawasi gerakan kebangsaan kita Amir Hamzah telah turut menyumbangkan tenaga dan pikiran beliau kepada perguruan nasional kita di Batavia atau Jakarta ? Bukankah karena kegiatan beliau di dalam gerakan kebangsaan itu, maka Amir Hamzah dipaksa pulang ke Sumatera dan dikawinkan dengan puteri sulung Sultan Langkat ? Tegasnya Amir Hamzah seorang pejoang kemerdekaan bangsanya, beliau dengan tidak diragukan lagi pasti rela mengabdikan diri beliau pada Proklamasi 17 Agustus 1945. Amir Hamzah sama sekali tidak menolak bahkan menerima sepenuhnya pengangkatan beliau sebagai Wakil Pemerintah Republik Indonesia untuk daerah Langkat. Bahkan dalam kedudukan beliau sebagai Wakil Pemerintah Republik Indonesia, Amir Hamzah telah melantik batalion BKR (Badan Keamanan Rakyat)/ TKR (Tentara Keamanan Rakyat) divisi Gajah di Binjai. ¹⁾

Kemudian suasana panas dan *situasi revolusioner* ditingkatkan oleh kaum kiri dan pada awal bulan Maret tahun 1946 *Revolusi Sosial* pecahlah di daerah Sumatera Timur, tempat bermacam-macam sukubangsa dan bangsa tinggal antara lain: suku Melayu, suku Batak, suku Aceh, suku Jawa, Cina dan Benggali. Seperti diketahui pada jaman jayanya penjajahan Belanda di tanah-air kita, di Sumatera Timur banyak sekali suku bangsa dan bangsa pendatang yang bekerja sebagai kuli atau pekerja kasar pada tambang-tambang minyak dan perkebunan serta perusahaan-perusahaan

1) Tengku Haji M. Lah Husny, *Biography – Sejarah Pujangga dan Pahlawan Nasional Amir Hamzah*, halaman 68.

asing (Eropa/Belanda). Kekayaan raja-raja di daerah penghasil devisa yang terbesar di Indonesia ini diperoleh dari sebagian hasil onderneming-onderneming dan tambang-tambang minyak besar milik bangsa asing. Para kuli dan pekerja yang merasa dirinya turut diperas oleh raja-raja dan kaum feodal di daerah ini, apalagi dengan agitasi dan pidato-pidato bersemangat para pemimpin kaum kiri, mudah dibakar semangatnya untuk mencetuskan *revolusi sosial*.

Demikianlah *Revolusi Sosial* yang pecah pada awal bulan Maret tahun 1946 di Sumatera Timur itu ditujukan kepada Raja-raja atau Sultan-Sultan dan keluarga mereka serta orang-orang yang dianggap pro para Sultan dan dituduh feodal. Semua yang berbau feodal harus dibasmi sampai ke akar-akarnya. Di tengah-tengah panasnya api *Revolusi Sosial* itulah Amir Hamzah ditangkap hanya karena kebetulan beliau lahir dari keluarga bangsawan tinggi Langkat. Amir Hamzah memang masih keluarga dekat dan menantu Sultan Langkat. Kenyataan ini memang tidak dapat dipungkiri. Akan tetapi yang menangkap beliau tidak sadar bahwa Amir Hamzah adalah mutiara bangsanva. bangsawan tinggi yang tidak pernah memakai, menulis ataupun menyebut, apalagi menonjolkan atau menyombongkan gelar Tenggunya. Beliau tidak pernah membanggakan asal-usul atau darah keturunannya. Karena kelahiran beliau, Amir Hamzah memang berdarah bangsawan tinggi. Akan tetapi beliau berjiwa nasionalis dan sangat mencintai kemerdekaan bangsanya. Kita tahu dan sering melihat banyak orang yang tidak berdarah bangsawan sama sekali, akan tetapi jiwanya lebih feodal dan sikap mereka sangat sombong serta angkuh sekali. Berbeda sekali dengan Amir Hamzah. Beliau berjiwa kerakyatan dan sudah sejak kecil selalu dan sering bergaul dengan rakyat biasa. Dalam karangannya yang berjudul "Amir Hamzah", Karlan Hadi antara lain menyatakan (ejaan disesuaikan EYD): *Dalam jabatannya selaku Kepala Luhak Amir Hamzah terkenal sebagai pencinta rakyat. Cintanya kepada rakyat itu berlebih-lebihan. Uang gajinya tak pernah diberikan kepada isterinya, sebelum sampai ke rumahnya nafkahnya itu sudah habis dihadiahkan kepada orang-orang fakir. Adakah orang yang lebih sayang kepada rakyat di Kerajaan Langkat ? Dengan penuh khidmat orang masih berceriterakan tentang*

pujangga yang tetap dicintai lahir dan batinnya itu. ¹⁾

Namun amukan api *Revolusi Sosial* yang melanda Sumatera Timur pada waktu itu tidak dapat membedakan yang mana emas dan yang mana loyang. Akhirnya pada tanggal 20 Maret 1946 dibunuh secara kejam di *Kuala Begumit* di dekat Binjai oleh *kaum revolusioner* yang merasa dirinya paling berjasa dalam menghalau kaum penjajah dari bumi Indonesia. Akan tetapi mereka tidak sadar, bahwa mereka telah melakukan kesalahan yang besar nembunuh secara kejam seorang yang merupakan mutiara bangsanya, seorang Raja Penyair Pujangga Baru, seorang yang sejak usia remaja telah turut menyumbangkan dharma baktinya kepada perjuangan kemerdekaan bangsanya.

Amir Hamzah adalah seorang hamba Tuhan yang saleh. Beliau bukan saja seorang intelek modern tetapi beliaupun hamba yang saleh menyembah Tuhan. Lima waktu sehari semalam menurut kewajiban sembahyang dalam agama Islam tidak pernah diabaikan oleh Amir Hamzah. Dari orang-orang yang berdekatan didapat kabar, waktu subuh lekas benar beliau bangun dan mengerjakan amal sembahyang dengan taatnya. Dalam bukunya Nyanyi Sunyi semua bisikan jiwanya itu dapat dirasakan bernafaskan Ketuhanan yang amat dalam. ²⁾

Tentang Sembahyang dan kesalehan Amir Hamzah seorang teman beliau yang bernama Achdiat K. Mihardja menulis "Amir Hamzah dalam kenangan" sebagai berikut:

"Pada suatu sore aku datang ke rumahnya.

"Sebentar", katanya mempersilahkan aku duduk di ruang muka, sambil memberikan surat kabar sore itu, "aku mau sembahyang Asar dahulu".

Amir sembahyang ? pikirku agak heran. Sungguh aneh itu! Teman-teman sekolahnya tahu Amir sebagai kelana malam yang suka mencari romantik di bawah sinar merah dan hijau lampu minyak tanah yang kelap-kelip bergantung di warung-warung kopi. Kubaca surat kabar yang ada dalam tanganku itu, tapi hanya begitu saja, seolah-olah matakku tahu, bahwa jawaban untuk keheranan-

1) *Bara Api Kesusasteraan Indonesia*, halaman 37.

2) *Ibid*, halaman 16.

ku itu tidak akan kudapati dalam surat kabar itu. Aku merasa heran, oleh karena menurut pikiranku yang masih hijau itu, jiwa yang saleh dan alim tidak bisa berbarengan dalam suatu badan dengan jiwa *binatang jalang*, atau kesalehan itu mesti palsu.

Aku teringat kepada seorang lagi teman sekolahku, yang laksana siang dan malam bertentangan dalam segala-galanya dengan Amir

Temanku ini tidak mencari romantik di warung kopi, melainkan ingin *besar* di dalam langgar. Ia adalah seorang anggota pengurus *Jong Islamieten Bond* dan bukan saja rajin sembahyang dan puasa, tapi pun juga hidup sehari-harinya sangat *stabil* dan terang-terangan ia mencela malah membenci pemuda-pemuda yang tidak seperti dia. Di belakang punggungnya ia dapat gelaran *kyai* dari teman-temannya. Tapi hanya di belakang punggungnya saja, karena ia tidak begitu tahan olok-olok. Jiwanya tidak mengenal humor sama sekali. Tapi anehnya, kawan ini sangat *meisjesgek* (gila gadis, penulis), suka cari-cari harapan pada gadis-gadis, sedang Amir sama sekali tidak berpenyakit *gila-gadis* seperti itu.

Kunyatakan keherananku tadi kepada Amir, ketika ia selesai sembahyang. Ia tertawa tergelak-gelak mendengar keherananku itu, sehingga akupun turut tertawa juga dalam mengerti-tak-mengerti. *Sembahyang itu baik bagi tiap manusia*. Cuma itu saja jawabnya.

Demikianlah manusia Amir, Pujangga *Nyanyi Sunyi* itu yang baginya sunyi itu berarti duka, lupa lampus, tapi juga kudus. Yang baginya sunyi itu berarti rindu. Rindu kepada segala yang dikasihnya di dunia fana ini, tapi pun juga kepada kekasihnya Maha Pengasih¹⁾

Sampai akhir hayatnya pun Amir Hamzah tetap membuktikan dirinya sebagai seorang muslim yang saleh dan tetap takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan senantiasa tak terlupakan oleh Amir Hamzah

Sehari sebelum meninggalnya Pujangga ini salah seorang pengawalanya bertanya kepada beliau, bagaimana perasaannya pada waktu itu. Jawabnya biasa saja, hanya satulah kini yang tak ter-

1) Ibid. halaman 115, 116.

lupakan, ialah Allah pujaanku.

Di saat yang demikian sulitnya Amir Hamzah senantiasa bergantung nasib kepada Tuhan.

Kalau Tuhan telah mengizinkan aku harus kembali menghadap-Nya, aku akan bersujud di bawah kaki kebesaran-Nya, demikian beliau berbisik perlahan-lahan. ²⁾

Amir Hamzah mengakhiri hidupnya di dalam api revolusi sosial yang berkecamuk di Sumatera Timur. Jiwa yang halus telah direnggutkan oleh kekejaman tangan-tangan yang kasar. Kemurnian telah dihancurkan oleh kebodohan dan kekejian, entah di mana, tapi katanya di suatu tempat yang sunyi, dalam rimba belantara. ³⁾ Adalah suatu ironi bahwasanya seorang penyair yang sangat halus perasaannya direnggut nyawanya dengan kasar dan dengan kekerasan senjata.

2) Ibid, halaman 21

3) Ibid, halaman 122

BAB III. PERJOANGAN AMIR HAMZAH

Jikalau di dalam bab II kami menguraikan tentang asal-usul dan riwayat hidup Amir Hamzah, maka di dalam bab III ini kami hendak menguraikan riwayat perjoangan Amir Hamzah di dalam pelbagai bidang, terutama di bidang bahasa dan kebudayaan. Pada umumnya dan sebagian besar rakyat Indonesia masih melekat gambaran yang keliru kalau masih membayangkan seorang pahlawan hanyalah seorang yang gagah-berani, yang dengan tindakan fisik dan dengan senjata di tangan terjun ke medan laga, lalu memusnahkan sekian banyaknya musuh atau memimpin suatu perjoangan bersenjata serta karena tindakannya itu banyak musuh yang binasa. Tanpa melakukan pertempuran atau perjoangan bersenjata pun orang dapat menjadi seorang pahlawan. Amir Hamzah adalah seorang Pahlawan Nasional kita yang bukan secara fisik atau melakukan perjoangan bersenjata membinasakan musuh. Seorang Pahlawan Nasional adalah seorang yang harus menjadi suri tauladan bangsanya. Seorang yang tidak dapat dijadikan suri-auladan bangsa bukanlah seorang Pahlawan Nasional. Seorang Pahlawan Nasional, baik semangat, sikap, maupun tingkah laku perbuatannya haruslah dapat dijadikan suri-auladan bangsanya.

Di dalam era pembangunan dan dalam rangka mengisi kemerdekaan yang telah kita capai, seperti yang kita hadapi sekarang ini, heroisme perjoangan yang telah kita perhatikan di dalam perjoangan merebut kemerdekaan kita harus dirobah menjadi semangat pembangunan yang menyala-nyala di dada untuk mewujudkan cita-cita masyarakat Indonesia yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

Dewasa ini negara kita sangat membutuhkan pahlawan-pahlawan pembangunan yang rela berkorban untuk mengisi kemerdekaan yang telah kita capai. Sekarang seorang pahlawan bukan hanya seorang yang berjoang secara fisik dan dengan mempergunakan senjata menggempur serta membinasakan musuh. Dan seperti diketahui, musuh besar bangsa Indonesia dewasa ini, ialah kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan. Seorang dokter yang dengan tekun duduk di belakang mikroskop, berkurung di dalam laboratoriumnya dengan tekad bulat untuk membasmi musuh berupa

kuman-kuman atau penyakit yang banyak merengguh jiwa bangsanya, juga seorang pahlawan.

Seorang yang sangat berjasa dalam memajukan *kesejahteraan umum*, dalam hal *mencerdaskan kehidupan bangsa*, dalam *melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan*, dalam *perdamaian abadi*, dalam keadilan sosial seperti yang tercantum di dalam Pembukaan (preamble) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 adalah seorang pahlawan. Seorang yang sangat berjasa kepada nusa dan bangsa Indonesia karena dengan hasil karya atau dengan hasil pemikirannya mempengaruhi banyak orang sehingga orang-orang itu bergerak dalam rangka mencapai dan mempertahankan kemerdekaan nasional adalah seorang pahlawan.

Tegasnya, seorang pahlawan yang berjasa kepada nusa dan bangsa bukan hanya seorang yang berjuang dengan senjata saja mengusir dan membinasakan musuh, akan tetapi juga orang-orang yang berkarya, orang-orang yang berpikir dan dengan hasil karya atau dengan hasil pikirannya itu menggerakkan serta mempengaruhi banyak orang untuk bergerak mempertahankan kemerdekaan nasional kita adalah seorang pahlawan. Seorang pencipta lagu, seorang penyair atau pengarang dan lain-lain sebagainya yang dapat mempengaruhi dan menggerakkan ribuan, bahkan ratusan ribu rakyat untuk berjuang mempertahankan kemerdekaan nasional kita adalah seorang pahlawan. Ungkapan di dalam bahasa asing ada yang menyatakan: *A drop of ink can make millions think* (artinya setetes tinta dapat membuat berjuta-juta orang berpikir), membuktikan bahwa dengan pena pun orang dapat sangat berjasa kepada nusa dan bangsanya, dan Amir Hamzah adalah seorang Pahlawan Nasional bukan dari golongan pahlawan apa yang di dalam bahasa asing disebut *man of action*, akan tetapi lebih cenderung apa yang di dalam bahasa asing disebut *man of thought*.

1. Dalam bidang bahasa dan kebudayaan

Pada waktu Amir Hamzah duduk di Sekolah Menengah, yakni di Mulo di Batavia (Jakarta) dan kemudian di AMS di Solo, bahasa Belanda merupakan satu-satunya bahasa kaum terpelajar

bangsa Indonesia baik di sekolah maupun di dalam pergaulan sehari-hari. Pada waktu itu bahasa Belanda merupakan kunci wasiat untuk membuka segala macam pintu kemajuan dan menjadi alat yang ampuh untuk menduduki jabatan-jabatan serta pangkat-pangkat yang tinggi. Tanpa dapat mempergunakan bahasa Belanda dengan baik orang tidak mungkin mencapai kemajuan dan orang tidak mungkin menduduki kedudukan yang layak dan terhormat. Di dalam situasi dan kondisi seperti ini, sangatlah sukar untuk melepaskan diri dari belenggu bahasa Belanda. Politik bahasa yang dijalankan oleh pemerintah kolonial Belanda pula ditujukan untuk menghantam dan melumpuhkan jiwa kesatuan dan semangat persatuan yang terkandung di dalam Sumpah Pemuda yang diikrarkan pada tanggal 28 Oktober 1928.

Pemerintah Hindia Belanda memang tidak memaksa orang-orang Indonesia dan terutama kaum terpelajar bangsa Indonesia untuk mempergunakan bahasa Belanda dalam bercakap-cakap dan pergaulan sehari-hari. Namun sebagian besar kaum terpelajar kita terkena obat bius yang dengan sengaja diberikan oleh orang-orang Belanda kepada bangsa kita itu. Bahkan banyak pula di antara kaum terpelajar bangsa kita yang latah dan turut pula merendahkan bahasa Indonesia sebagai bahasanya Pak Kromo yang sangat miskin, bahasa yang tidak dapat dipergunakan sebagai bahasa pengantar dalam ilmu pengetahuan. Oleh mereka bahasa Indonesia dianggap rendah dan masih sangat miskin, tidak dapat mengantarkan orang ke jenjang kemajuan yang setinggi-tingginya. Bahasa Belanda sebagai bahasa kaum penguasa merupakan kunci untuk mencapai segala kemajuan dan kedudukan sosial yang tinggi. Bahasa Belanda dianggap bahasa yang linuwih, bahasa yang superieur, bahasa yang kaya dan sempurna, bahasa yang dapat mengantarkan setiap orang ke jenjang kemajuan dan ke tempat kedudukan yang setinggi-tingginya.

Demikianlah cara pemerintah kolonial Belanda menghantam dan melumpuhkan semangat yang terkandung di dalam Sumpah Pemuda. Tidak banyak kaum terpelajar bangsa kita yang menyadari betapa besar bahaya obat bius yang terkandung di dalam politik bahasa yang dijalankan oleh pemerintah Hindia Belanda ini. Tidak banyak orang yang menyadari bahwa yang diakibatkan oleh

pemakaian yang intensif daripada bahasa Belanda ini.

Pada masa sekitar itulah usaha yang intensif dalam pemakaian bahasa Indonesia dijalankan oleh para pemimpin pergerakan kebangsaan Indonesia. Mereka menyadari sungguh-sungguh betapa besar bahaya yang dapat diakibatkan jikalau kaum terpelajar bangsa Indonesia selalu dicekoki dengan bahasa Belanda. Mereka mencanangkan dan mengumumkan *Perang Bahasa*. Mereka menyatakan dan melakukan peperangan melawan politik bahasa yang dijalankan oleh pemerintah Hindia Belanda yang bertujuan melemahkan dan melumpuhkan semangat kebangsaan rakyat Indonesia yang mulai bergelora.

Pada awal *Perang Bahasa* antara bahasa Belanda sebagai bahasa penguasa yang dapat menjadi kunci bagi segala kemajuan dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional untuk memupuk jiwa kesatuan dan semangat kebangsaan rakyat Indonesia, Amir Hamzah sudah terjun ke gelanggang. Beliau termasuk di antara tidak begitu banyak orang dan pemuda terpelajar kita yang sanggup mengutarakan buah pikiran dan dapat mencurahkan isi hatinya di dalam bahasa Indonesia. Pada masa itu Amir Hamzah sudah berusaha dan dapat melepaskan dirinya dari belenggu bahasa Belanda. Pada waktu itu Amir Hamzah sudah dapat membuat dan menciptakan hasil karyanya di dalam bahasa Indonesia yang indah sekali, baik di dalam bentuk puisi maupun di dalam bentuk prosa dan lyris prosa.

Bahasa Indonesia harus dipupuk dan dikembangkan oleh rakyat Indonesia sendiri. Kaum terpelajar bangsa Indonesia harus maju ke depan sebagai pelopor. Demikian pendapat Amir Hamzah dan beliau sendiri terjun ke gelanggang memelopori pemakaian bahasa Indonesia. Amir Hamzah berdiri di barisan terdepan dalam membina dan mengembangkan bahasa Indonesia menjadi bahasa nasional, bahasa yang mengikat seluruh rakyat Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke, menjadi satu bangsa, yakni bangsa Indonesia.

Jejak yang dirintis dan dipelopori Amir Hamzah dan kawan-kawan beliau merupakan langkah yang sangat penting, langkah seorang pelopor dan pejuang dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia menjadi bahasa persatuan dan kesatuan rakyat Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke yang identik dan sama

tujuannya dengan pergerakan nasional Indonesia untuk mencapai *Indonesia Merdeka*.

Pada zaman kejayaan pemerintah Hindia Belanda, mempergunakan bahasa Indonesia di dalam pergaulan sehari-hari, dalam pertemuan-pertemuan, dalam rapat-rapat, dalam bertukar pikiran dan dalam mengarang baik dalam bentuk puisi maupun prosa biasa adalah identik dan sama betul dengan berjuang untuk mencapai kemerdekaan Indonesia. Tindakan dan perbuatan semacam ini adalah tindakan seorang patriot dan pejoang yang mengabdikan bagi kepentingan bangsa.

Hal ini bukan tidak ada bahaya dan rintangannya, terutama dari pihak kaum penjajah Belanda yang seperti kami sudah katakan tadi memang selalu berusaha melemahkan dan mematahkan semangat kebangsaan rakyat Indonesia.

Akibat keberanian Amir Hamzah dan kawan-kawan beliau, maka terjadilah *Perang Bahasa*, maka terjadilah pertarungan yang sengit antara pemakaian bahasa Belanda yang menjadi kunci untuk mencapai segala kemajuan serta kedudukan yang tinggi dan cita-cita pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional seluruh rakyat Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke.

Dengan menyadari semuanya ini maka harus diakui dan tidak dapat dipungkiri bahwa Amir Hamzah adalah seorang pejoang kemerdekaan bangsa, seorang pelopor pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia menjadi bahasa nasional rakyat Indonesia yang merdeka dari Sabang sampai ke Merauke, menjadi bahasa resmi Negara Republik Indonesia.

Cita-cita Amir Hamzah dan kawan-kawan beliau ini mencapai puncaknya yang pertama dengan dicetuskannya Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Sumpah Pemuda ini merupakan realisasi, merupakan perwujudan daripada hasrat yang sudah lama bersemi dan mendamba di hati-sanubari serta sudah sejak lama diperjoangkan oleh para pemuda Indonesia yang mencintai kemajuan dan kemulyaan bangsanya, termasuk pemuda Amir Hamzah. Keputusan Sumpah Pemuda melahirkan trilogi yang kemudian terkenal, yaitu :

Satu nusa
Satu bangsa
Satu bahasa

INDONESIA

Mulai saat itulah bahasa Indonesia sudah diterima secara resmi menjadi bahasa persatuan untuk seluruh rakyat Indonesia. Sejak tahun 1928 mulailah kaum terpelajar kita sadar dan bangun dari tidurnya yang nyenyak. Mereka yang tadinya selalu memuja dan memakai bahasa Belanda dalam pergaulan sehari-hari mulai sadar akan harga dirinya sebagai bangsa. Mereka mulai memahirkan dirinya dan mempergunakan bahasa Indonesia dan hal ini turut membina dan menebalkan rasa kebangsaan mereka.

Jadi sesudah bahasa Melayu dinobatkan menjadi bahasa Indonesia pada tahun 1928, maka di atas pundak bangsa Indonesia diletakkan suatu beban berupa tugas yang berat untuk membina dan mengembangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, sebagai bahasa pergaulan sehari-hari dan sebagai bahasa yang sanggup menggantikan fungsi dan kedudukan bahasa Belanda sebagai alat untuk mencapai kemajuan dan mempelajari segala macam ilmu pengetahuan.

Setelah tamat dari A.M.S. di Solo Amir Hamzah melanjutkan sekolahnya ke RHS. (Rechts Hoge School) di Jakarta. Sungguhpun mengikuti kuliah pada Fakultas Hukum, namun minat dan perhatian Amir Hamzah terhadap bahasa, terhadap kesusasteraan dan kebudayaan Indonesia tetap besar. Perjuangan Amir Hamzah di bidang kebudayaan dan kesusasteraan Indonesiaditingkatkan terus. Usaha itu antara lain dengan menerbitkan majalah bulanan yang terkenal dengan nama *Pujangga Baru* dalam tahun 1930. Majalah ini dipimpin oleh Sutan Takdir Alisyahbana, Armijn Pane, dan Amir Hamzah.¹⁾ (

Prof. Dr. A. Teeuw di dalam bukunya *Voltooid Voorspel* menggolongkan *Sultan Takdir Alisjahbana*, *Amir Hamzah*, *Armijn Pane* dan *Sanusi Pane* sebagai tokoh-tokoh terpenting dan terke-muda dari angkatan yang disebut angkatan *Pujangga Baru*.²⁾ *Sultan Takdir Alisjahbana* pun tanpa syarat mengakui Amir Hamzah sebagai penyair terbesar dari angkatan.³⁾

Dari golongan pencinta bahasa Indonesia kemudian timbul

- 1) Sutan Takdir Alisjahbana *Sejarah Bahasa Indonesia*, Penerbit Pustaka Rakyat Jakarta, 1956, halaman 16.
- 2) Dr. A. Tees *Voltooid Voorspel*, Yayasan Pembangunan Jakarta, 1950, halaman 34.
- 3) *Ibid*, halaman 51.

inisiatif untuk mengadakan Kongres Bahasa Indonesia yang pertama pada tahun 1938 di kota Surakarta (Solo). Keputusan Kongres Bahasa Indonesia yang pertama di Solo itu antara lain : ⁴⁾

1. Perlu didirikan Lembaga Bahasa Indonesia
2. Menentukan istilah-istilah bahasa Indonesia
3. Membuat ejaan-ejaan baru bahasa Indonesia
4. Menentukan tatabahasa Indonesia
5. Menuntut kepada pemerintah Hindia Belanda untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa undang-undang, bahasa pengantar dalam dewan dan sebagainya.

Keputusan Kongres Bahasa Indonesia yang pertama ini menunjukkan dengan jelas betapa besar dan betapa tebalnya semangat kebangsaan di kalangan sastrawan dan kebudayaan bangsa Indonesia. Terutama keputusan No. 5 yang tersebut di atas menunjukkan dengan jelas semangat patriotisme dan perjuangan menuju kepada cita-cita mencapai *Indonesia Merdeka*. Sungguhpun mereka sudah tahu dan yakin bahwa tuntutan mereka itu tidak akan dikabulkan oleh pemerintah Hindia Belanda, namun mereka tetap juga menuntut dan berjuang ke arah itu.

Amir Hamzah dan kawan-kawan beliau telah berjuang di lapangan kebudayaan dan kesusasteraan. Amir Hamzah dan kawan-kawan beliau telah membina dan mengembangkan bahasa Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke. Pertarungan sengit antara pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional seluruh rakyat Indonesia dan pemakaian bahasa Belanda sebagai bahasa penguasa yang menjadi kunci untuk mencapai kemajuan dan menduduki jabatan-jabatan yang tinggi adalah identik dan sama betul dengan pertarungan seru antara cita-cita hendak mencapai *Indonesia Merdeka* dan nafsu angkara murka Belanda hendak mempertahankan penjajahan mereka selama mungkin.

Amir Hamzah telah membuat karangan di dalam bahasa Indonesia baik di dalam bentuk puisi maupun di dalam bentuk prosa biasa dalam rangka turut membina dan mengembangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional kita. Di dalam jangka waktu

4) Sutan Takdir Alisjahbana *Sejarah Bahasa Indonesia*, halaman 20.

kurang lebih 14 (empat belas) tahun, yakni dari tahun 1932 sampai tahun 1946 Amir Hamzah telah mempersembahkan 160 (seratus enam puluh) buah hasil karya berupa karangan baik dalam bentuk puisi maupun dalam bentuk prosa.⁵⁾ Oleh H.B. Yasin Amir Hamzah digelar Raja Penyair Pujangga Baru.

Semboyan Amir Hamzah dan kawan-kawan beliau yang dinyatakannya dalam majalah Pujangga Baru antara lain sebagai berikut: *Pembimbing semangat baru yang dinamis, untuk membentuk kebudayaan persatuan bangsa Indonesia.*

Di dalam sebuah pernyataan tertulisnya dalam bulan Maret 1933 Amir Hamzah antara lain menyatakan : *dalam zaman kebangunan inipun bangsa Indonesia mempunyai tanggung jawab dan kewajiban yang luhur. Ia menjelmakan semangat baru yang memenuhi masyarakat kita Pujangga Baru harus menyampaikan kebenaran yang terbayang-bayang dalam hati segala bangsa Indonesia yang yakin akan tibanya masa kebesaran itu ...*⁶⁾

Sikap Amir Hamzah di atas menunjukkan dasar dan tujuan perjuangannya serta menggambarkan pula semangat kemerdekaan yang bersemi dan kembang-mekar di lubuk hatinya. Di tengah-tengah cengkeraman kolonialisme, di dalam masa kejayaan pemerintahan kolonial Belanda Amir Hamzah sudah yakin akan tibanya masa kebesaran bangsa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa jauh sebelum bangsa Indonesia memprokamasikan kemerdekaan tanahairnya, pada masa jaya-jayanya penjajahan Belanda di tanah-air kita, Amir Hamzah sudah berani menyatakan keyakinannya akan tibanya kemerdekaan, akan tibanya masa kebesaran bangsa Indonesia.

Konsepsi Pujangga Baru yang nasionalistis jelas merupakan sikap yang bertentangan dengan tujuan kolonial pemerintah Hindia Belanda yang justru berusaha menghancurkan semangat kebangsaan rakyat Indonesia.

Bagi Amir Hamzah kebudayaan Indonesia Baru haruslah ber-

- 5) H.B. Yasin, Drs., *Amir Hamzah Raja Penyair Pujangga Baru*, Penerbitan Majalah Pujangga Baru, 1950, halaman 20.
- 6) *Riwayat dan perjuangan almarhum Amir Hamzah*, diterbitkan oleh Panitia Malam Penyerahan Anugerah Seni dan Pengabdian Ilmu Pengetahuan Dept. Pendidikan dan kebudayaan Perwakilan Sumatera Utara, Stensilan, halaman 7.

dasarkan kepribadian Indonesia, harus digali dari bumi Indonesia, harus digali dari bumi Indonesia sendiri. Cita-citanya ini dengan konsekwen dilaksanakan oleh Amir Hamzah dengan menggali perbendaharaan kesusasteraan Indonesia (Melayu) Lama, dimodernisir dan diberi nafas serta semangat baru. Oleh karena itu wajarlah jikalau Amir Hamzah ditempatkan sebagai tokoh kepribadian bangsa dan pelopor di bidang kebudayaan dan kesusasteraan. Melalui karya-karyanya Amir Hamzah turut mempercepat proses perkembangan bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional seluruh rakyat Indonesia.

Amir Hamzah sangat bebas memasukkan kata-kata bahasa Jawa Kawi dan Sangsekerta ke dalam sajak-sajaknya. Sering dan banyak sekali kita menjumpai kata-kata bahasa Jawa, Kawi dan Sangsekerta di dalam sajak-sajak Amir Hamzah. Hal ini karena sikap luwes Amir Hamzah dan karena pengaruh pengalamannya sewaktu ia hidup dan bersekolah di Solo, sebuah kota yang terkenal sebagai pusat kebudayaan Jawa. Oleh karena itu maka Amir Hamzah dapat disebut sebagai salah seorang pelopor dan *Bapak pembinaan Bahasa Indonesia*.

Dengan ini jelaslah betapa besar jasa almarhum Amir Hamzah di dalam bidang kesusasteraan dan kebudayaan pada umumnya, di dalam pembinaan dan perkembangan bahasa Indonesia menjadi bahasa nasional seluruh rakyat Indonesia khususnya. Amir Hamzah sangat berjasa dalam mempercepat proses perkembangan bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia dan kemudian dalam mempercepat proses perkembangan bahasa Indonesia menjadi bahasa nasional yang mengikat seluruh rakyat Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke menjadi satu bangsa yakni bangsa Indonesia.

Amir Hamzah seorang *Raja Penyair Pujangga Baru* yang memberi semangat dan alunan baru pada kesusasteraan yang disebut Kesusasteraan Indonesia Lama. Sajak-sajak Amir Hamzah bernafaskan rasa keagamaan dan rasa ketuhanan yang amat dalam. Sajak-sajaknya dengan jelas mencerminkan sikap hidup dan ketaqwaan Amir Hamzah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Amir Hamzah seorang hamba yang saleh dan penuh cinta kasih. Tegasnya, di bidang bahasa dan kesusasteraan khususnya dan di bidang kebudayaan pada umumnya Amir Hamzah adalah seorang pelopor, seorang pejoang dan seorang pahlawan nasional.

2. Dalam bidang politik

Amir Hamzah tidak hanya berjuang dan berjasa di bidang bahasa dan kesusasteraan/kebudayaan saja, akan tetapi Amir Hamzah juga terjun ke gelanggang politik dan beliau turut aktif di dalam pergerakan nasional yang mencita-citakan kemerdekaan bangsa Indonesia.

Perasaan kebangsaan Amir Hamzah mulai tumbuh dan berkembang sejak beliau menuntut ilmu dan bersekolah di pulau Jawa. Pada kira-kira tahun 1924 suhu udara pergerakan kebangsaan Indonesia makin meningkat panas. Partai-partai politik dan kaum pergerakan kebangsaan Indonesia berjuang dengan sekuat tenaga untuk mencapai kemerdekaan Indonesia.

Selama berada di pulau Jawa, akibat pergaulannya dengan teman-teman yang berasal dari daerah lain, maka jiwa kebangsaan Amir Hamzah makin luas dan berkembang. Selama berada di pulau Jawa, selain dari pada belajar di sekolah Amir Hamzah juga mulai memperhatikan dan mengikuti serta mempelajari pergerakan nasional Indonesia. Perasaan serta semangat kebangsaannya makin mantap.

Pada waktu itu partai-partai politik memegang peranan yang penting dan aktif dalam proses pergerakan kebangsaan Indonesia menuju ke Indonesia Merdeka. Bukan hanya kaum tua dan bapak-bapak saja, akan tetapi juga kaum muda dan bahkan yang masih duduk di bangku sekolah tidak ketinggalan dan turut aktif memegang peranan. Mereka mendirikan organisasi-organisasi pemuda yang pada permulaannya memang masih bersifat kedaerahan, seperti *Jong Java*, *Jong Sumateranen Bond*, *Jong Celebes*, *Jong Ambon*, *Jong Minahasa* dan lain-lainnya.

Lambat laun seperti juga halnya pada kaum tua, di kalangan pemuda-pemudi Indonesia pun mulai timbul dan tumbuh dengan suburnya perasaan persatuan kebangsaan. Mereka sadar bahwa hanya dengan perasaan persatuan kebangsaan mereka dapat mencapai Indonesia Merdeka. Para pemuda mulai mendengarkan semboyan : **BERSATU KITA TEGUH, BERCERAI KITA JATUH.**

Perjuangan pemuda-pemuda kita untuk mencapai persatuan bukan tanpa kesulitan, terutama adanya rintangan dan tantangan dari pihak pemerintah kolonial Belanda. Di dalam Kongres Jong

Java tanggal 27 – 31 Desember 1926 di Solo dengan suara bulat tujuan perkumpulan dirubah menjadi: Akan berusaha memajukan rasa persatuan para anggota dengan semua golongan bangsa Indonesia dan dengan bekerja bersama dengan perkumpulan-perkumpulan pemuda Indonesia lainnya ikut serta dalam menyebarkan dan memperkuat faham Indonesia bersatu. 7)

Pemuda-pemuda Indonesia di Bandung yang merasa dirinya semata-mata orang Indonesia dan merasa tidak sanggup lagi duduk dalam perkumpulan-perkumpulan pemuda yang berdasarkan kedaerahan, pada permulaan tahun 1927 (jadi sebelum P.N.I. berdiri) mendirikan perkumpulan *Jong Indonesia*. Nama ini di dalam kongres pertama bulan Desember 1927, dirubah menjadi *Pemuda Indonesia*. Makin lama makin menggema di dalam rongga dada pemuda-pemudi Indonesia semboyan: *Bersatu kita teguh berpecah kita lumpuh*.

Pada tanggal 28 Oktober 1928 terjadilah suatu peristiwa penting di dalam sejarah pergerakan rakyat Indonesia. Peristiwa ini terkenal dengan nama Sumpah Pemuda. Pada hari itu para pemuda-pemudi Indonesia bersumpah bahwa mereka adalah *satu bangsa mempunyai satu tanah-air dan satu bahasa, yakni INDONESIA*.

Sebagai kelanjutan daripada Sumpah Pemuda semangat persatuan di kalangan pemuda-pemudi Indonesia lebih bergelora daripada di kalangan orang-orang tua. Sebagai kelanjutan daripada sumpah yang mereka ikrarkan pada tanggal 28 Oktober 1928 semangat kedaerahan mereka lemparkan jauh-jauh dan kuburkan dalam-dalam. Pada tahun 1930 perkumpulan-perkumpulan pemuda yang bersifat kedaerahan seperti *Jong Java, Jong Sumateranen Bond, Jong Celebes, Sekar Rukun* dan lain-lain dilembur dalam suatu fusi yang disebut Indonesia Muda. Demikian pula pelbagai kepanduan dilebur dalam badan fusi nasional dan bernama *Kepanduan Bangsa Indonesia* atau disingkat KBI.

Indonesia Muda bolehlah dipandang sebagai suatu pencerminan, sebagai suatu refleksi yang sebesar-besarnya daripada

7) Mr. A.K. Pringgodigdo *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, Tjetakan keempat P.T. Pustaka Rakyat, Djakarta, 1960, halaman 114.

cita-cita *Indonesia Bersatu* di kalangan perkumpulan-perkumpulan pemuda, karena perkumpulan-perkumpulan ini dengan berdirinya *Indonesia Muda* semuanya membubarkan diri.⁸⁾ Pada waktu upacara peresmian berdirinya *Indonesia Muda* dinyanyikan lagu *Indonesia Raya dan Merah Putih* diakui sebagai warna perkumpulan-perkumpulan.

Di dalam kancah gelora persatuan pergerakan pemuda itu Amir Hamzah tidak tinggal diam. Amir Hamzah turut aktif memegang peranan. Bahkan Amir Hamzah tidak tinggal diam. Amir Hamzah turut aktif dan turun ke gelanggang memegang peranan. Amir Hamzah memegang pimpinan dan menjadi pengurus *INDONESIA Muda*, yakni sebagai ketua *Indonesia Muda* Cabang Solo. Kurang lebih setahun lamanya Amir Hamzah memegang pimpinan sebagai ketua *Indonesia Muda* Cabang Solo.

Pada akhir bulan Desember 1930 *Amir Hamzah* dalam resepsi kongres *Indonesia Muda* yang pertama sebagai Ketua Cabang Solo mengucapkan pidato selamat datang dan selamat berkongres pada para peserta kongres.⁹⁾ Pada zaman itu *orang-orang pergerakan*, sungguhpun mereka hanya bergerak di dalam sebuah perkumpulan anak-anak sekolah atau pemuda seperti *INDONESIA MUDA*, bahkan pun di (*Indonesische Padvinders Organisatie*) oleh alat kekuasaan pemerintah kolonial Belanda sudah dianggap *merah* dan *berbahaya*. Alat kekuasaan pemerintah kolonial Belanda yang terkenal dengan nama *P I D* atau *Politieke Inlichting- en Dienst* sangat keras sekali terhadap kaum pergerakan bangsa Indonesia, pun terhadap perkumpulan-perkumpulan pemuda Indonesia seperti *INDONESIA MUDA* atau lain-lainnya. Maka tidaklah di lebih-lebihkan di sini jikalau dikatakan bahwa hanya pemuda-pemuda yang betul-betul tebal perasaan kebangsaannya yang berani duduk sebagai pengurus *INDONESIA MUDA*. Dan di antara pemuda-pemuda yang tebal perasaan kebangsaannya itu termasuk Amir Hamzah yang menjadi *Ketua Indonesia Muda Cabang Solo*.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas betapa keadaan dan

8) Ibid, halaman 193.

9) *Bara api kesusasteraan Indonesia*, halaman 113.

bagaimana situasi pergerakan kebangsaan di tanah air kita pada masa-masa itu baiklah kita kutipkan apa yang ditulis oleh *Achdiat K. Mihardja* sebagai berikut :

"Semangat kebangsaan yang meluap-luap itu kadang-kadang terbayang juga di dalam kelas, yaitu terutama sekali dalam pelajaran mengarang atau bercakap-cakap. Dalam jam-bercakap kelas kadang-kadang merupakan sebuah *parlemen*, di mana murid-murid boleh mengemukakan pikirannya dengan bebas. Dalam kebebasan itu terlihat betapa tebalnya perasaan kebangsaan yang ada terkandung dalam dada anak-anak itu. Demikian pula pada Amir yang ternyata pandai pula berpidato.

Sebebas kami merasa di dalam kelas, seerat kami merasa terbelenggu di luar ruangan sekolah. Anak-anak yang dipandang *merah* seperti anggota-anggota pengurus *Indonesia Muda (I.M.)*, *Kepanduan Bangsa Indonesia (K B I)* dan lain-lainnya seringkali *di-bayangi*. Tidak ada yang lebih gila dari itu: anak-anak dipandang berbahaya ! Tapi semuanya itu adalah rialita yang sungguh terasa. Pada suatu waktu tersiarlah kabar, bahwa katanya pihak P I D (Politieke Inlitieke Dienst) pernah bertanya kepada direktur sekolah kami *Dr. W.F. Stutterheim*, kenapa murid-muridnya di-biarkan saja sering datang berkunjung ke rumah *Mr. Singgih, Dr. Radjiman Wedyodiningrat* dan lain-lain pemimpin pergerakan yang ketika itu tinggal di Solo. Maka oleh direktur kami itu dijawab: "Saya bukan babu. Di luar halaman sekolah murid-murid saya serahkan kepada kebijaksanaan dan tanggung-jawab mereka sendiri. Mereka sudah cukup dewasa, tak usah lagi diamat-amati oleh seorang babu."

Tentu saja berita itu menggirangkan hati kami. Kami geli karena lucunya.

Tapi biarpun begitu terasa benar tekanan dari pihak P.I.D. terhadap jejak langkah anak-anak yang *merah* itu. Maka berhubungan dengan itu tidak dilebih-lebihkan kalau dikatakan bahwa hanyalah anak-anak yang betul-betul tebal perasaan kebangsaannya yang berani duduk sebagai pengurus I.M. Dan di antara anak-anak yang demikian itu ialah Amir sendiri. Kurang lebih setahun ia memegang pimpinan sebagai ketua cabang Solo. *Memang siapa yang pernah membaca sajak-sajaknya di dalam kumpulan*

*Buah Rindu dan Nyanyi Sunyi, terutama sajak-sajak Tinggallah, Bunda, Dagang dan lain-lainnya akan merasa, bahwa si penciptanya itu adalah seorang pencinta tanah air yang sejati.*¹⁰⁾

Jadi kita lihat betapa Amir Hamzah dan kawan-kawan beliau hendak dibatasi gerak-geriknya oleh alat pemerintah kolonial Belanda, karena sepak terjang Amir Hamzah dan kawan-kawan beliau dianggap berbahaya bagi kepentingan kolonialisme Belanda. Untunglah Dr. W.F. Stutterheim seorang cendekiawan yang berpikiran maju mengerti akan aspirasi dan keinginan pemuda-pemudi Indonesia untuk menyiapkan dirinya mencapai kemerdekaan tanah-air dan bangsanya. Stutterheim juga sangat besar perhatiannya terhadap kebudayaan Indonesia. Sebagai kepala sekolah beliau tentunya patuh kepada pemerintah Hindia Belanda. Akan tetapi sebagai seorang cendekiawan yang berpikiran maju *Stutterheim* dapat melihat obyektivitas daripada pergerakan Amir Hamzah dan kawan-kawan beliau.

Jadi selama tinggal dan bersekolah di Solo Amir Hamzah bersama kawan-kawan beliau sering bertemu dan mengadakan hubungan dengan pemimpin-pemimpin pergerakan di sana seperti Mr. Singgih, Dr. Radjiman Wedyodiningrat dan lain-lainnya.

Setelah menamatkan pelajarannya di AMS. Solo maka Amir Hamzah melanjutkan pelajarannya di *Rechts Hoge School* (RHS.) di Batavia (Jakarta). Selama berada di pulau Jawa dan terakhir di Jakarta Amir Hamzah mengalami proses perubahan jiwa. Pengaruh Jakarta sebagai kota besar tempat orang-orang dari pelbagai daerah berbaur dan bergaul dengan bebas memberikan pandangan yang lebih luas kepada Amir Hamzah. Pergaulannya dengan orang-orang dari daerah lain menyebabkan Amir Hamzah bertambah dalam rasa kebangsaannya. Pergaulannya dengan teman-temannya dari daerah lain makin menyadarkan Amir Hamzah bahwa meskipun mereka berlainan suku bangsa, bahasa daerah dan adat-istiadatnya, namun mereka satu bangsa jua dan mempunyai tanah-air yang satu, yaitu Indonesia. Suasana feodal seperti yang dialami oleh Amir Hamzah sejak kecilnya di dalam lingkungan istana kesultanan Langkat tidak dirasakannya di Jakarta. Di kota besar itu semangat

10) *Bara Api kesusasteraan Indonesia*, halaman 120, 121.

demokrasi lebih terasa. Di Jakarta semangat dan jiwa demokrasi Amir Hamzah berkembang dan makin subur. Sungguhpun perubahan jiwa yang dialami oleh Amir Hamzah itu bagi orang biasa bukanlah perubahan jiwa yang sangat radikal dan mendadak, namun perubahan jiwa yang dialami oleh Amir Hamzah cukup mengemparkan kalangan bangsawan Langkat. Apalagi setelah Amir Hamzah turut mengajar di salah satu Perguruan Nasional di Jakarta. Tengku Amir Hamzah, keponakan dan seorang keluarga terdekat Sultan Langkat mengajar di sebuah Perguruan Nasional! Peristiwa ini sungguh suatu hal yang dianggap luar biasa, terutama bagi kaum bangsawan di Langkat khususnya dan kaum ningrat di Sumatera Timur umumnya. Perguruan Nasional pada waktu itu merupakan hantu politik yang dianggap sama berbahayanya dengan kaum pergerakan kebangsaan yang menentang pemerintah kolonial Belanda. Selama mengajar di Perguruan Nasional itu Amir Hamzah makin banyak bertemu dan bergaul dengan para pemimpin dan tokoh-tokoh pergerakan nasional yang pada waktu itu oleh pemerintah Hindia Belanda dianggap orang-orang merah yang sangat berbahaya bagi ketenteraman umum. Kaum pergerakan nasional oleh pemerintah Hindia Belanda dianggap musuh yang selalu menentang dan berusaha merongrong bahkan mengusir penjajahan Belanda di Indonesia. Proses perubahan jiwa yang dialami oleh Amir Hamzah sangat menggelisahkan pemerintah Hindia Belanda.

Pemerintah kolonial Belanda memang selalu berusaha agar supaya para bangsawan, terlebih-lebih keluarga terdekat raja-raja atau Sultan yang memerintah, tetap patuh dan setia kepada pemerintah Hindia Belanda. Demikian pula kehendak pemerintah Hindia Belanda terhadap Tengku Amir Hamzah. Seorang kemandakan dan keluarga terdekat Sultan Langkat, raja atau Sultan yang memerintah di daerah yang kaya dan banyak memberi keuntungan bagi pemerintah kolonial Belanda. Proses perubahan jiwa Amir Hamzah ke arah memusuhi dan menentang penjajahan Belanda ini harus dicegah, karena dapat mengancam kepentingan kolonialisme Belanda di daerah yang kaya akan minyak dan hasil perkebunan. Oleh karena itu maka pemerintah Hindia Belanda berusaha dengan sekuat tenaga dan dengan segala macam cara untuk menge-

luarkan dan menjauhkan Amir Hamzah dari pergaulannya dengan kaum pergerakan yang menjadi hantu yang selalu mengancam kepentingan penjajahan Belanda. Dan jalan yang dianggap oleh pemerintah Hindia Belanda dapat menghindarkan bahaya yang mengancam ini, ialah satu kedipan mata kepada pihak Sultan Langkat sendiri. Pemerintah Hindia Belanda mendesak Sultan Langkat agar mengeluarkan Amir Hamzah dari sarang kaum pergerakan yang dianggap sangat berbahaya bagi kepentingan Belanda. Jalan yang terbaik ialah agar Sultan Langkat memanggil Amir Hamzah pulang ke Langkat dan mengambil Amir Hamzah sebagai menantu Sultan.

Menurut keterangan orang-orang yang berdekatan dengan kalangan istana Langkat, dinyatakan bahwa dari Gubernur Jenderal Hindia Belanda pada waktu itu datang anjuran melalui Gubernur Belanda di Medan (Gubernur Spits) agar Amir Hamzah dikawinkan dengan puteri sulung Sultan Langkat. Memang di daerah Langkat ketika itu orang bertanya-tanya di dalam hati mengapa begitu tiba-tiba Sultan Langkat mengawinkan puteri sulungnya dengan Amir Hamzah padahal pemuda itu sedang dalam menuntut ilmu dan sedang maju pula? Dan lagi pula menurut adat kebiasaan kebangsawanan Langkat, seorang puteri sulung Sultan tidak mudah untuk dipinang dan biasanya yang meminang ini sekurang-kurangnya putera seorang Sultan pula, yang bakal menjadi Sultan di tempatnya. Tetapi sekali ini Amir Hamzah putera seorang pangeran biasa kerajaan Langkat memperisterikan puteri suluh Sultan. Dan bukan suatu hal yang biasa jikalau seorang pangeran di dalam kerajaan Langkat berani meminang atau melamar puteri sulung Sultan untuk menjadi isteri puteranya. Pertanyaan-pertanyaan yang meliputi pikiran beberapa orang ini, hanya menjadi pendaman, tidak ada yang berani melahirkannya menjadi perkataan umum.¹⁾

Pemerintah Hindia Belanda rupanya takut sekali Amir Hamzah dengan penanya yang tajam dan sajak-sajaknya yang merasuk hati akan mengetarkan jiwa rakyat Indonesia untuk menentang penjajahan Belanda di Indonesia. Belanda rupanya sadar betul bahwa Amir Hamzah sebagai seorang penyair yang berbakat yang oleh

1) Ibid, halaman 28, 29.

H.B. Yasin digelari Raja Penyair Pujangga Baru mampu seperti apa yang dikatakan di dalam bahasa Inggris yang sudah kami uraikan tadi : *A drop of ink can make a million of think*. Belanda sangat takut kalau dengan penanya yang tajam dan berbisa, kalau melalui sajak-sajaknya yang menggetarkan hati, Raja Penyair Pujangga Baru ini membakar semangat kebangsaan jutaan rakyat Indonesia untuk menentang kekuasaan Belanda. Rupanya Belanda tahu dan sadar betul betapa besar kekuatan yang terkandung di dalam karangan dan sajak-sajak Amir Hamzah yang mampu menggoncangkan sendi-sendi kekuasaan kolonialisme Belanda. Hal ini harus lekas-lekas dicegah dan jalan yang sebaik-baiknya ialah mengeluarkan dan memisahkan Amir Hamzah dari pergaulannya dengan rokoh-tokoh pergerakan kebangsaan Indonesia yang bertujuan dan bertekad untuk mencapai Indonesia Merdeka. Satu-satunya jalan yang paling baik dan paling aman ialah mendesak Sultan Langkat agar memanggil Amir Hamzah pulang dan mengawinkan pemuda itu dengan puteri sulung Sultan Langkat yang bernama *Puteri Kamaliah* serta memberi gelar Tengku Pangeran Indera Putera kepada Amir Hamzah.

Atas desakan pemerintah Hindia Belanda itulah, maka Sultan ambil sebagai menantu Sultan. Amir Hamzah sendiri sangat terkejut menerima panggilan yang tiba-tiba itu. Amir Hamzah baru mencapai tingkat kandidat (= Sarjana Muda) Amir Hamzah masih mau meneruskan pelajarannya. Panggilan yang mendadak itu ibarat petir di siang hari bolong bagi Amir Hamzah Akan tetapi Amir Hamzah tidak dapat melawan atau membantah kehendak Sultan Langkat yang juga menjadi pelindung dan pengasuhnya. Pengaruh adat-istiadat terlalu kuat bagi Amir Hamzah yang sejak kecil dibesarkan dalam suasana adat dan agama. Ia tidak dapat melawan kehendak Sultan Langkat yang selain menjadi junjungan yang harus dipatuhinya, juga menjadi paman dan pelindung tempat ia berhutang budi.

Untuk menggambarkan hal ini baiklah kami kutipkan apa kata Saidi Hoesny yang mengenal baik Amir Hamzah pada waktu mereka bertemu sekembalinya *Raja Penyair Pujangga Baru* itu dari pulau Jawa, atas panggilan Sultan Langkat sebagai berikut :

”Amir termenung sebentar. Terbayang di wajahnya yang cantik perasaan haru dan pilu.

– Awak sedang menyiapkan proefschrift. Tiba-tiba Tuanku menyuruh awak pulang. Rupanya awak hendak dikawinkan. Sebagai kemanakan awak tak sampai hati menolak. Apalah yang hendak awak bantah ? Awak sudah banyak termakan budi. Kawin dulu titah Tuanku. Titel Meester (= Sarjana Hukum, penulis) sesudah kawinpun dapat diambil Apa yang awak kuwatirkan dulu rupanya terjadilah

– Sayangnya Ku-Busu ?

Demikianlah kalau sudah nasib. Kita hanya berusaha, Tuhanlah yang menentukan segalanya.

– Barangkali Ku Busu sudah "ada *pautan*" *hati* di Jakarta, di samping bertambah aktif dalam pergerakan. Karenanya Tuanku (= Sultan, penulis) kuatir dan lekas-lekas mengambil sikap begini.

Amir berdiam. Roman mukanya terbayang pilu mungkin mengenang sejarah lama. Sejarah percintaannya yang gagal. Dan ini untuk kedua kalinya.

– Baiklah adik Saidi. Awak permisi dulu. Tampaknya datuk-datuk yang datang menjemput sudah lama menunggu. Datanglah nanti ke Langkat. Boleh kita berbual panjang

Peresmian perkawinan antara Tengku Amir Hamzah *gelar* Tengku Pangeran Indera Putera. dengan Tengku Kamalialah puteri sulung .Sultan Macmud dilangsungkanlah dengan upacara adat kebesaran anak raja-raja di Istana Kota Darul Aman Tanjung Pura. Tujuh hari tujuh malam lamanya pesta keramaian rakyat.

Pada upacara bersanding, tampaknya Amir kurang gembira, malahan terbayang sedih duduk bersanding di kanan Puteri *Kamalialah*.¹²⁾

Demikianlah Amir Hamzah Raja Penyair Pujangga Baru yang mulai menanjak kariernya di bidang pergerakan nasional bangsanya dipaksa kawin secara adat agar Amir Hamzah terpisah dan dijauhkan dari kegiatan politik yang menentang penjajahan Belanda di Indonesia. Memang Belanda pandai dan tahu betul mencari kelemahan-kelemahan pemimpin bangsa kita. Pemerintah kolonial Belanda tahu betul bahwa Amir Hamzah tidak dapat berbuat apa-apa jikalau desakan itu datangnya dari Sultan Langkat sendiri,

12) Saidi Hoesny *Kenangan Masa*, halaman 38, 39.

orang yang sangat dihormati dan dipatuhi oleh Amir Hamzah baik sebagai raja atau Sultan, maupun sebagai paman dan pelindung, karena sejak menjadi yatim piatu Amir Hamzah diasuh dan segala biaya sekolahnya ditanggung oleh Sultan Macmud. Agar tidak terlalu menyolok dan agar supaya tidak menimbulkan reaksi dari pihak Amir Hamzah sendiri, maka melalui Gubernur Sultan Langkat didesak secara halus agar mengawinkan Amir Hamzah dengan puteri sulung Sultan.

Memang menurut adat kebiasaan di kalangan kaum bangsawan Langkat tentunya Amir Hamzah merasa sangat beruntung dan seharusnya merasa gembira sekali kawin dengan puteri sulung Sultan dan memperoleh gelar *Tengku Pangeran Indera Putera*. Namun seperti apa yang diceriterakan oleh Saïdy Hoesny tadi Amir Hamzah justeru tidak gembira dan merasa beruntung sebagaimana beliau seharusnya sebagai seorang bangsawan Langkat.

Sesudah Amir Hamzah kawin dengan Puteri Kamaliah beliau ditugaskan oleh Bapak mertua beliau menjadi Wakil Kepala Luhak Langkat Hilir.

Pada tahun 1939 lahirlah *Tengku Tahura* yang juga sering disebut *Tengku Yong* atau *Kuyong*, puteri satu-satunya yang hidup dari perkawinan Amir Hamzah dengan Puteri Kamaliah

Jabatan sebagai Wakil Kepala Luhak Langkat Hilir dijabat oleh Amir Hamzah sampai tentera Jepang menduduki tanah air kita Indonesia.

Jadi selama di pulau Jawa sampai dipanggil pulang oleh Sultan Langkat, Amir Hamzah turut aktif dalam pergerakan kebangsaan dan turut membina persatuan dan kemerdekaan Indonesia. Sunguhpun barangkali tidak sebesar jasanya dalam membina kebudayaan/kesusasteraan Indonesia dan dalam mengembangkan bahasa Indonesia menjadi bahasa nasional kita, namun pun di dalam membina persatuan dan kemerdekaan bangsanya Amir Hamzah turut berjasa, paling sedikit turut menyumbangkan sekelumit dharma baktinya untuk membina persatuan dan mencapai kemerdekaan Indonesia di dalam bidang politik.

3. *Zaman pendudukan Jepang*

Kemudian penjajahan Belanda diganti oleh penjajahan Jepang. Tentera Belanda menyerah tanpa syarat kepada tentera Jepang pa-

da tanggap 8 Maret 1942. Mula-mula tentara Jepang diterima dengan baik oleh rakyat Indonesia. Jepang memang pandai memberikan harapan dan membuat semboyan-semboyan yang menarik. Mula-mula lagu Indonesia Raya sering dikumandangkan oleh radio Jepang. Pada jaman penjajahan Belanda lagu Indonesia Raya jarang sekali, bahkan dilarang dinyanyikan tanpa ijin khusus oleh pemerintah kolonial Belanda. Tidak heran jikalau tindakan Jepang mengumandangkan lagu *Indonesia Raya* menarik simpati dan memberikan harapan bagi rakyat Indonesia yang sudah muak dengan penjajahan Belanda. Rakyat Indonesia sudah lama menderita oleh penindasan dan pemerasan yang dilakukan oleh kaum penjajah Belanda. Rakyat Indonesia sudah lama mendambakan tanah airnya merdeka dan ingin sekali lepas dari penjajahan bangsa Belanda.

Semboyan *ASIA UNTUK BANGSA ASIA* dan semboyan *KE-MAKMURAN BERSAMA DI ASIA TIMUR RAYA* sangat menarik bagi sebagian besar rakyat Asia yang sudah lama hidup menderita di bawah telapak kaki penjajahan bangsa Eropa. Demikian pula rakyat Indonesia yang sudah lama dijajah oleh bangsa Belanda. Rakyat Indonesia pun yang sudah lama mendambakan kemerdekaan tanah-airnya sangat tertarik kepada semboyan-semboyan yang digembar-gemborkan oleh Jepang. Rakyat Indonesia menyambut dengan gembira kedatangan tentara Jepang. Rakyat Indonesia mengira bahwa tentara Jepang datang untuk membebaskan mereka dari penjajahan Belanda.

Akan tetapi ternyata rakyat Indonesia tertipu oleh Jepang dengan semboyan-semboyan yang muluk-muluk. Rakyat Indonesia terkecoh oleh propaganda bohong tentara Jepang. Kemudian ternyata bahwa penindasan yang dilakukah oleh tentara Jepang lebih kasar dan lebih kejam. Penjajah Jepang lebih serakah daripada penjajah Belanda. Rakyat Indonesia makin sadar, bahwa penjajahan oleh bangsa apapun tidak ada yang baik. Semua bangsa penjajah penuh angkara murka. Rakyat Indonesia makin sadar bahwa mereka tidak dapat dan tidak boleh menggantungkan nasibnya pada bangsa lain. Rakyat yang cinta kepada kemerdekaannya harus menentang penjajahan. Kemerdekaan adalah hak setiap bangsa.

Namun orang harus lebih bijaksana dan lebih berhati-hati menghadapi kekuasaan militer Jepang yang sangat kasar dan ke-

jam. Kemerdekaan Indonesia tetap menjadi tujuan. Namun taktik harus disesuaikan dengan keadaan dan tidak sama pada setiap orang atau golongan. Demikian pula para pemimpin bangsa Indonesia. Mereka tetap mencita-citakan kemerdekaan Indonesia, namun taktik yang mereka pergunakan tidak sama. Ada yang mengadakan gerakan dan perlawanan di bawah tanah. Ada pula yang terpaksa bekerja sama dengan tentara Jepang yang berkuasa.

Melawan dengan terang-terangan tidak mungkin. Pada waktu itu tentara Jepang masih terlalu kuat untuk dilawan oleh rakyat Indonesia. Para pemimpin rakyat Indonesia tahu betul betapa berbahayanya untuk melawan secara terang-terangan. Apalagi tentara Jepang terkenal sangat kasar dan kejam sekali. Perlawanan terbuka dan secara terang-terangan pasti akan ditumpas dengan kejam dan rakyat akan lebih menderita lagi. Siapa yang berani melawan pasti tidak akan diberi ampun. Jepang masih terlibat di dalam peperangan yang dahsyad. Hukum perang yang keras dan sering sangat kejam memberi keleluasaan kepada tentara Jepang yang memang terkenal kasar untuk bertindak keras, bahkan kejam. Siapa yang berani menentang kekuasaan Jepang pasti akan dihukum berat. Orang harus berhati-hati sekali menghadapi tentara Jepang yang kasar dan kejam.

Selama pendudukan tentara Jepang, di Indonesia boleh dikatakan tidak ada kegiatan politik seperti pada zaman Hindia Belanda. Semua kegiatan yang berbau politik yang memperjuangkan Indonesia Merdeka, apalagi yang menentang penjajahan Jepang dilarang oleh Jepang. Semenjak orang-orang Jepang berkuasa di tanah-air kita (1942–1945), Jepang melarang semua kegiatan politik. Semua partai politik yang ada sejak zaman pemerintah Hindia Belanda dibubarkan oleh Jepang. Sebagai gantinya Jepang mendirikan perkumpulan-perkumpulan yang mengabdikan kepentingan peperangan Jepang. Segala usaha dikerahkan untuk memenangkan perang Asia Timur Raya yang dipimpin oleh Jepang sebagai *Saudara Tua*.

Mula-mula Jepang membentuk *Pusat Tenaga Rakyat* atau disingkat PUTERA di bawah pimpinan *empat serangkai* yang terdiri dari Ir. Sukarno, Drs. Mohammad Hatta, Ki Hajar Dewantara dan Kyai Haji Mas Mansur. Untuk menghindarkan tuntutan-

tuntutan politik terhadap pemerintah Jepang, maka PUTERA atau Pusat Tenaga Rakyat dibubarkan, lalu diganti dengan Perhimpunan Kebaktian Rakyat (*Hookokai*).

Pada zaman pendudukan Jepang, sebagian besar daripada pemimpin bangsa Indonesia bekerja sama dengan Jepang. Demikian Amir Hamzah, Raja Penyair Pujangga Baru ini menempuh jalan bekerja sama dengan tentara pendudukan Jepang. Amir Hamzah dipindahkan dari Langkat Hilir dan diangkat menjadi *Gunco* (Kepala Daerah) di Langkat Hulu. Sebagai Kepala Daerah atau *Gunco* Amir Hamzah tidak dapat berbuat banyak untuk kepentingan rakyat, karena keadaan tidak mengizinkan. Penjabat atau pegawai pemerintah pada zaman pendudukan tentara Jepang oleh Jepang untuk mengabdikan dan bekerja keras bagi kepentingan perang Asia Timur Raya Jepang. Pada waktu itu para kepala daerah yang mencintai bangsanya menghadapi tugas yang sangat berat. Mereka ditugaskan untuk mengumpulkan padi rakyat yang harus diserahkan kepada Jepang, sedang pada waktu itu rakyat sangat melarat hidupnya. Pada zaman pendudukan Jepang rakyat Indonesia sangat menderita. Rakyat sudah banyak yang mulai makan ubi atau makan nasi tapi sering dan banyak diselingi dengan makan pisang, sagu dan sebagainya. Pakaian merekapun sudah compang-camping, bahkan tidak sedikit pula yang sudah bercelana dan berbaju bagor atau goni. Pada masa demikian itulah para *Gunco* atau Kepala Daerah termasuk Amir Hamzah ditugaskan untuk mengumpulkan bahan makanan terutama padi untuk kepentingan perang Jepang. Maka dapatlah kita gambarkan betapa sulit tugas Amir Hamzah sebagai *Gunco* pada waktu itu.

Dalam keadaan rakyat yang sudah demikian parahnyalah Amir Hamzah ditugaskan oleh Jepang untuk mengumpulkan padi sebanyak 500 (lima ratus) ton di daerahnya dan padi sebanyak itu harus sudah terkumpul dalam sepuluh hari. Kita tentunya dapat membayangkan betapa sulitnya Amir Hamzah menjalankan tugas seperti itu. Amir Hamzah betul-betul dalam keadaan seperti kata pepatah: Bagai makan buah simalakama, dimakan ibu mati, tidak dimakan bapak mati.

Kalau padi dikumpulkan berarti rakyat yang sudah kekurangan makan harus menyerahkan lagi padinya; jadi rakyat makin menderita. Akan tetapi jikalau padi tidak dikumpulkan Jepang pasti akan

marah. Amir Hamzah pasti akan mendapat marah sebagai *Gunco* yang tidak becus di dalam pandangan tentara Jepang atau beliau bahkan mungkin sekali mendapat hukuman, sedang rakyat mungkin akan dipaksa juga akhirnya. Bahkan rakyat di daerah itu mungkin dapat dituduh mau menentang kekuasaan atau menyabot rencana perang tentara Jepang. Hal ini pasti akan menimbulkan malapetaka yang lebih besar. Akan tetapi apa hendak dikata. Kita tidak mampu melawan kemauan dan rencana perang tentara Jepang yang berkuasa.

Untuk mengetahui bagaimana sikap Amir Hamzah terhadap tugasnya pada zaman pendudukan tentara Jepang, baiklah kami kutipkan apa kata orang-orang yang bergaul dengan Amir Hamzah pada zaman itu:

Amir Hamzah terdiam sebentar, sebagai memilih-milih perkataan apa yang hendak dikeluarkannya. Tampaknya ia bersedih. Seakan-akan tidak sampai hatinya mengeluarkan isi hatinya.

Atik Saidi sudah lama bekerja. Sudah merantau ke mana-mana. Sudah selalu menghadapi tugas berat. Tetapi sekali ini Awak tak sampai hati menyampaikan perintah Busyuco Jepang ini. Sebab yang menderita langsung dalam hal ini ialah rakyat sendiri. Jepang meminta lima ratus ton padi dalam masa sepuluh hari ini, harus sudah terkumpul. Dari mana kita cekoh (ambil). Kita tahu rakyat sudah cukup menderita dan sangat kelaparan. Jadi kita sekarang menghadapi dua kemungkinan. Kalau padi tak dapat terkumpul, terutama awak *benai* dibuat Jepang. Awak tidak takut di *tepek* bahkan dipotong Jepang. Kalau padi dapat terkumpul, rakyat akan bertambah sengsara; kita ambil padinya yang ditanam dan diperolehnya dengan keringat kuningnya. Rakyat telah cukup menderita. Dipaksa lagi bergotong-royong ke lapangan terbang. Pakaian compang-camping badan kurus kering”

Suara Amir Hamzah menggeletar kedengarannya. Mukanya merah, menambah keelokan parasnya. Aku tahu Amir marah. Ya, marah besar ! Tetapi hanya sekianlah tahunya marah. Nada suaranya rendah.

Beginilah kubusu. Perintah Jepang mau tak mau harus dilaksanakan, walaupun dengan hati yang remuk rendam. Kalau kita tidak laksanakan, kita tentu *direjamnya*. Padi rakyat tetap diambil-

nya juga. Dengan paksa. Siapa yang enggan, keras kepala pasti mereka bunuh atau disiksanya. Arang habis, besi binasa¹³⁾

Pernah pada suatu ketika, pada waktu Jepang berkuasa di tanah air kita, pada sidang *San Yu Kai* di Medan ada seorang tokoh yang mengenal Amir Hamzah dan mengetahui perjuangan beliau, secara berkelakar bertanya kepada Raja Penyair Pujangga Baru itu: "Mengapa suara Amir Hamzah tidak pernah kedengaran lagi sekarang" Amir Hamzah memang tidak suka banyak bicara. Tetapi kata-kata yang dikeluarkannya selalu mengandung arti yang sangat dalam. Jiwanya berontak dipendamnya. Dengan manis dan serius Amir Hamzah menjawab: Amir Hamzah yang sekarang tidak lebih kerjanya dari penyukat beras di Langkat¹⁴⁾

Kata-kata Amir Hamzah ini merupakan cetusan protes terhadap kedudukannya pada waktu itu. Dengan sebal beliau berkata dan menyebut dirinya bukan sebagai petugas pemerintah yang berkuasa, akan tetapi menamakan dirinya sebagai penyukat atau penakar beras yang dipaksa. Di dalam lubuk hati Amir Hamzah subur dan mekar rasa tidak puas terhadap keadaan, terhadap kekuasaan Jepang yang sewenang-wenang. Amir Hamzah memang kuat dan pandai menahan gelora hatinya. Beliau seorang Raja Penyair yang sangat halus perasaannya. Beliau seorang yang saleh dan taat beragama. Sajak-sajak beliau selalu bernafaskan ketuhanan, keagamaan dan penuh cinta-kasih. Amir Hamzah bukan seorang yang kasar, yang melahirkan kejengkelan atau kemarahan hatinya dengan kata-kata atau perbuatan yang kasar, memaki-maki atau sebagainya. Kemarahannya dipendamnya dan tidak akan dilahirkannya secara kasar di depan umum. Amir Hamzah seorang yang halus budipekertinya dan dididik menurut adat kebangsawanan Melayu. Tidak boleh memperlihatkan tingkah laku dan tidak boleh mengeluarkan kata-kata yang kasar. Bahasa menunjukkan Bangsa. Demikianlah bunyi pepatah bahasa Melayu yang mencela orang yang berbuat dan berkata-kata kasar.

13) Saidi Hoesny *Kenangan Masa*, halaman 41, 42.

14) Rokyoto dan D.A.R. Kelana Putera *Penemuan Pusara Pujangga Amir Hamzah*, Penerbit P.P. "Prakarsa" Medan, Djl. Pasar Belakang, Gang Hasibah 116, A, halaman 10.

Jasa Amir Hamzah pada jaman pendudukan Jepang menonjol di bidang perkembangan bahasa Indonesia. Jadi jasa Amir Hamzah yang paling besar dan menonjol pada zaman pendudukan tentara Jepang ialah justeru di dalam bidang bahasa. Seperti kita sama maklum pada zaman pendudukan Jepang, bahasa Belanda dilarang dipergunakan oleh penguasa Jepang, baik di dalam pergaulan sehari-hari maupun di dalam surat-menyurat. Bahasa Indonesia mau tidak mau maju ke depan menggantikan kedudukan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah, terutama di sekolah-sekolah lanjutan dan di sekolah-sekolah tinggi. Buku-buku pelajaran mulai banyak diterjemahkan. Bahasa Indonesia maju dengan pesatnya dan makin banyak dipergunakan sebagai bahasa pergaulan sehari-hari, sebagai bahasa resmi di dalam upacara-upacara, di dalam pertemuan-pertemuan atau rapat-rapat resmi. Sebagai pembina bahasa Indonesia yang berdiri di barisan terdepan sejak zaman pemerintahan Hindia Belanda, kesempatan ini dipergunakan dengan sebaik-baiknya oleh Amir Hamzah untuk mengembangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang sanggup melayani kebutuhan-kebutuhan masyarakat di dalam menerima dan mengutarakan berbagai-bagai pikiran dan perasaan. Bahasa Indonesia harus dapat memenuhi tuntutan-tuntutan zaman, harus dapat menjadi bahasa pengantar yang sempurna di dalam segala macam ilmu pengetahuan.

Cita-cita untuk membina dan mengembangkan bahasa Indonesia menjadi bahasa nasional seluruh rakyat Indonesia sudah lama terkandung di dalam hati sanubari Amir Hamzah. Sudah sejak muda, sudah sejak masih duduk di bangku sekolah Amir Hamzah memelopori pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa pergaulan, sebagai bahasa persatuan pemuda Indonesia yang mencintai bangsa dan tanah airnya. Pada waktu orang-orang masih terbelenggu oleh dan tergilagila pada bahasa Belanda sebagai bahasa penguasa yang menjadi kunci untuk memperoleh segala kemajuan dan untuk menduduki jabatan-jabatan yang tinggi, pada waktu tidak banyak orang Indonesia yang pandai memakai bahasa Indonesia dalam mengutarakan pikiran dan perasaannya, Amir Hamzah sudah berdiri di baris terdepan memelopori pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia menjadi bahasa persatuan rakyat Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke.

Pada zaman pendudukan tentara Jepang terbukakan kesempatan yang seluas-luasnya bagi Amir Hamzah untuk melaksanakan cita-cita yang sudah lama terkandung di dalam hati sanubarinya. Sungguhpun terjun sebagai pamong praja di dalam pemerintahan, namun Amir Hamzah tetap mengabdikan dirinya pada perjuangan pembinaan bahasa dan kesusasteraan Indonesia.

Pada zaman pendudukan Jepang Amir Hamzah masih tetap menulis di majalah *Panca Raya*. Di samping itu Amir Hamzah sering pula memberikan ceramah-ceramah bahasa dan sastra Indonesia baik di radio (Medan Hosokyoku) maupun di hadapan penulis-penulis dan pengarang-pengarang muda serta peminat-peminat sastra dan bahasa Indonesia. Untuk dapat melihat pribadi dan kemampuan Amir Hamzah di dalam bidang ini, baik pula kami kutipkan apa kata *Dada Meuraka*, seorang pengarang yang cukup terkenal, tentang Raja Penyair Pujangga Baru ini.

"Tertarik karena pengetahuan Amir Hamzah yang dalam mengenai sastra, terutama seluk-beluk sastra Melayu Lama yang diuraikannya juga dalam sebuah buku spesial *Sastra Melayu Lama* di tahun 1943 (pada zaman pendudukan Jepang, penulis) saya dapat berkenalan dengan beliau di Tanjung Pura.

Orang yang mula-mula menunjukkan wajahnya kepadaku ialah penyair *Ghazali Hasan*. Saya masih ingat, ada lebih kurang tiga bulan saya tinggal di Tanjung Pura dan sewaktu dapat bertukar-pikiran dengan Pujangga ini; terutama yang selalu kami perkatakan keindahan sastra Melayu Lama, adat-istiadat dan lain-lainnya.

Dalam perkenalan yang sekejap itu, sesewaktu pula, saya merasa pembawaannya simpatik dan tak mau membanggakan diri. Bahkan gelar Tenggunya dalam percakapan kami tak pernah dikemukakannya.

Nama yang ditulis atau dikemukakannya senantiasa Amir Hamzah saja dengan tidak mencantumkan titel kebangsawanan-nya." 15)

Jadi di dalam setiap kesempatan Amir Hamzah selalu membiarkan soal kesusasteraan dan Amir Hamzah senantiasa menekankan betapa pentingnya pemakaian dan pembinaan bahasa Indone-

15) *Bara Api Kesusasteraan Indonesia*, halaman 14, 15.

sia Amir Hamzah selalu menganjurkan agar supaya bahasa Indonesia dipupuk dan dikembangkan menjadi bahasa nasional yang mengikat seluruh rakyat Indonesia menjadi satu bangsa yang mempunyai satu tanah air. Melalui bahasa Indonesia Amir Hamzah berusaha memupuk rasa kebangsaan rakyat Indonesia. Jalan untuk memupuk perasaan nasional dan semangat kebangsaan bukan hanya melalui bidang politik saja, akan tetapi juga dan tidak kalah pentingnya dengan melalui bahasa dan kebudayaan/kesusasteraan. Bahasa dan kebudayaan adalah unsur pemersatu bangsa Indonesia yang amat penting artinya.

Pada zaman pendudukan tentara Jepang, Amir Hamza terpilih menjadi anggota Balai Bahasa di Medan. Sumbangan Amir Hamzah kepada bahasa Indonesia dalam menggantikan kedudukan bahasa Belanda sangat besar sekali. ¹⁶⁾

Bagi Amir Hamzah "kebudayaan Indonesia Baru" haruslah berakar pada kepribadian Indonesia (identik dengan hakekat Pancasila). Ini konsekwensi yang dilaksanakannya dengan menggali kembali perbendaharaan sastra lama dan dimodernisirnya, disesuaikan dengan semangat baru. Sebab itu Amir Hamzah wajar ditempatkan sebagai pelopor kepribadian bangsa di bidang kebudayaan dan sastra. Apa yang telah dituangkan ke dalam dasar Pancasila mengenai kepribadian dan kebangsaan, telah dipraktekkan oleh Amir Hamzah semasa hidupnya dan dalam seluruh ciptaan-ciptaannya. ¹⁷⁾

Sajak-sajak Amir Hamzah bernafaskan ketuhanan dan penuh cinta kasih serta perikemanusiaan yang luhur. Menurut *Achdiat K. Mihardja* siapa yang pernah membaca sajak-sajak Amir Hamzah di dalam kumpulan Buah Rindu dan Nyanyi Sunyi, terutama sajak-sajak Tinggallah, Bonda, Dagang, dan lain-lainnya akan merasa bahwa si penciptanya itu adalah seorang pencinta tanah-air yang sejati. ¹⁸⁾

Di Lapangan bahasa Indonesia, para sarjana, baik sarjana bahasa Indonesia maupun sarjana Barat telah bersepakat menyatakan

16) *Riwayat Hidup dan Perjuangan Almarhum Amir Hamzah*, Dep. P dan K, Perwakilan Sumatera Utara, halaman 9.

17) *Ibid*, halaman 8.

18) *Bara Api Kesusasteraan Indonesia*, halaman 121.

bahwa melalui hasil-hasil karya Amir Hamzah-lah kelihatan proses perubahan bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia. Sebab itulah Amir Hamzah wajar ditempatkan sebagai Bapak bahasa Indonesia. ¹⁹⁾

19) *Riwayat Hidup dan Perjuangan Almarhum Amir Hamzah*, Dep. P dan K. Perwakilan S.U.h. 8.

BAB IV. AMIR HAMZAH MENGABDI REPUBLIK INDONESIA

Pada tanggal 17 Agustus 1945 bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaan tanah-airnya. Proklamasi ini ditaati oleh seluruh rakyat Indonesiadari Sabang sampai ke Merauke. Seluruh rakyat dan para pemimpin Indonesia bertekad untuk membela dan mempertahankan kemerdekaan yang sudah diproklamasikan itu.

Sesuai dengan isi dan jiwa Proklamasi 17 Agustus 1945, maka pemerintahan pusat Republik Indonesia disusunlah. Kemudian untuk melancarkan jalannya roda pemerintahan, maka pun di daerah-daerah mulai pula disusun pemerintahan. Demikian pula di Sumatera dan di Sumatera Timur khususnya. Dengan Surat Gubernur Sumatera dari Negara Republik Indonesia No. 5 tanggal 29 Oktober 1945 Amir Hamzah yang pada waktu itu tinggal di Pangkalan Brandan ditetapkan dan diangkat sebagai Wakil Pemerintah Republik Indonesia untuk Daerah Kerajaan Langkat dengan berkedudukan di Binjai (Lihat Lampiran).

Amir Hamzah dengan tegas mendukung dan melaksanakan revolusi 17 Agustus 1945 dengan kesediaannya yang spontan menerima pengangkatannya oleh Pemerintah Republik Indonesia sebagai Wakil Pemerintah Republik Indonesia untuk kerajaan Langkat. ¹⁾ Bapak Sugondo pun, seorang tokoh pendiri Taman Siswa dan pendukung Proklamasi 17 Agustus 1945 di Sumatera Utara dalam wawancara kami dengan beliau pada hari Senin tanggal 8 Juli 1974 di tempat kediaman beliau di Medan, mengatakan bahwa Amir Hamzah mendukung Proklamasi 17 Agustus 1945.

Sebagai Kepala Pemerintahan dan Wakil Pemerintah Republik Indonesia untuk kerajaan Langkat Amir Hamzah tidak hanya hadir dalam rapat-rapat umum dalam hubungan jabatannya akan tetapi juga menyampaikan pidato-pidato sambutan yang membangkitkan semangat perjoangan. ²⁾

1) *Riwayat Hidup dan Perjuangan Almarhum Amir Hamzah*, Dep. P. dan K. Perwakilan Sumatera Utara, halaman 5.

2) *Ibid*, halaman 5.

Amir Hamzah melantik batalion pertama T K R. (Tentara Keamanan Rakyat) Divisi Gajah di Binjai atas nama Pemerintah Republik Indonesia dan telah memberikan pidato yang meningkatkan semangat juang.³⁾

Dengan bukti-bukti yang tersebut di atas jelaslah bahwa Amir Hamzah seorang pendukung dan pelaksana serta setia kepada Proklamasi 17 Agustus 1945. Jadi tuduhan bahkan fitnahan bahwa Amir Hamzah anti atau menentang Proklamasi 17 Agustus 1945 sama sekali tidak ada dasarnya.

Mengingat bahwa Amir Hamzah sejak mudanya (di sekitar tahun 1930) sudah berjuang di dalam Indonesia Muda (bahkan sebagai Ketua I Indonesia Muda Cabang Solo) untuk mencapai cita-cita Indonesia Merdeka dan mengingat syair-syairnya seperti yang sudah kami uraikan di depan tadi dan menurut *Achdiat K. Mihadja* menunjukkan Amir Hamzah sebagai seorang pencinta tanah-air yang sejati ditambah lagi dengan kegiatan-kegiatan beliau pada masa awal Proklamasi, sukarlah kiranya dapat diterima tuduhan atau bahkan fitnahan bahwa Amir Hamzah Raja Penyair Pujangga Baru, seorang hamba yang saleh dan taat beragama, yang sajak-sajaknya bernafaskan ketuhanan dan penuh kecintaan terhadap tanah-air Indonesia, seorang penghianat dan penentang cita-cita kemerdekaan Indonesia.

Kalaulah Amir Hamzah, karena pembawaannya sebagai seorang bangsawan Melayu, sebagai seorang pemimpin dan kepala pemerintahan yang tentunya bertanggung jawab atas segala apa yang terjadi di daerahnya, sebagai seorang seniman yang halus perasaan dan budi pekertinya tidak pernah melahirkan emosinya secara kasar atau berpidato dengan berapi-api dan penuh semangat seperti yang disenangi dan diinginkan oleh pemuda-pemuda revolusioner kita pada waktu itu, maka hal itu memang dapat dimengerti. Namun, mengingat :

1. Bukti-bukti yang beliau tunjukkan baik sebagai pejoang dalam barisan Indonesia Muda dan sebagai pembina bahasa nasional kita, maupun
2. Sebagai penyair yang tidak mungkin dusta tapi hanya da-

3) Ibid, halaman 5.

pat melahirkan perasaan cinta tanah-air yang sungguh-sungguh (bukan pura-pura) bergejolak di dalam lubuk hatinya, dan

3. Sebagai seorang yang dengan spontan menerima serta melaksanakan jabatan resmi sebagai Wakil Pemerintah Republik Indonesia (Lihat Lampiran Surat Keputusan Amir Hamzah sebagai Wakil Pemerintah Republik Indonesia) untuk daerah kerajaan Langkat.

Sungguh sukar untuk dapat diterima oleh akal yang sehat dan tidak ada landasan atau dasarnya sama sekali untuk menuduh bahkan memfitnah Amir Hamzah sebagai seorang pengkhianat atau seorang yang anti kemerdekaan Indonesia. Loyalitas Amir Hamzah terhadap Republik Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 terbukti dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukannya seperti yang kami uraikan di depan tadi. Beliau tetap tinggal di "daerah pedalaman" bersama rakyat mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Kalau Amir Hamzah betul-betul ingin hidup senang dan bekerja bersama dengan Belanda, maka beliau tentunya tidak akan memilih hidup di *daerah pedalaman* di tengah-tengah rakyat yang serba kekurangan namun meluap semangat kemerdekaannya. Kalau Amir Hamzah ingin hidup senang dan mau bekerja bersama dengan Belanda, tentu ia akan pindah dan tinggal di Medan yang banyak gedung-gedung mewahnya di tengah-tengah dan di dalam perlindungan kekuatan tentara Belanda (Sekutu) yang masih sangat kuat pada waktu itu, seperti halnya kebanyakan pemimpin-pemimpin boneka termasuk para kaum bangsawan dan orang-orang serta para pengkhianat yang ingin hidup senang dan mewah di tengah-tengah tentara Belanda di Medan. Kalau betul Amir Hamzah ingin hidup senang dan bekerja bersama dengan Belanda, mengapa beliau tidak tinggal di kota Medan saja yang banyak fasilitasnya bagi seorang pemimpin yang bersedia bekerja sama dengan Belanda. Apalagi seorang tokoh dan seorang bangsawan tinggi Langkat seperti Amir Hamzah. Tentunya Belanda akan menerima beliau dengan segala senang hati dan pasti akan memberikan segala macam fasilitas dan kesenangan jikalau beliau memang bersedia dan mau bekerja-sama dengan Belanda. namun mengapa Amir Hamzah dan keluarganya tetap memilih hidup serba sukar di daerah pedalaman, di daerah Republik Indo-

nesia, di tengah-tengah Rakyat yang serba kekurangan dan sedang bergelora semangat kemerdekaannya?

Kalau Amir Hamzah memang seorang pengkhianat, kalau Amir Hamzah memang mau bekerja-sama dengan Belanda tentu beliau dan/atau keluarga/anak-istri beliau tinggal di Medan dan bukan di Binjai atau di *daerah pedalaman* yang sering pula disebut *daerah Republik Indonesia*. Buat apa mereka tinggal di tengah-tengah rakyat yang serba kekurangan dan bergelora semangat kemerdekaannya ? Kalau memang Amir Hamzah anti kemerdekaan Indonesia dan bukan pengabdikan Republik Indonesia yang setia, tentu beliau tahu bahwa hal itu sangat berbahaya bagi kehidupannya dan bagi hidup anak-istrinya. Namun karena Amir Hamzah cinta kepada kemerdekaan Indonesia dan seorang pengabdikan Republik Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945, maka beliau dan anak-istri beliau tidak mau pindah ke Medan, akan tetapi tinggal dan memilih hidup di daerah Republik Indonesia.

Cita-cita kemerdekaan Indonesia telah ikut diperjuangkan oleh Amir Hamzah semenjak masa muda beliau. Amir Hamzah turut memperjuangkan cita-cita *Indonesia Merdeka* pada masa penjajahan Belanda masih dalam puncak kejayaan dan kekuasaannya. Pada masa mempertahankan kemerdekaan yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 Amir Hamzah memilih hidup di *daerah Republik* yang serba kekurangan dan memimpin rakyat sebagai wakil resmi Pemerintah Republik Indonesia untuk daerah Langkat. Namun masih ada juga orang yang mencurigai, bahkan menuduh Amir Hamzah sebagai seorang pengkhianat, sebagai seorang yang anti kemerdekaan Indonesia. Benar dan tepatlah apa yang terkandung di dalam pantun atau sajak yang mula-mula sekali dibuat oleh Amir Hamzah. Isi dan jiwa pantun atau sajak Amir Hamzah itu sangat sesuai dengan keadaan yang dituduhkan kepada beliau. Pantun atau sajak Amir Hamzah itu sesuai benar dengan keadaan yang beliau alami, yakni :

Mengail ke pulau Tuntung
 dapat seekor udang galah
 Kalau nasib tidak beruntung
 apapun dibuat jadi salah

Demikianlah keadaannya dengan Amir Hamzah. Biarpun sejak mu-

da turut memperjuangkan cita-cita Indonesia Merdeka, sungguhpun sajak-sajaknya bernafaskan ketuhanan dan cinta tanah-air, sungguhpun seorang pembina dan pengembang bahasa nasional kita, sungguhpun tetap setia dan mengabdikan Republik Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945, namun beliau dituduh juga sebagai seorang pengkhianat, seorang yang anti kemerdekaan Indonesia. Kalau nasib tidak beruntung apapun dibuat jadi salah.

Mengapa sampai Amir Hamzah dituduh menerima atau mengadakan hubungan dengan Belanda ? Mengenai tuduhan terhadap Amir Hamzah sebagai pengkhianat, anti kemerdekaan atau sebagainya, kami sempat mewawancarai Bapak Saidi Hoesny yang pada masa awal Proklamasi dekat sekali dan menjadi pembantu yang kerap berhubungan dengan Amir Hamzah baik secara pribadi maupun dalam urusan dinas. Bapak Saidi Hoesny adalah pengarang buku *Kenangan Masa*. Beliau seorang purnawirawan Komisarisi Polisi Tingkat I, pemegang Satya Lencana Perang Kemerdekaan I dan II, terakhir menjabat Kepala Seksi Kejahatan Dinas Reskrim Komisarisi Sumatera Utara. Pada awal Proklamasi Kemerdekaan kita Bapak Saidi Hoesny atas pilihan Komite Nasional menjabat sebagai wakil Pemerintah Republik Indonesia dan berkedudukan di Tanjung Pura.

Dalam wawancara kami dengan beliau di rumah adik beliau, T. Lah Hoesny di Jalan Amaliun 24 Medan pada hari Rabu tanggal 10 Juli 1974, Bapak Saidi Hoesny mengatakan sebagai berikut: ⁴⁾

"Pada kira-kira akhir Oktober 1945 Tengku Amir Hamzah, pada waktu itu sebagai Pangeran Langkat Hulu, diangkat menjadi wakil Pemerintah Republik Indonesia untuk daerah Langkat berkedudukan di Binjai. Kemudian saya menjabat sebagai pembantu beliau yakni sebagai pembantu wakil Pemerintah Republik Indonesia untuk daerah Langkat dan berkedudukan di Tanjung Pura.

"Jadi saya sering bekerja sama dengan almarhum Tengku Amir Hamzah dalam mengurus pemerintahan sehari-hari. Beliau di Langkat Hulu dan saya di Langkat Hilir, tapi boleh dikatakan mengadakan kontak hampir saban hari, baik melalui tilpon atau

4) Wawancara dengan beliau diambil seluruhnya dari pita (kaset) tape recorder.

beliau datang ke Tanjung Pura dan sebaliknya saya yang datang pula ke Binjai.

"Mengenai ada pembesar Belanda pernah menghadap beliau ini juga waktu ssaya sedang menjalankan tugas di daerah Langkat, issue-issue itu memang terlampau banyak dikeluarkan oleh orang-orang yang berkepentingan terutama dalam kalangan partai-partai, terutama dalam kalangan yang bersifat ekstrim kiri yang mengatakan bahwa *Tengku* Amir Hamzah ini pernah didatangi oleh seorang Kapten Belanda.

"Saya mendapat kabar dari *Tengku* Amir Hamzah sendiri bahwa Kapten Belanda itu bernama Kapten *Bronggeest*. Satu kali *Tengku* Amir Hamzah pernah berceritera kepada saya bahwa waktu itu *Bronggeest* datang dengan *Bunsoco* daerah Langkat yaitu Asisten Residen Jepang, Arai namanya kalau saya tidak silap, untuk menjumpai Sultan Langkat sehubungan dengan *Bronggeest* hendak melihat tawanan-tawanan Jepang di daerah Langkat. *Bronggeest* datang sebagai tentara Sekutu tapi dia berkebangsaan Belanda. Tapi dia datang itu atas nama Sekutu yang waktu itu sudah mendarat di Belawan dan berkedudukan di Medan. *Tengku* Amir Hamzah ceritera kepada saya sesudahnya *Bronggeest* kembali sebab waktu itu saya dipanggil dalam urusan dinas datang dari Tanjung Pura ke Binjai. *Tengku* Amir Hamzah mengatakan bahwa barusan datang *Bunsoco* Jepang bersama seorang kapten dari Sekutu namanya *Bronggeest* meminta supaya di sini dapat didudukkan tentara Sekutu untuk menjaga keamanan sebab Jepang ini akan diinternir. Jadi saya jawab kata beliau, bahwa ini adalah hak dari Pemerintah Pusat Republik Indonesia yaitu dari Gubernur Hasan atau dari pihak militer yang waktu itu diketuai oleh Kapten Achmad Tahir yang kemudian jadi Kowilhan I Medan. Inilah kira-kira pembicaraannya dengan Kapten *Bronggeest*. Jadi issue di luar yang mengatakan bahwa *Tengku* Amir Hamzah ini ada mufakat-mufakat bermacam-macam dengan Belanda saya pikir tidak bisa diterima.

"Sebab Amir Hamzah sebagai Wakil Pemerintah Republik Indonesia menerima segala tamu baik bangsa asing maupun siapa saja untuk kepentingan pemerintahan di daerah Langkat.

"Sebelum *Bronggeest* menjumpai Amir Hamzah ada juga pernah

datang ke daerah Langkat seorang yang bernama *Knottenbelt*. Orang ini tidak pernah berjumpa dengan Tengku Amir Hamzah sebab waktu itu Amir Hamzah bekerja sebagai kepala Bagian Ekonomi pada *Bunsuco* di Langkat. Jadi ini pun dapat saya ceriterakan bahwa *Kapten Knottenbelt* ini menurut ceritera Kapten itu sendiri kepada saya di hadapan *Bunsuco* Langkat yang bernama *Arai*. Pada waktu itu kira-kira di dalam pertengahan bulan Agustus 1945, yaitu proklamasi kita belum lagi di dengar di sini bahwa dia (*Kapten Knottenbelt*) katanya diterjunkan di Bagan Siapi-api dan mengadakan perang gerilya di sekitar Bagan Siapi-api terhadap tertara Jepang.

”Jadi sesudahnya Jepang menyerah diapun menuju ke Medan dan untuk memeriksa juga tawanan-tawanan Jepang. Jadi Kapten itu terus bersama seorang opsip Jepang datang ke Binjai mengajak *Bunsuco* Langkat yaitu tuan *Arai*. Saya waktu itu adalah Kepala Distrik Bohorok yaitu saya punya dua fungsi. Saya masih tetap di dalam Jawatan Kepolisian. Tadinya saya Inspektur Polisi Kepala Polisi Distrik (*Keisyasuco*) di Siantar tapi diperbantukan sebagai asisten dari Langkat Gunseibu dengan rang kepala distrik. Jadi saya selalu bisa ada hubungan dengan Asisten Residen Jepang *Arai* mengenai politik keamanan di dalam negeri. Jadi Tuan *Arai* yang minta saya ke rumahnya dan saya dapati di sana seorang Eropa. Waktu itu saya tidak tahu apa ia bangsa Belanda tapi katanya ia dari tentara Sekutu. Ia memperkenalkan dirinya ialah *Knottenbelt*. Kalau saya tidak silap ia dari Angkatan Laut, pangkatnya *Luitenant ter Zee eerste klas*. Ia juga menerangkan kepada saya bahasa dia itu dalam bulan Juni (1945) terjun sebagai tentara payung di sekitar Bagan Siapi-api. Kemudian ia dan teman-temannya mengadakan gerilya terhadap tentara Jepang. *Knottenbelt* tidak berjumpa dengan Amir Hamzah, tapi dia berjumpa dengan Sultan Langkat dibawa oleh Asisten Residen Jepang yang bernama *Arai*. Saya tidak pernah mendengar bahasa Amir Hamzah pernah berjumpa dengan *Tuan Knottenbelt* sebab Amir Hamzah pada waktu itu tidak banyak campur dengan urusan pemerintahan. Pada waktu itu Amir Hamzah menjadi Kepala Bagian Ekonomi pada *Bunsuco* di Binjai. Yang bertemu dengan *Knottenbelt* ialah Asisten Residen Jepang *Arai* dan saya sendiri. Kemudian mereka berdua (*Knottenbelt* dan *Arai*) menghadapi Sultan Langkat. Apa yang di-

bicarakan di sana saya tidak tahu.”

Demikianlah keterangan Bapak Saidi Hoesny yang tahu betul tentang kedatangan orang-orang asing di daerah Langkat. Jadi jelaslah bahwa Amir Hamzah tidak pernah sebagai anggota C V O (*Committee van Ontvangst*) menerima orang-orang Belanda di Langkat seperti yang dituduhkan orang. Yang benar ialah bahwa Amir Hamzah sebagai Wakil Pemerintah Republik Indonesia pernah dihubungi oleh seorang tentara Sekutu yang berkebangsaan Belanda. Sebagai pemimpin dan wakil resmi Pemerintah Republik Indonesia tentu saja Amir Hamzah dihubungi oleh siapa saja yang ada sangkut-pautnya dengan hal-hal yang ada di daerah Langkat. Kita semua tentu maklum bahwa boleh dikatakan tiap pemimpin bangsa Indonesia dan kepala-kepala di suatu daerah sering ditemui atau dihubungi oleh anggota-anggota tentara Sekutu (termasuk tentara atau orang-orang Belanda yang memang banyak membonceng Sekutu) untuk membicarakan soal keamanan atau sebagainya.

Kalau hanya berdasarkan hal ini Amir Hamzah dituduh menerima atau mengundang tentara Belanda, maka apakah semua orang yang mengadakan hubungan atau dihubungi oleh anggota-anggota tentara Sekutu juga dan otomatis pro atau mengundang tentara asing ? Namun, karena Amir Hamzah seorang bangsawan dan menantu Sultan Langkat, maka sebagai kaum feodal beliau mudah saja dituduh bekerja sama menerima atau mengundang kehadiran Belanda di Langkat. Singkatnya tepatlah apa yang dikatakan Amir Hamzah dalam pantun atau sajak beliau:

Mengail ke pulau Tuntung
dapat seekor udang galah
Kalau nasib tidak beruntung
apapun dibuat jadi salah.

Pada saat-saat permulaan Proklamasi, kita belum mempunyai sebuah tentara yang kuat dan tersusun dalam sebuah organisasi ke-tentaraan yang rapi. Karena keadaan, maka Pemerintah Republik Indonesia belum dapat menyusun angkatan bersenjata yang siap membela dan mempertahankan Proklamasi kemerdekaan pada waktu itu merupakan pasukan-pasukan suka-rela yang terdiri dari

para bekas Peta atau Pembela Tanah Air yang kebanyakan dilatih secara militer oleh Jepang, bekas KNIL yang setia kepada Republik Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945, bekas heiho, gyugun, pemuda dan rakyat yang bersenjata. Pada waktu itu mereka belum dikoordinasikan dan terikat di bawah satu komando.

Sungguhpun pasukan-pasukan suka-rela yang siap mengorbankan apa saja untuk membela kemerdekaan Indonesia itu belum dikoordinasikan dan berada di dalam satu komando, namun mereka semuanya mempunyai tujuan yang sama, yaitu: *MEMBELA DAN MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN INDONESIA YANG DIPROKLAMASIKAN PADA TANGGAL 17 AGUSTUS 1945.*

Perkembangan angkatan bersenjata Republik Indonesia berjalan sesuai dan erat hubungannya dengan perkembangan politik di tanah air kita. Untuk menghindarkan dan menghilangkan kesan, terutama dari dunia luar bahwa Indonesia bukanlah negara fasis bentukan Jepang, maka Pemerintah Republik Indonesia memberi kebebasan mendirikan partai-partai politik. Dengan maklumat Pemerintah Republik Indonesia tanggal 25 Nopember 1945, maka mulailah berdiri partai-partai politik yang cukup banyak jumlahnya. Partai-partai politik ini kemudian mendirikan laskar-laskarnya masing-masing dan laskar-laskar itu tentunya dipengaruhi oleh partai politik yang bersangkutan. Keyakinan politik lalu merasuk ke dalam tubuh dan berpengaruh dalam laskar-laskar itu. Di antara laskar-laskar yang terkenal pada waktu itu terdapat antara lain Hisbullah, BPRI, dan Pesindo. Laskar-laskar yang cukup banyak jumlahnya pada waktu itu kemudian menggabungkan diri dalam persatuan perjuangan yang terkenal dengan nama *Volksfront*.

Pun di Sumatera Timur berdiri laskar-laskar dan *volksfront* ini. Dalam *Volksfront* ini keyakinan politik dari masing-masing laskar sering menonjol. Salah satu laskar atau kesatuan yang menonjol di Sumatera Timur pada waktu itu ialah Pesindo. Kemudian Pesindo ini termasuk aliran kiri (komunis). Kekuatan dan pengaruh golongan kiri ini makin bertambah besar dengan datangnya seorang pemimpin dan tokoh komunis yang terkenal yakni Muso.

Pada jaman pemerintahan Hindia Belanda Muso menetap di Rusia. Pada permulaan revolusi kita Muso kembali ke Indonesia. Dalam perjalanannya pulang ke Indonesia, sebelum ke Jawa, Muso singgah dulu di Sumatera Timur.⁵⁾ Kesempatan singgah ini dipergunakan oleh Muso untuk memperkuat kedudukan golongan di Sumatera Timur. Muso menjadikan daerah Sumatera Timur sebagai test-case dan warming-up untuk mengadakan pemberontakan Madiun tanggal 18 September 1948.⁶⁾ Mereka mempersiapkan suatu revolusi yang kemudian terkenal di Sumatera Timur dengan nama *Revolusi Sosial*. Sebagai sasaran dipilihlah kaum bangsawan yang mereka anggap bekerja sama dengan Belanda. Tujuan mereka untuk merebut kekuasaan dengan mengambang-hitamkan golongan bangsawan termasuk Amir Hamzah

Pesindo kemudian berhasil mempengaruhi Volksfront dan atas inisiatif *Volksfront* digerakkanlah apa yang kemudian terkenal dengan nama *REVOLUSI SOSIAL DI SUMATERA TIMUR* yang dimulai pada tanggal 3 Maret 1946.

Amir Hamzah yang pada waktu itu masih menjabat sebagai Wakil Pemerintah Republik Indonesia (Surat Keputusan lihat lampiran) ditangkap. Sebelumnya sudah ditangkap pula Tengku Pangeran Kamil dan Tengku Abdurrahim (Tengku Maharaja). Selain daripada beliau-beliau itu ditangkap pula 37 (tiga puluh tujuh) orang yang dituduh feodal ataupun orang-orang yang pro Raja tanpa diteliti lebih dahulu.⁷⁾

Revolusi Sosial pecah di Sumatera Timur yang ditujukan kepada orang-orang yang dituduh feodal. Tengku Amir Hamzah sebagai Pangeran Langkat Hulu ditangkap meskipun beliau menjabat sebagai Wakil Resmi Pemerintah Republik Indonesia untuk daerah Langkat. Suasana saat itu sangatlah menakutkan terutama bagi golongan yang dikatakan Tengku-Tengku (bangsawan) keluarga raja dan orang-orang yang dituduh pro raja.

Rakyat senantiasa memperhatikan gerak-gerik mereka dan selalu mencari jalan untuk melakukan tindakan-tindakan yang tidak

5) Hasil wawancara dengan Letnan Jenderal *Achmad Tahir Koanda* Sumatera di ruang kerja beliau di Medan pada tanggal 3 Agustus 1971.

6) Hasil wawancara idem.

disukai. Propaganda yang bersifat agitasi menjadikan pukul rata dapat digilas oleh roda revolusi itu.

Rakyat umum yang mendapat hasutan dan ingin melakukan pembalasan tidak dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak.

Demikianlah menurut beritanya di kerajaan Langkat, bahwa tidak ada maksud untuk membunuh pujangga Amir Hamzah. Berhubung rakyat memang mengetahui kebaikan hati Tengku Amir Hamzah dalam menghadapi rakyat selama ini, bahkan juga mau bergaul dengan orang-orang seawahannya.⁸⁾

Tetapi waktu itu revolusi tidak dapat lagi menilai, intankah beliau atau batu biasa saja. Mau tidak mau harus ditangkap dan diasingkan ke tempat tertentu yang telah disediakan bagi kaum bangsawan lainnya.

Amir Hamzah termasuk salah seorang dari kaum bangsawan yang ditawan dan diasingkan ke luar kota Binjai. Kemudian revolusi sosial berjalan dengan ganasnya. Istana Sultan Langkat di Tanjung Pura diserbu dan diduduki. Sultan Machmud dan keluarganya tidak dibenarkan keluar dari istana. Istana dikawal oleh Laskar Merah. Besok paginya Sultan dan keluarga ditawan mereka di Batang Serangan. Harta istana habis. Dan Di puncak istana Tanjung Pura berkibarlah bendera palu arit ... bendera PKI.⁹⁾

Sewaktu kami tanyakan dalam wawancara dengan *Bapak Saidi Husny* apakah beliau melihat sendiri bendera palu arit itu berkibar di istana Tanjung Pura setelah istana Sultan Langkat itu diserbu, dijawab dengan tegas oleh Pamen Purnakri bekas Kepala Seksi Kejahatan Dinas Reskrim Komisariat Sumatera Utara itu sebagai berikut:

”Saya melihat sendiri bendera PKI. itu berkibar. Kisahnya dimulai di waktu K.N.I. (Komite Nasional Indonesia) dengan suara bulat memutuskan untuk menghapus kerajaan Langkat dan kerajaan-kerajaan atau zelfbestuur yang lainnya. Yang diutus sebagai

- 7) Rokyoto dan Dar Kelana Putera *Penemuan Pusara Pujangga Amir Hamzah*, halaman 13.
- 8) *Bara Api Kesusasteraan* Indonesia, halaman 21.
- 9) Saidy Hoesny *Kenangan Masa*, halaman 45.

penghubung oleh K.N.I. untuk menyampaikan keputusan rakyat itu kepada Sultan Langkat (Sultan Machmud) ialah Prof. Achmad Sofyan pemimpin rumah sakit Tanjung Pura (sekarang sudah almarhum). Keputusan ini demi keamanan disetujui oleh Sultan Langkat dan Sultan dengan ikhlas menyerahkan kekuasaannya kepada Pemerintah Republik Indonesia dengan syarat agar beliau dan keluarga dijamin keselamatannya dan boleh tinggal terus di istana Tanjung Pura sebagai rakyat biasa. Syarat yang diajukan oleh Sultan Langkat ini pun disetujui secara aklamasi dan Sultan diperbolehkan tetap tinggal di istananya serta tidak boleh diganggu.

"Kira-kira tiga hari kemudian P.K.I. dengan bertindak sendiri, kira-kira jam 02.00 malam menyerang istana. Sultan Langkat dan keluarga beliau ditawan ke Sawit Seberang. Di situlah terjadi bermacam-macam tindakan-tindakan kriminil. Harta benda Sultan dirampok dan dirampas. Keesokan paginya waktu saya ke kantor, karena setiap hari kalau ke kantor saya melewati istana, saya melihat dengan mata kepala sendiri bendera P.K.I. berkibar yakni bendera merah dan tanda palu arit. Banyak orang dan pemimpin yang melihatnya."

Demikianlah penegasan Bapak Saidi Hoesny yang mengalami dan menghayati sendiri peristiwa-peristiwa itu terjadi. Hal ini sesuai pula dengan keterangan Bapak Letnan Jenderal Achmad Tahir di depan tadi yang menyatakan bahwa sebelum ke Jawa Muso pemimpin P.K.I., singgah dulu ke Sumatera Timur dan Muso/PKI., menjadikan daerah Sumatera Timur sebagai test-case untuk mengadakan pemberontakan P.K.I. yang terkenal di dalam sejarah kita dengan nama Pemberontakan P.K.I. di Madiun pada tanggal 18 September 1948.

Harta kekayaan istana dirampok dan wanita-wanita diperkosa. Karlan Hadi dalam karangannya Amir Hamzah antara lain menulis:

"Laskar yang menyerbu istana itu telah bertebaran ke Jawa dan ke Malaya. Tiga kaleng sigaret 555 penuh berlian sebesar kemiri telah larut diserbu diterbangkan ke Penang dan dengan terbangnya berlian-berlian itu merekapun tidak kembali lagi ke pasukan-pasukannya melanjutkan perjuangan.

Maka adalah yang tak mungkin jelas terurai, apakah benar ada *perencana intelek* dalam pembunuhan yang disebabkan kepen-

tingan sendiri semata. ¹⁰⁾

Sangat jelas di sini bahwa di dalam peristiwa ini terjadi perampokan perkosaan yang menodai nama perjuangan yang suci.

Keadaan dalam tawanan sangat menyedihkan bagi kaum bangsawan yang ditangkap. Lebih-lebih bagi Amir Hamzah yang tidak jelas kesalahannya, kecuali karena ia seorang bangsawan tinggi, Pangeran Menantu Sultan Langkat. Kesalahan Amir Hamzah yang terbesar ialah karena beliau kebetulan berdarah bangsawan, karena kebetulan beliau lahir dari keluarga bangsawan.

Jasa Amir Hamzah sebagai pembina dan pengembang bahasa Indonesia sebagai Raja Penyair Pujangga Baru yang menggentarkan hati beribu-ribu rakyat Indonesia untuk mengangungkan Tuhan dan mencintai tanah air Indonesia, sebagai pemberi nafas baru pada kesusasteraan Indonesia, sebagai pejuang yang sejak muda mencita-citakan Indonesia Merdeka sebagai Ketua Indonesia Muda Cabang Solo, sebagai pengabdikan Republik Indonesia yang lebih baik tinggal dan hidup serba susah sukar di daerah Republik daripada hidup mewah di Medan, tidak digubris sama sekali.

Memang benar seperti yang terbukti di dalam sejarah, di mana-mana, bahwa revolusi sosial mesti membawa korban harta, darah dan nyawa. Perasaan dendam meluap terutama ditujukan kepada kaum bangsawan yang mereka katakan feodal dan orang-orang yang kaya. Segala yang berbau feodal dijebloskan ke dalam tahanan. Dalam jaman dan dalam keadaan biasa orang dapat berpikir dan berpandangan luas. Tetapi jikalau sudah terjadi kekacauan orang berpikiran lain lagi. Rakyat yang mendapat hasutan dan dibakar semangatnya tak dapat lagi membedakan mana yang baik dan mana yang tidak, mana emas dan mana yang loyang. Orang mencari kesempatan untuk jatuh-menjatuhkan, bahkan culik-menculik dan terjadilah pembunuhan, perampokan dan sebagainya. Yang berkuasa dan menentukan bukan lagi akal, tetapi hawa nafsu.

Demikianlah pada tanggal 20 Maret 1946, pada waktu dinihari kira-kira jam 03.00 Amir Hamzah dipancung orang di hutan *Kuala Begumit*. Algojonya ialah *Mandur Riang* alias Yang Wijaya

10) *Bara Api Kesusasteraan Indonesia*, halaman 38.

dari perkebunan Kuala Binjai. Orang ini pernah pula menjadi guru silat di istana. Bersama Amir Hamzah turut pula dibunuh Tengku Temenggung Djafar, Tengku Kejuruan Sentool dan komis-pos yang bernama Simanjuntak.

Sebelum dipancung Amir Hamzah mengaji Qur'an dan sembahyang sunnat dua raka'at lebih dahulu. Amir Hamzah menghadapi maut dengan tenang dan sabar. ¹¹⁾

Sesudah Amir Hamzah wafat

Amir Hamzah menjadi korban dari kebodohan dan luapan hawa nafsu yang mengalahkan akal yang sehat. Walaupun Amir Hamzah telah tiada, namun jasa-jasanya tidak dapat dilupakan begitu saja. Badan jasmaninya dapat digantung atau dipenggal, namun sendang jiwanya abadi berkumandang dalam hati sanubari rakyat Indonesia, terutama mereka yang mencintai bahasa, kesusasteraan dan kebudayaan Indonesia. Nama Amir Hamzah terutama sebagai pembina bahasa nasional kita, sebagai penyair yang bernafaskan ketuhanan selalu akan dikenang dan sejarah hidup Amir Hamzah dicatat dengan tinta emas di dalam khazanah kesusasteraan Indonesia. Dan memang tepatlah apa yang dikatakan oleh Asrul Sani dalam sajak beliau *Sebagai kenangan kepada Amir Hamzah, penyair yang terbunuh sebagai berikut:*

Lagu yang dahulu kau dendangkan atas kertas gersang
Nanti kami rendam di laut terkembang
Hati kita akan sama selalu
dari waktu sampai waktu
Apa yang kita bisikan senja ini
akan jadi suara lantang di waktu pagi.

Dalam bulan April 1946 Dr. A.K. Gani, Menteri Perhubungan dalam Kabinet Sjahrir datang ke Sumatera. Bersama-sama dengan Menteri Sosial Mr. Abdul Madjid, Mayor Jenderal Suhardjo, Panglima Sumatera dan Gubernur Mr. T.M. Hasan. Beliau-beliau singgah juga di Lanekat. ¹²⁾

Dr. A.K. Gani menyatakan kepada pemimpin-pemimpin di

11) Saidi Hoesny *Kenangan Masa*, halaman 50.

12) Saidi Hoesny *Kenangan Masa*, halaman 50.

Langkat bahwa ia ingin berjumpa dengan Amir Hamzah Tatkala Dr. Gani mengetahui bahwa Amir Hamzah menjadi korban Revolusi Sosial ia sangat kecewa dan menyayangkan sekali kejadian peristiwa itu. Beliau menyatakan Amir adalah salah satu pujangga besar masa ini yang sukar sekali dicari gantinya Kalau ia ada di Jakarta mungkin ia diberi tugas dalam kabinet

Barulah orang mulai sadar. Hanya yang tidak mau sadar ialah mereka yang tetap menuduh Amir "kaki tangan Nica" dan feodal. Tuduhannya itu sampai sekarang tidak terbukti dan tidak sanggup mereka membuktikannya. Mereka hanya ingin mengadu-domba sesama suku bangsa supaya senantiasa terjadi kekacauan dan di dalam suasana kacau itu ia mengambil kesempatan menohok kawan seiring, menggantung dalam lipatan mengambil kesempatan dalam sekian banyak kesempatan Pemerintah R.I., mengadakan kauau bilau. Tetapi bagaimanapun halnya, akhirnya yang bathil itu pasti hancur. Yang hak juga akhirnya memperoleh kemenangan, Madiun Affair (September 1948) hancur lebur demikian juga peristiwa G.30.S/PKI. (30 September 1965); tetapi walaupun demikian kita harus tetap waspada tentang come-backnya mereka!

Siapa yang mengorek lubang, lambat-launnya ia sendiri pasti jatuh ke dalamnya ! ¹³⁾

Selama revolusi berkecamuk, orang belum dapat menyelidiki motif yang sebenarnya daripada revolusi sosial dan pembunuhan terhadap Amir Hamzah khususnya.

Pada tahun 1949 diadakan persidangan perkara pembunuhan di Kuala Begumit oleh pengadilan negeri Binjai. Terdakwa yang dihadapkan adalah Mandor Yang Wijaya yang dituduh sebagai algojo di Kuala Begumit. Dalam sidang itu Yang Wijaya mengaku terus terang telah memancung kepala Amir Hamzah. Sidang kemudian memutuskan hukuman penjara dua puluh tahun untuk Yang Wijaya. Mandor Yang Wijaya kemudian menjadi gila. Arwah Amir Hamzah dan arwah-arwah korban yang dibunuhnya setiap saat mengganggu jiwanya dan pada tahun 1954 mandor *Yang Wijaya* mati gila. ¹⁴⁾

13) Ibid, halaman 52.

14) Saidi Hoesny *Kenangan Masa*, halaman 53.

Kalau pemerintah Orde Lama dan P.K.I. masih tetap berkuasa niscaya Amir Hamzah tetap dilupakan, karena Amir Hamzah tetap dicap sebagai feodal besar, kaki tangan Nica, kontra-revolusi, pengkhianat atau sebagainya.

Memang ada dua sifat atau faktor utama pada diri Amir Hamzah yang menyebabkan beliau pasti menjadi sasaran P K I yakni:

1. Amir Hamzah seorang bangsawan tinggi. Beliau seorang Pangeran dan menantu Sultan Langkat.
2. Amir Hamzah seorang hamba yang saleh dan taat menjalankan agamanya. Hal ini dengan jelas tampak pula dalam sajak-sajak beliau.

Demikian pula ditegaskan oleh Saidi Hoesny dalam buku beliau *Kenangan Masa* antara lain sebagai berikut :

"Kalau Orde Lama masih jaya dan berkuasa, pastilah *Kenangan Masa* ini, terutama Serie *Mengenang pribadi pujangga* Amir Hamzah tidak akan dapat diterbitkan; P K I dan antek-anteknya pasti akan "mencak-mencak" dan berkaok setinggi langit supaya buku ini dibakar, sekurang-kurangnya agar disita dan ditarik dari peredaran, sebagaimana yang pernah dialami oleh Saudara-saudara Rokyoto Dan Dar Kelana Putera di Binjai (1964) tentang bukunya yang berjudul *Penemuan pusara pujangga Amir Hamzah*.

Dan mereka inipun akan menuduh aku : *Feodal, Anti revolutioner, Pengkhianat, Kaki-tangan Nica, Bekas ambtenar Belanda yang pura-pura mengabdikan kepada Republik, Pegawai tiga zaman yang berbakat penghasut dan pengadu domba, tukang fitnah* dan sebagainya, Dan Orde Lama pun akan menyeret aku ke muka pengadilan walaupun tidak dihukum rimbak ! Tetapi dalam Orde Baru ini aku yakin tidak akan terjadi demikian. 15)

Demikianlah setelah Orde Baru timbul maka jalan sejarah kembali diluruskan dan diletakkan pada proporsi yang sebenarnya.

Pada tanggal 21 April 1967 pusara Amir Hamzah dibina di Tanjung Pura dan direstui sepenuhnya oleh Letnan Jenderal Mokoginta sebagai Panglima Komando Antar Daerah Sumatera. Peresmian pusara Amir Hamzah dilakukan dengan upacara, di mana

hadir pembesar-pembesar dan orang-orang terkemuka baik dari Langkat maupun dari Medan. Banyaklah pidato-pidato yang diucapkan mengenang perjuangan dan kepujangaan Amir Hamzah setelah kurang lebih dua puluh tahun dilupakan orang. Bahkan Amir Hamzah dihukum pancung dengan tuduhan sebagai pengkhianat, kaki tangan Nica, Feodal Besar tanpa pemeriksaan, tanpa pertimbangan dan peradilan hukum. ¹⁶⁾

Pada batu pualam makam Amir Hamzah tertulis: Batu nisan diberikan sebagai kenang-kenangan kepada Pujangga dan Pejuang Nasional T. Amir Hamzah oleh Panglima Komando Sumatera, atas nama Pemerintah dan rakyat Indonesia, 11 Muharram 1387 – 21 April 1967.

Beberapa bait dari puisi sendu yang termuat di "*Buah Rindu Amir*, menghias jiwa Amir Hamzah yang murni.

Dengan Surat Keputusan Panglima Komando Antar Daerah Sumatera tanggal 12 Pebruari 1968 No. 018/3/1968 kepada Amir Hamzah diberikan penghargaan sebagai Pahlawan Nasional di bidang bahasa dan sastra.

Oleh Mayor Jenderal TNI Kusno Utomo, Komando Antar Daerah Sumatera Amir Hamzah diberi Surat Penghargaan No. 001/3/1968 tanggal 5-3-1968 (lihat lampiran) atas jasa-jasa beliau semasa hidup beliau di dalam memperkembangkan kebudayaan Indonesia di bidang bahasa dan Sastra.

Surat Keputusan tersebut di atas ditunjang oleh rakyat dan masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan dengan:

1. Pernyataan Seminar Kebudayaan Kebangkitan Semangat Angkatan 66 di Medan pada bulan Agustus 1966.
2. Pernyataan Pekan Bahasa Nasional ke II Sumatera pada tanggal 1 Nopember 1967.
3. Pernyataan Lembaga Bahasa dan Sastra Indonesia Sumatera Utara tanggal 10 Nopember 1967 No. 28/A/L.B.S.I./67.

Ketiga pernyataan ini disebut pula dalam konsiderans Surat Keputusan Panglima Koanda Sumatera tersebut di atas. Pernyataan itu mendesak kepada Pemerintah untuk menetapkan Amir Hamzah sebagai Pahlawan Nasional.

16) Ibid, halaman 58.

Di Medan juga ada didirikan Yayasan Amir Hamzah yang mengadakan kegiatan-kegiatan di bidang sosial dan pendidikan.

Dengan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia tanggal 20 Mei 1969 No. 017/TK/Tahun 1969 yang ditanda-tangani oleh Presiden Suharto kepada Amir Hamzah diberi suatu tanda kehormatan Satya Lencana Kebudayaan sebagai penghargaan atas jasanya dalam lapangan kebudayaan pada umumnya, khususnya kesusasteraan Indonesia (lihat lampiran).

Seiring dengan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia tersebut di atas Amir Hamzah memperoleh Piagam Tanda Kehormatan No. 180/6/69 yang ditanda-tangani oleh Presiden Suharto.

Kemudian atas Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 070/1969 tanggal 12 Agustus 1969, pada tanggal 17 Agustus 1969 Amir Hamzah memperoleh anugerah Seni dari Pemerintah.

Dengan penghargaan-penghargaan yang diperoleh Amir Hamzah dari tokoh-tokoh dan pemimpin Orde Baru, bahkan dari Presiden Suharto sendiri, maka makin kaburlah tuduhan pihak yang mencap Amir Hamzah pengkhianat, kaki tangan Nica, Feodal besar, kontra revolusi dan sebagainya.

Maka timbul pertanyaan mengapa tuduhan pihak yang menentang Amir Hamzah dengan tuduhan sebagai feodal, pengkhianat, kaki-tangan Nica atau sebagainya senada benar dan sama caranya dengan golongan P K I dalam melemparkan issue dan menuduh orang-orang yang tidak disenanginya sebagai pengkhianat, kontra revolusi kaki tangan imperialis (Belanda) atau sebagainya.

Bukanlah pula orang-orang P K I memang memusuhi dan mengincar-incar orang-orang dan tokoh-tokoh seperti Amir Hamzah yakni orang-orang yang beragama dan taat menjalankan ibadat. Apalagi kebetulan Amir Hamzah seorang bangsawan tinggi. Dengan mudah saja mereka melancarkan tuduhan-tuduhan mereka yang terkenal bertemperamen agitasi seperti : Feodal besar, kaki tangan Nica/imperialis, kontra revolusi atau yang senada dan senafas dengan itu. Dalam karangan beliau *Kenangan Masa Saidi Hoesny* mengakhiri tulisannya sebagai berikut:

”Kalaulah Orde Lama masih tetap berkuasa, kalaulah P K I dan antek-anteknya masih jaya mempengaruhi rezim Orde Lama, niscayalah Amir Hamzah tetap terhukum sebagai pengkhianat

bangsa, feodal besar. Justru dalam suatu Negara Demokrasi yang berdaulat, berdasarkan Pancasila yang keramat.¹⁷⁾

Tetapi syukurilah Orde Baru menjelma. Menerjang rezim Orde Lama. PKI. dan antek-anteknya hancur lebur atas pimpinan Jenderal Suharto yang adil bijaksana, berbudi dan kesatria.

Sesudah malam gelap gulita, maka hari pun siang terang benderang. Beginilah rupanya hidup ini. Langkah rezeki, pertemuan ma-ut. Hanya suratan takdir jualah yang menguraikan perjalanan hidup manusia.

Kalau nasib beruntung semuanya dapat dicapai dengan mudah. Kata dan perbuatan selalu dibenarkan orang, dianggap orang sebagai mutiara dan penawar:

ingin hati menanam pendan,
di samping pohon bunga mawar;
kalau nasib beruntung badan,
kata sepatah jadi penawar.

Nasib yang demikian rupanya tidak diperoleh Amir dalam dunia yang fana ini. Walaupun orang mau tak mau mengakui Amir sebagai Pujangga dan Manusia yang baik. Tetapi akhir hidupnya demikianlah.

Mengail ke pulau Tuntung
dapat seekor udang galah
Kalau nasib tidak beruntung
apapun dibuat jadi salah.

Tetapi, walau dengan dalih apa sekalipun, akhirnya yang baik itu tetap baik, walaupun kebaikan itu lambat dicatat orang dalam sejarah.

Pada hari Pahlawan tanggal 10 Nopember 1975 bertempat di Istana Negara Jakarta dengan resmi almarhum Amir Hamzah Raja Penyair Pujangga Baru, dikukuhkan sebagai Pahlawan Nasional. Dengan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia tanggal 3 Nopember 1975, No. 106/TK/Tahun 1975. Tentang penetapan gelar Pahlawan Nasional. Almarhum Tengku Amir Hamzah diputuskan dan ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional. Surat Ke-

17) Saidi Husny *Kenangan Masa*, halaman 59.

putusan gelar Pahlawan Nasional itu diserahkan langsung oleh Presiden Suharto kepada putri tunggal almarhum, yaitu Tengku Tahura, di Istana Negara pada upacara peringatan Hari Pahlawan 10 Nopember 1975.

Sejarah tidak dapat dibuat-buat dan didustakan. Intan itu tetap intan, meskipun ia terpendam ke dalam lumpur sekalipun. Ia tetap bercahaya kilau-mengilau, sinar menyinar kian kemari

Anak merbah terbang tujuh,
 hinggap diranting kena getah
 Tempat berpijak sudah runtuh,
 tempat bergantung sudahlah patah.
 Kusangka patah tiadalah tumbuh
 rupanya bertunas di celah dahan
 Untunglah kilat menjadi suluh
 barulah tampak bumi daratan 18)

BAB V. PENUTUP

Dalam bab penutup ini kami mencoba untuk mengulangi secara ringkas riwayat perjuangan serta mempertegas kembali jasa-jasa Amir Hamzah Raja Penyair Pujangga Baru yang dengan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia tanggal 3 Nopember 1975 No. 106/Tk/Tahun 1975 telah dikukuhkan sebagai Pahlawan Nasional. Untuk menggambarkan bahwa Amir Hamzah dikagumi dan banyak dibicarakan orang, maka kami sengaja banyak mengutip tulisan-tulisan ataupun pernyataan-pernyataan orang lain tentang *anak Langkat musafir lata* ini.

1) Tidak semua bangsa, begitu merdeka, begitu mempunyai bahasa nasional, bahasa persatuan seluruh rakyat Indonesia, bahasa resmi, *BAHASA NEGARA* yang diakui dan dikukuhkan di dalam Undang-undang, apalagi Undang-Undang Dasar. Akan tetapi bangsa Indonesia memang bangsa yang rupanya mendapat rahmat Tuhan yang Maha Kuasa, karena begitu merdeka, begitu bangsa Indonesia mempunyai bahasa nasional, bahasa persatuan, bahasa resmi, *BAHASA NEGARA* yang bahkan dikukuhkan di dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang selalu akan menjadi landasan konstitusional di dalam segala kehidupan bernegara rakyat Indonesia. Di dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Bab XV pasal 36 ada tercantum sebagai berikut: *BAHASA NEGARA IALAH BAHASA INDONESIA*.

Dalam hal ini tidak dapat dibantah atau disangkal oleh siapapun juga bahwa Amir Hamzah sangat besar sekali jasanya di dalam membina, mengembangkan, meningkatkan dan memajukan bahasa Indonesia menjadi bahasa nasional, bahasa persatuan yang mengikat seluruh rakyat Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke menjadi satu bangsa, yaitu *BANGSA INDONESIA* yang mempunyai satu *tanah air*, yaitu *TANAH AIR INDONESIA*.

Tentang kedudukan Amir Hamzah dan bahasanya berkata *Chairil Anwar* tokoh dan Pelopor Angkatan 45 sebagai berikut:¹⁾

1) H.B. Jasin, *Amir Hamzah Radja Penjair Pudjangga Baru*, halaman 6 dan 7.

(Ejaan disesuaikan dengan EYD): "Puncaknya dalam gerakan Pujangga Baru selama sembilan tahun adalah Amir Hamzah dengan prosa-prosa lyris, sajak-sajak lepas dua ikatan sajak: *Buah Rindu*, *Nyanyi Sunyi*, salinan dari beberapa sasterawan-sasterawan Timur yang ternama, disatukan dalam *Setinggi Timur*. Kata kawan-kawan seangkatannya Amir Hamzah dapat pengaruh dari pujangga-pujangga Sufi dan Parsi. Tetapi yang perlu diperhatikan bagi saya ialah, bahwa Amir Hamzah dalam *Nyanyi Sunyi* dengan murninya menerapkan sajak-sajak yang selain oleh *kemerdekaan penyair MEMBERI GAYA BARU PADA BAHASA INDONESIA* (garis tebal oleh penulis), kalimat-kalimat yang padat dalam seruannya, tajam dalam kependekannya. Sehingga susunan kata-kata Amir bisa dikatakan *DESTRUCTIF TERHADAP BAHASA LAMA, TETAPI SUATU SINAR CEMERLANG UNTUK GERAKAN BAHASA BARU!* (garis tebal oleh penulis).

2) Amir Hamzah diakui dan dikenal di dalam dunia kesusasteraan Indonesia sebagai Raja Penyair Pujangga Baru yang sangat besar jasanya dalam membina, mengembangkan dan memajukan kesusasteraan Indonesia khususnya dan kebudayaan Indonesia. Amir Hamzah seorang pujangga dan penyair yang sangat produktif. Hasil karya beliau merupakan belang-belang yang ditinggalkan oleh harimau yang mati atau gading-gading yang ditinggalkan oleh gajah yang mati, tiada hilang dikikis oleh roda sejarah. *Belang harimau* atau *gading gajah* peninggalan beliau yang tak kan lekang oleh panas dan tak kan lapuk oleh hujan, ialah berupa: sajak aseli 50 (lima puluh) buah, sajak terjemahan 77 (tujuh puluh tujuh) buah, prosa liris aseli 18 (delapan belas) buah, prosa liris terjemahan 1 (satu) buah, seluruhnya berjumlah 160 (seratus enam puluh) tulisan dalam masa kegiatan 14 (empat belas) tahun, yakni dari tahu 1932 sampai tahun 1946. ²⁾

Amir Hamzah dan kelompok beliau yang disebut atau menamakan dirinya Pujangga Baru memang seperti juga sudah jelas dari nama kelompok itu sendiri berjiwa dan bersemangat baru. Orang-orang yang tergolong dalam Pujangga Baru ialah orang-orang yang merasa semangatnya tidak sesuai lagi dengan semangat lama.

2) Ibid, halaman 7.

Tetapi itu bukanlah berarti bahwa mereka anti yang lama-lama. Mereka tetap menghargai juga yang lama, sebagai ciptaan jiwa lama, tetapi menurut pendapat mereka, jiwa baru mesti menciptakan pula yang baru-baru. Pujangga modern menimbulkan bentuk baru, sebenarnya dengan menghidupkan bentuk lama menurut gelombang semangat baru. Sebagai contoh Amir Hamzah tidak menuruti ceritera aseli Hang Tuah seluruhnya. Balada Hang Tuah yang buat pertama kali dimuat dalam majalah Timbul dengan (?) anotasi kaki terdiri dari sajak-sajak dua seuntai, tiap baris terdiri dari empat sampai enam kata, yang masing-masingnya bersukukata satu sampai enam sukukata. Di sinilah kita lihat suatu tema lama dalam bentuk baru. Yang lama berupa prosa, yang baru puisi. Puisi yang kua bentuk lain pula dari syair lama berpolakan 4 x a dan iramanya ditentukan oleh jumlah kata dan jumlah sukukata yang tertentu dalam tiap baris sajak. Oleh variasi yang besar dalam jumlah sukukata Amir Hamzah melepaskan diri dari irama syair yang menonton dan dapat semuanya memberi bentuk yang sesuai dengan alunan jiwanya. Inilah pada hemat saya salah satu sebab yang memberi kesan kebaruan pada Amir Hamzah yang memungkinkan ia diterima dengan segala hormat dalam lingkungan Pujangga Baru, meskipun alam dunianya agak arkhais dibandingkan dengan yang lain. Dengan kata-kata yang lama ia menciptakan alam baru, dengan kombinasi yang baru dalam penggunaan kata, kiasan dan perbandingan. ³⁾

Jadi Amir Hamzah adalah seorang pembaru, seorang innovator yang membawa dan memberi nafas baru serta segar pada kesusasteraan Indonesia. Sebagai penghargaan atas jasa-jasa beliau di bidang bahasa, kesusasteraan dan kebudayaan, maka kepada Amir Hamzah telah dianugerahkan:

- 1). Tanda Kehormatan Satya Lencana Kebudayaan dengan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia tanggal 20 Mei 1969 No. 017/TK/Tahun 1969.
- 2). Piagam Anugerah Seni sebagai Sastrawan Indonesia Utama dengan karya "Nyanyi Sunyi" dengan Surat Keputusan

3) Ibid, halaman 21, 22.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 17 Agustus 1969 No. 070/1969.

- 3). Amir Hamzah seorang yang saleh dan taat beribadat. Syair-syair dan sajak-sajak Amir Hamzah bernafaskan ketuhanan. Betapa terasa getaran jiwa ketuhanan Amir Hamzah dapat kita baca dalam sajak beliau di bawah ini:

PADAMU JUA

Habis kikis
 Segala cintaku hilang terbang
 Pulang kembali aku padamu
 Seperti dahulu

Kaulah kandil kemerlap
 Pelita jendela di malam gelap
 Melambai pulang perlahan
 Sabar setia selalu

Satu kekasihku
 Aku manusia
 Rindu rasa
 Rindu rupa

Di mana engkau
 Rupa tiada
 Suara sayup
 Hanya kata merangkai hati

Engkau cemburu
 Engkau ganas
 Mangsa aku dalam cakarmu
 Bertukar tangkap dengan lepas

Nanar aku gila sasaran
 Sayang berulang padamu jua
 Engkau pelik menarik ingin
 Serupa dara di balik tirai

Kasihmu sunyi
 Menunggu seorang diri
 Lalu waktu - bukan giliranku
 Mati hari - bukan kawanku

Di sini terasa bahwa Amir Hamzah keluar dari perjuangan batin yang hebat di dalam dirinya sendiri. Tetapi kemudian beliau menyerah sepenuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa yang sangat beliau rindukan tetapi tidak pernah beliau jumpai. Di dalam sajak beliau *Karena Kasihmu* terasa benar hubungan Tuhan dengan Amir Hamzah dalam ajaran Islam dilukiskan dengan sangat sederhana namun sangat mesra:

Karena kasihmu
 Engkau tentukan waktu
 Sehari lima kali kita bertemu

4) Pada masa jaya-jayanya pemerintah kolonial Hindia Belanda Amir Hamzah sudah berani mengambil risiko dengan terjun ke gelanggang pergerakan nasional sebagai Ketua Indonesia Muda Cabang Solo. Hal ini berarti pula bahwa sejak muda Amir Hamzah turut aktif dalam memperjuangkan cita-cita Indonesia Merdeka yang menjadi hantu dan musuh besar pemerintah kolonial Belanda. Hal ini merupakan pula bukti nyata bahwa Amir Hamzah semasa orang-orang Indonesia banyak yang takut kepada Belanda sudah terjun ke arena pergerakan kebangsaan dan turut memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Pada waktu masih menjadi mahasiswa di Rechts Hoge di Batavia (Jakarta), Amir Hamzah turut mengajar dan menjadi pamong pada sebuah perguruan nasional. Hal ini merupakan pula bukti nyata bahwa Amir Hamzah dianggap berbahaya oleh pemerintah kolonial Belanda sehingga melalui perkawinan beliau dengan puteri sulung Sultan Langkat, Amir Hamzah dikeluarkan dari gelanggang pergerakan nasional bangsanya yang mencita-citakan kemerdekaan Indonesia. Tidak diragukan lagi bahwa Amir Hamzah adalah seorang nasionalis sejati, seorang putera dan patriot Indonesia yang sangat mencintai tanah airnya.

Kritikus sastera Indonesia yang besar, H.B. Jasin, dalam buku-

nya Amir Hamzah Raja Penyair Pujangga Baru antara lain menulis: " ia adalah seorang perasa dan seorang pengagum, jiwanya mudah tergentar oleh keindahan alam, sendu gembira silih berganti, seluruh sajaknya bernafaskan kasih: kepada alam, kampung halaman, kepada kembang, kepada kekasih. **TAPI LAGUAN ALAMNYA ADALAH PERESAPAN YANG MESRA DARI SEORANG YANG TAK DIRAGUKAN CINTANYA PADA TANAH AIRNYA.** ⁴⁾ (Huruf tebal dari penulis)

Mengenai hal ini Achdiat K. Mihardja seorang penulis dan sasterawan yang terkenal serta kawan sekolah Amir Hamzah antara lain menulis :

..... Maka berhubung dengan itu tidak dilebih-lebihkan kalau dikatakan bahwa hanyalah anak-anak yang betul-betul tebal perasaan kebangsaannya yang berani duduk sebagai pengurus I.M. (Indonesia Muda, penulis). Dan di antara anak-anak yang demikian itu ialah Amir sendiri. Kurang lebih setahun ia memegang pimpinan sebagai Ketua Cabang Solo. Memang siapa yang pernah membaca sajak-sajaknya di dalam kumpulan *Buah Rindu* dan *Nyanyi Sunyi* terutama sajak-sajak *Tinggallah, Bonda, Dagang* dan lain-lainnya, akan merasa **BAHWA SI PENCIPTANYA ITU ADALAH SEORANG PENCINTA TANAH AIR YANG SEJATI.**

5) Meskipun aktif di lapangan pemerintahan sebagai Pangeran atau Kepala Daerah/Wakil Sultan Langkat, namun Amir Hamzah tetap giat mengabdikan di lapangan bahasa dan sastra Indonesia. Beliau masih menulis antara lain di majalah *Panca Raya* dan memberikan ceramah-ceramah tentang bahasa dan sastra baik di depan corong radio maupun di depan penulis-penulis muda. Pada jaman pendudukan tentara Jepang di tanah-air kita, sebagai seorang anggota Balai Bahasa di Medan Amir Hamzah masih tetap berjasa terutama dalam membina, meningkatkan dan mengembangkan serta memajukan bahasa Indonesia menjadi bahasa nasional, bahasa persatuan kita.

Bahwasanya Amir Hamzah dicintai dan jasa-jasa beliau dikebang oleh masyarakat di Sumatera Timur terbukti dari beberapa peristiwa antara lain:

4) Ibid, halaman 41.

Pada bulan Pebruari tahun 1951 Pemuda Anak Sumatera Timur (P.A.S.T.I.) memperingati Amir Hamzah dengan mengadakan pertunjukkan deklamasi sajak-sajak hasil karya Amir Hamzah serta membawakan ceritera *Raja Kecil* (hasil karya beliau pula) pada waktu jasa-jasa Amir Hamzah dikenang.

Pada tahun 1957 oleh Lembaga Kebudayaan Melayu Cabang Jakarta, di ibukota Negara Republik Indonesia diadakan *Malam Amir Hamzah*. Pada malam itu diadakan deklamasi sajak-sajak ciptaan Amir Hamzah dan almarhum Bapak Prof. M. Yamin SH memberikan ceramah tentang sejarah Amir Hamzah.

Kemudian pada tahun 1958 atas prakarsa dan atas inisiatif para pemuka suku Melayu Sumatera Timur didirikan pula sebuah yayasan yang bergerak di bidang pendidikan. Yayasan tersebut diberi nama Yayasan Amir Hamzah. Yayasan itu telah menghasilkan cukup banyak putera-putera Melayu yang maju di berbagai bidang dan lapangan.

Dua orang seniman Sumatera Timur, yaitu Rokyoto (Zainudin bin Utih) dan Kelana telah berziarah ke makam Amir Hamzah. Pada waktu makam beliau masih merupakan hanya tanah ongkongan biasa saja di Tanjung Pura. Kemudian kedua orang seniman itu bersama teman-teman mereka menggugah perhatian masyarakat untuk memperbaiki makam Amir Hamzah yang dilupakan di Tanjung Pura. Dan seruan itu berhasil dengan dibinanya dan diperbaikinya makam Amir Hamzah oleh Letnan Jenderal Mokoginta yang pada waktu itu menjabat sebagai Panglima Komando Antar Daerah Sumatera dan pada bulan Mei tahun 1967 makam Amir Hamzah selesai diperbaiki, lalu diserahkan langsung kepada keluarga almarhum.

6) Dalam revolusi fisik Amir Hamzah sebagai Wakil Pemerintah Republik Indonesia untuk daerah Langkat turut membela dan mempertahankan Proklamasi 17 Agustus 1945 menurut cara dan kemampuan beliau. Beliau serta keluarga tidak lari ke Medan, akan tetapi tetap bertahan dan tinggal di daerah Republik bersama rakyat yang pada waktu hidup prihatin dan berkobar semangat kemerdekaannya. Namun ada pihak yang menuduh Amir Hamzah sebagai pengkhianat, kaki tangan Belanda, anggota C.V.O. (Committee Van Ontvangst), yakni Panitia Penyambutan kedatangan kembali orang-orang Belanda dan kekuasaan Kolonial Belanda.

Kesalahan Amir Hamzah yang terbesar, terutama bagi orang-orang Komunis, ialah karena beliau dilahirkan di kalangan kaum bangsawan tinggi Langkat. Kenyataan bahwa Amir Hamzah seorang penyair yang saleh dan taat beragama yang terbukti pula di dalam sajak-sajak yang keluar dari lubuk hati beliau tambah menjadikan Amir Hamzah termasuk musuh yang berbahaya bagi orang-orang komunis yang anti Tuhan (Atheis) dan anti orang yang beragama. Dengan tuduhan kaum feodal yang memeras rakyat, kontra revolusi, kaki-tangan Nica (Belanda) dan sebagainya mereka menjatuhkan dan melaksanakan hukuman pancung terhadap Amir Hamzah tanpa pemeriksaan atau penelitian serta tanpa melalui peradilan hukum.

Cara mereka menuduh dan menangkap Amir Hamzah dan bagaimana tindakan serta perlakuan mereka terhadap Amir Hamzah sebagai Wakil Resmi Pemerintahan Republik Indonesia menunjukkan adanya usaha-usaha pihak kaum komunis untuk merebut kekuasaan apalagi adanya bendera palu arit berkibar di puncak Istana Tanjung Pura ⁵⁾ setelah istana Sultan Langkat diserbu oleh mereka. Revolusi Sosial yang berkecamuk di Sumatera Timur pada awal bulan Maret tahun 1946, rupanya merupakan test-case dan proloog daripada pemberontakan P.K.I. di Madiun.

Seperti yang telah kami uraikan pada Bab I di depan, surat Bapak Letnan Jenderal Achmad Tahir dengan jelas membuktikan kalau tuduhan atau fitnahan bahwa Amir Hamzah seorang anggota CVO. (*Committee van Ontvangst*) yakni Panitia Penerima kembalinya orang-orang Belanda dan kekuasaan kolonial Belanda di daerah Sumatera Timur tidak benar sama sekali dan merupakan fitnahan yang keji. Kalau Amir Hamzah dan keluarga beliau memang mau hidup bersenang-senang dan tidak usah bersusah-susah berjuang, buat apa beliau hidup prihatin dan serba kekurangan di Binjai di daerah Republik Indonesia. Kalau Amir Hamzah dan keluarga beliau memang mau hidup senang dan mau menerima roti, susu, keju, mentega dan sebagainya dari Belanda, buat apa beliau tinggal di Binjai di daerah Republik. Kota Medan tidak begitu jauh

5) Saidi Hoesny, *Kenangan Masa*, halaman 45.

letaknya dari Binjai. Kalau Amir Hamzah memang tidak setia kepada Pemerintah Republik Indonesia, kalau beliau memang mau bekerja-sama dan membantu Belanda tentunya dengan mudah beliau dapat mencapai kota Medan yang diduduki oleh Belanda. Dan orang seperti Amir Hamzah sudah pasti diterima dengan segala senang hati oleh pihak Belanda. Seorang pemimpin dan bangsawan tinggi seperti Amir Hamzah memang sangat disukai oleh Belanda. Memang Belanda selalu berusaha membujuk dan memikat pemimpin-pemimpin dan pemuka-pemuka masyarakat seperti Amir Hamzah. Beliau pasti mendapat kedudukan, pangkat dan gaji yang tinggi, perumahan serta segala fasilitas yang lebih daripada cukup. Tegasnya, kalau Amir Hamzah memang mau bekerja-sama dengan Belanda dan ingin hidup senang serta serba berkecukupan di Medan, maka tidaklah ada kesukaran bagi beliau untuk mencapai ibukota Sumatera Timur yang kini menjadi ibukota Propinsi Sumatera Utara itu. Akan tetapi sampai saat terakhir hayat beliau, meskipun ada kesempatan bagi beliau untuk lari ke Medan dan menghindari penangkapan *orang-orang revolusioner*, Amir Hamzah dan keluarga beliau tetap bertahan dan hidup prihatin di daerah kekuasaan Republik Indonesia yang sangat dicintainya. Namun memang benar apa kata syair-syair pertama yang beliau ciptakan:

Mengail ke pulau Tuntung
 dapat seekor udang galah
 Kalau nasib tak beruntung
 apapun dibuat, jadi salah.

Demikianlah Amir Hamzah meskipun dari sajak-sajak beliau dapat dipastikan dan tidak diragukan kecintaan beliau kepada tanah-air Indonesia, meskipun sejak muda (bahkan jauh sebelum orang-orang yang menangkap dan memfitnah beliau sebagai kaki-tangan Nica/Belanda mengangan-angankan Indonesia Merdeka) Amir Hamzah sudah terjun ke pergerakan nasional memperjuangkan kemerdekaan tanah-air dan bangsanya, dan sesungguhnya beliau mencintai dan tetap setia kepada Negara Republik Indonesia yang di-proklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945, namun Amir Hamzah ditangkap juga dan akhirnya dibunuh secara kejam dengan tuduhan orang feodal, kontra-revolusi, kaki-tangan Nica (Belanda),

pengkhianat dan sebagainya.

7) Di dalam peristiwa yang terkenal dengan nama *Revolusi Sosial di Sumatera Timur* ada beberapa hal menonjol dan yang menurut hemat kami patut kami kemukakan, yakni antara lain:

- a. Adanya suatu kejadian yang memperlihatkan keaktifan golongan kiri atau kaum komunis untuk merebut kekuasaan. Menurut Saidi Hoesny dalam buku beliau *Kenangan Masa*, bahkan bendera *palu arit* dikibarkan di istana Sultan Langkat setelah istana itu diserbu oleh *kaum revolusioner*. Terdapat indikasi kuat bahwa Revolusi Sosial di Sumatera Timur merupakan latihan pendahuluan, *terst-case* atau *warming-up* (= latihan pemanasan) golongan PKI. untuk merebut kekuasaan yang tercetus secara terbuka dalam peristiwa pemberontakan PKI. di Madiun pada bulan September 1948.
- b. Adanya tindakan-tindakan main hakim sendiri dan perbuatan-perbuatan kriminal yang sangat menodai perjuangan membela dan mempertahankan kemerdekaan yang suci, perbuatan-perbuatan berupa perampokan harta-benda dan perkosaan-perkosaan terhadap wanita-wanita kaum bangsawan serta pembunuhan-pembunuhan secara kejam dan sewenang-wenang.

Amir Hamzah seorang nasionalis sejati dan pejuang pergerakan kebangsaan yang tidak diragukan lagi kecintaannya terhadap tanah-air dan bangsanya, turut menjadi korban dalam kobaran api *Revolusi Sosial* yang berkecamuk di Sumatera Timur pada awal bulan Maret tahun 1946.

Kini Amir Hamzah telah tiada, namun gelar beliau sebagai Raja Penyair Pujangga Baru akan tetap disebut-sebut dan syair-syair serta hasil karya beliau pasti tetap akan dipelajari atau paling sedikit dibaca oleh setiap pelajar di sekolah-sekolah dan mahasiswa di Perguruan Tinggi Indonesia yang ingin mengenal dan mempelajari kesusasteraan Indonesia.

Dalam mengakhiri tulisan kami ini kami ingin mengutipkan sebagian dari sajak yang dipersembahkan oleh Asrul Sani "*Sebagai kenangan kepada Amir Hamzah, penyair yang terbunuh*"

Kami akan selamanya cintakan engkau,
engkau penyair !
Lagu yang dulu kau dendangkan atas kertas gersang
Nanti kami rendam di laut terkembang
Hati kita akan sama selalu
dari waktu sampai waktu
Apa yang kita bisikan senja ini
akan jadi suara lantang di waktu pagi.

LAMPIRAN I

PETIKAN dari daftar ketetapan Goebernoer Soematera dari Negara Repoebluk Indonesia di Medan tanggal 20 Oktober 1945 No. 5

KITA GOEBERNOER SUMATERA dari
NEGARA REPOEBLIK INDONESIA :

Menimbang)
Mendengar) d.s.b.
Memperhatikan)
Mengingat)

MENGAMBIL KEPOETOESAN :

Diangkat sebagai Wakil Pemerintah Republik Indonesia oentoek daerah Keradjaan Langkat dengan berkedoedoekan di Bindedji.

TENGKOE AMIR HAMZAH.

sekarang tinggal di Pangkalan Brandan.

P E T I K A N ini dikirimkan kepada jang bersangkoetan oentoek dimakloemi.

KITA GOEBERNOER SOEMATERA dari
NEGARA REPOEBLIK INDONESIA

Kepada

Atas namanja:

Sekretaris,

p.t. TENGKOE AMIR HAMZAH,
Wakil Pemerintah Repoebluk Indonesia
oentoek Langkat
di

Cap dan tanda tangan
Gubernur Sumatera

PANGKALAN BRANDAN

(Mas Tahir)

Lambang
Koanda Sumatera

LAMPIRAN II

Komando Antar Daerah Sumatera

SURAT PENGHARGAAN

No. 001/3/1968

PANGLIMA ANTAR DAERAH SUMATERA

Dengan ini memberi Penghargaan/Penghormatan sebagai

Pahlawan Nasional

kepada :

Alm. T. Amir Hamzah

Atas djasa-djasanja semasa hajatnja dalam memperkembangkan
Kebudajaan Indonesia di bidang Bahasa dan Sastra.

Dikeluarkan di : M E D A N

Pada tanggal : 15 / 3 / 1968

P a n g l i m a,

ttd.

KUSNO UTOMO

Major Djenderal T.N.I.

**BEBERAPA KESIMPULAN
DARI SEMINAR KEBUDAJAAN KEBANGKITAN SEMANGAT
ANGKATAN 66**

Setelah mendengar Prasaran jang diadjukan oleh:

Sdr. SABARUDDIN AHMAD. B.A.

dengan djudul : **PROBLEMATIK DALAM SASTRA ANGKATAN 66** serta membahas bandingan2 jang diadjukan oleh:

Sdr. drs. Abdul Hamid Hasan Lubis
 drs. Moh. Jamin Lubis
 R.M. Akbar
 Mohamad Zain Saidi

maka Panitia Perumus telah mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sesungguhnja golongan Manifes Kebudayaan jang memproklamirkan dirinja dalam tahun 1963 di Djakarta adalah merupakan suatu prototype daripada sastrawan Angkatan 66 dalam dunia sastra.
2. Kebangkitan semangat Angkatan 66 baik dalam bidang politik, sosial, ekonomi maupun dalam bidang seni-budaya umumnja adalah djustru untuk menghantjurkan "Orde Lama", serta membina dan menegakkan "Orde Baru" dengan konsepsi Pantjasila jang murni, jang telah dituangkan setjara juridis kedalam U.U.D. '45.
3. Sesuai dengan konsepsi perjuangannja, maka jang harus mendjadi problem dalam setiap hasil sastera Angkatan 66 ialah :
 - 3.1. mengikis habis ratjun2 atheisme-lekraisme Gestapu/PKI. dari bumi sastera chususnja dan dari djiwa kebudayaan Nasional Indonesia umumnja setjara konsekwen dan intensif.

- 3.2. menegakkan kebenaran dan keadilan jang diridhoi Tuhan Jang Maha Esa, dengan berlandaskan kemerdekaan jang hakiki.
- 3.3. menjemai dan memupuk serta memelihara faham *humanisme jang religious* dalam djiwa setiap bangsa Indonesia demi keselamatan dan kebahagiaan hidup bersama.
4. Sasterawan Angkatan 66 chususnja dan budajawan umumnja memikul tanggung djawab demi tertjptanja hasil seni budaja Nasional Indonesia jang senantiasa mengabdikan dirinja untuk kebenaran dan keadilan jang religious, jang berisi bimbingan kearah kemadjuan dan perbaikan moral dan moreel nasional.
5. Sasterawan Angkatan 66 menolak dengan tegas dan konsekwen thesis jang berbunji : "POLITIK ADALAH PANG-LIMA", jang telah menimbulkan ekses2: xenophobia, manipulasi Ketuhanan Jang Maha Esa, penindasan kebebasan mentjipta dan tumbuhnya subversi serta petualangan dalam kebudajaan.
6. Dalam kebangkitan Angkatan 66, perdjungan dan pengorbanan Angkatan 45 jang dipelopiri oleh Chairil Anwar dan angkatan sebelumnja mendjadi modal utama, maka Seminar Kebudajaan Kebangkitan Semangat Angkatan 66 mendesak agar Pemerintah R.I. cq. Menteri P.D.K. menetapkan:

Chairil Anwar
Tk. AMIR HAMZAH

sebagai Pahlawan Nasional dibidang Sastera.

Medan, 8 Desember 1966

Seminar Kebudayaan Kebangkitan Semangat
Angkatan 66

Panitia Perumus.
Penulis.

Ketua,

ttd.

ttd.

(Hasnan M.)

(Djohan A. Nasution)

Disalin sesuai dengan aslinja
oleh Sekretaris KASBI SU

ttd.

Cap Organisasi

Sabaruddin Ahmad)

Lamban Negara

LAMPIRAN IV

**PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA**

**P E T I K A N
KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
No. 017/TK/TAHUN 1969
TENTANG
PENGANUGERAHAN TANDA—KEHORMATAN
SATYALANTJANA KEBUDAJAAN**

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

Membatja	:	dst.
Menimbang	:	dst.
Mengingat	:	dst.

M E M U T U S K A N :

Menetapkan : Memberikan kepada mereka jang nama-namanya tersebut dalam Lampiran Surat Keputusan ini suatu Tanda-Kehormatan "SATYA—LAN-TJANA KEBUDAJAAN" sebagai penghargaan atas djasa-djasanja dalam lapangan kebudayaan pada umumnya, chususnja kesusasteraan Indonesia.

Dengan ketentuan, bahwa :

Apabila dikemudian hari ternjata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini, akan diadakan pembetulan seperlunya.

Ditetapkan : di Djakarta
Pada tanggal : 20 Mei 1969.

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

ttd.

S U H A R T O
DJENDERAL TNI

UNTUK PETIKAN :
SEKRETARIS MILITER PRESIDEN

TTD.

M U H O N O S H.
MAJOR DJENDERAL TNI.

Kepada Yth.

Keluarga Sdr. AMIR HAMZAH (Alm)
Terachir Ass. Residen di Sumatera Utara
di

T e m p a t.

**PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA**

P E T I K A N

**LAMPIRAN KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
NO. 017/TK/TAHUN 1969**

TENTANG

**PENGANUGERAHAN TANDA KEHORMATAN
SATYALANTJANA KEBUDAJAAN**

NO. URUT	N A M A	PANGKAT/DJABATAN	INSTANSI
1.	AMIR HAMZAH (alm)	Terachir Assisten Resi- den di Sumatera Utara.	DEP. PEN- DIDIKAN DAN KEBU- DAJAN
2.	dst.		
s/d			
6.			

Ditetapkan : di Djakarta
Pada tanggal : 20 Mei 1969.

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

ttd.

S U H A R T O
DJENDERAL TNI

UNTUK PETIKAN :
SEKRETARIS MILITER PRESIDEN,

ttd.

M U H O N O, S H
MAYOR DJENDERAL TNI

Lambang Negara

No. 180/6/69

**PIAGAM
TANDA KEHORMATAN
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA**

menganugerahkan :

**TANDA KEHORMATAN SATYALANTJANA
KEBUDAJAAN**

Kepada :

AMIR HAMZAH (Alm.)

Terachir Asisten Residen di Sumatera Utara

sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 33 tahun 1959 sebagai penghargaan atas djasa-djasanja dalam lapangan kebudajaan pada umumnja, chususnja kesusasteraan Indonesia.

(s.k. Presiden Republik Indonesia No. 017/TK/tahun 1969).

Djakarta, 20 Mei 1969
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

ttd.

S U H A R T O
DJENDERAL TNI

LAMPIRAN VI

PIAGAM ANUGERAH SENI

**MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAJAAN
MEMBERIKAN ANUGERAH SENI KEPADA:**

A M I R H A M Z A H
(Almarhum)

sebagai penghargaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, atas djasanja terhadap negara sebagai :

Sastrawan Indonesia utama
dengan karja "Nyanyi Sunyi"

Anugerah Seni ini diberikan atas dasar Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 070/1969 tanggal 12 Agustus 1969.

Djakarta, 17 Agustus 1969
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

ttd.

M A S H U R I

Lambang Negara

LAMPIRAN VII

Duta Besar
Republik Indonesia

No. 035/B/S/DB/75

Paris, 24 Februari 1975

Kepada Yth.

Sekjen Departemen Sosial/
Ketua Harian Badan Pembina
Pahlawan Pusat
di
J a k a r t a

Dengan segala hormat,

Menjawab surat Ibu tanggal 31 Januari 1975 No. K. 016/BPPP/I/75 mengenai almarhum Tengku Amir Hamzah dengan ini saya terangkan sebagai berikut :

1. Tidak pernah saya ketahui atau dilaporkan kepada saya pada waktu itu bahwa almarhum Tengku Amir Hamzah adalah kaki tangan dan anggota CVO.
2. Daerah Langkat di mana ia tinggal adalah daerah de facto RI, dan belum dimasuki Belanda.

Sebagaimana Ibu Maklum pada waktu itu saya adalah Pemimpin Perjuangan kemerdekaan di Sumut dan Komandan Tentara. Jadi dalam ingatan saya Tengku Amir Hamzah bukan seorang pengkhianat perjuangan.

Mudah-mudahan keterangan ini berguna dalam mengumpulkan data-data.

Dubes,

ttd.

A. Tahir, Letjen TNI

DAFTAR BACAAN

1. Achdiat K. Mihardja
1955 "Amir Hamzah Dalam Kenangan", *Bara Api Kesusasteraan Indonesia*. Yogyakarta, Bagian kesenian Jawatan Kebudayaan Kem. P.P. & K.
2. Anwar Dharma,
1955 "Mengenal Penyalir Amir Hamzah", *Bara Api Kesusasteraan Indonesia*; Yogyakarta, Bagian Kesenian Jawatan Kebudayaan Kem. P.P. & K.
3. Armijn Pane
1955 "Bumi Langit Amir Hamzah", *Bara Api Kesusasteraan Indonesia*. Yogyakarta. Bagian Kesenian Jawatan Kebudayaan Kem. P.P. & K.
4. Bagian Kesenian Jawatan Kebudayaan Kem.P.P. & K.
t.t. *Catatan-Catatan Tentang Amir Hamzah*, Yogyakarta, Bagian Kesenian Jawatan Kebudayaan Kem.P.P. & K.
5. Dada Meuraxa
1955 "Sekitar Pujangga Amir Hamzah", *Bara Api Kesusasteraan Indonesia*. Yogyakarta, Bagian Kesenian Jawatan Kebudayaan Kem. P.P. & K.
6. Jasin, H.B.
1954. *Kesusasteraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Essay*. Jakarta, Penerbit P.T. Gunung Agung.
7. Jasin H.B.
1962 "Amir Hamzah Raja Penyalir Pujangga Baru", *Majalah Pujangga Baru*.
8. Lah Husni, T.M.
t.t. *Beberapa Kisah dan Kasih Pujangga Amir Hamzah*. Medan, Badan Penerbit Husni.
9. Lah Husni, Tengku Haji M.
t.t. *Biography Sejarah Pujangga & Pahlawan Nasional Amir Hamzah*. Medan Badan Penerbit Husny
10. Musa
1955 "Asal-usul Keturunan Amir Hamzah", *Bara Api Kesusasteraan Indonesia*. Yogyakarta, Bagian Kesenian Jawatan Kebudayaan Kem. P.P. & K.
1111. Panitia Malam Penyerahan Anugerah Seni dan Pengabdian Ilmu Pengetahuan Dept. P.P. & K. Perwakilan Sumatera Utara.
t.t. *Riwayat dan Perjuangan Almarhum Amir Hamzah*. (stensilan)

12. Perwakilan Dept. P Dan K. Sumatera Utara
1970 *Riwayat Hidup dan Perjuangan Almarhum Amir Hamzah*. (stencilan).
13. Pringgodigdo, A.R., Mr.
1980 *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta. PT Pustaka Rakyat.
14. Rokyoto dan Dar Kelana Putera
t.t. *Penemuan Pusara Pujangga Amir Hamzah*, Medan Penerbit PT. Prakarsa.
15. Saidi Hoesny
t.t. *Kenangan Masa*. Medan, C.V' Karya Purna
16. Sutan Takdir Alisjahbana
1950 *Sejarah Bahasa Indonesia*. Jakarta, Penerbit Pustaka Rakyat.
17. Teeuw, A., Dr.
1950 *Voltooid Voorspel*. Jakarta, Yayasan Pembangunan
18. Usman Effendi
1953 *Sasterawan-Sasterawan Indonesia I* Jakarta, Rakata.

AMIR
HA

Perpustakaan
Jenderal Ke-

920.0

SA

a